

Dr. Connie Chairunnisa, M.M.  
Dr. Istaryatiningtias, M.Si  
Anen Tumanggung, Ph.D.

# **Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama**

## **Konsep, Model, dan Evaluasi**



# **PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

*Konsep, Model dan Evaluasi*

Dr. Connie Chairunnisa, MM

Dr. Istaryatiningtias, M. Si

Anen Tumanggung, Ph. D



**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**  
*Konsep, Model dan Evaluasi*

Dr. Connie Chairunnisa, MM  
Dr. Istaryatiningtias, M. Si  
Anen Tumanggung, Ph. D



**Edisi Asli**

**Hak Cipta © 2019: Penulis**

Diterbitkan : Penerbit Mitra Wacana Media  
Telp. : (021) 824-31931  
Faks. : (021) 824-31931  
Website : <http://www.mitrawacanamedia.com>  
E-mail : [mitrawacanamedia@gmail.com](mailto:mitrawacanamedia@gmail.com)  
Office : Vila Nusa Indah 3 Blok KE.2 No.14-15  
Bojongkulur-Gunung Putri. Bogor

**Hak cipta dilindungi undang-undang.** Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (**tujuh**) **tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (**lima**) **tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama/  
Dr. Connie Chairunnisa, MM, Dr. Istaryatiningtias, M. Si, Anen Tumanggung, Ph. D

Edisi Kedua

—Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019

Anggota IKAPI No. 410/DKI/2010

1 jil., 17 x 24 cm, 140 hal.

ISBN: 978-602-318-429-3

1. Humaniora  
I. Judul

2. Pengembangan Model Karakter  
II. Connie Chairunnisa, Istaryatiningtias, Anen Tumanggung



# KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT selalu kita panjatkan. Salawat serta salam semoga diberikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Alhamdulillah berkat ridho Allah semata buku Pengembangan Model Pendidikan Karakter ini bisa terwujud. Lahirnya buku ini karena adanya penelitian di dua sekolah swasta SMP Uswatun Hasanah dan SMP Widya Manggala yang berlokasi di Jakarta. Selain itu juga mengingat terbatasnya buku-buku literatur dan referensi yang mengupas tentang Pendidikan Karakter khususnya untuk Sekolah Menengah Pertama.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh jiwa dan raga. Selama ini pendidikan karakter di sekolah terintergrasi pada bidang studi agama, dan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), belum ada pegangan khusus bagi guru dalam mengajarkan pendidikan karakter, dan belum ada model yang pas agar peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, sehingga diharapkan siswa lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Buku ini mengupas tentang 9 indikator pendidikan



karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal (Cinta Tuhan, Kemandirian dan Tanggung Jawab, Kejujuran, Hormat dan Santun, Dermawan, Percaya Diri dan Pekerja Keras, Kepemimpinan dan Keadilan, Baik dan rendah hati, Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan). Kesembilan pilar karakter tersebut, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*.

Seperti pepatah mengatakan tiada gading yang tak retak, begitupula dalam penyusunan buku ini masih banyak kekurangannya, kritik dan saran kami harapkan dari para pembaca, agar buku ini bisa menjadi lebih sempurna di masa yang akan datang. Akhirul kalam, semoga buku ini bermanfaat sebagai buku referensi untuk pegangan guru dalam proses pembelajaran pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama.

Jakarta, Juli 2019

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB. 1    PENGERTIAN, SEJARAH, PENTINGNYA DAN KOSEP PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>1</b>
A.    Pengertian tentang Pendidikan Karakter .....	1
B.    Sejarah Pendidikan Karakter .....	5
C.    Pentingnya Pendidikan Karakter .....	9
D.    Konsep pendidikan karakter .....	13
E.    Rangkuman .....	15
F.    Latihan .....	17\
<b>BAB. 2    MODEL PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>19</b>
A.    Pengertian Model .....	19
B.    Perlunya Sebuah Model .....	20
C.    Pendekatan Sistem dalam Model .....	21
D.    Model Pendidikan Karakter .....	22
E.    Rangkuman .....	36
F.    Latihan .....	36
<b>BAB. 3    EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>41</b>
A.    Pentingnya Evaluasi Pendidikan Karakter .....	41
B.    Model dan Pendekatan Evaluasi .....	41



C.	Pengertian Evaluasi .....	43
D.	Evaluasi Sebagai Bagian Dari Proses Manajemen .....	44
E.	Jenis Model Evaluasi .....	45
F.	Evaluasi Program .....	51
G.	Penekanan Pendidikan Karakter .....	67
H.	Problematika Pendidikan Karakter Antara Konsep dan Realita. ....	70
I.	Rangkuman .....	78
J.	Latihan: .....	79
<b>BAB. 4</b>	<b>KARAKTER CINTA ALLAH KEMANDIRIAN, KEJUJURAN .....</b>	<b>81</b>
A.	Tahapan Menuju Cinta Kepada Allah .....	81
B.	Bukti Cinta Kita Pada Allah. ....	85
C.	Kemandirian dan Tanggung Jawab .....	85
D.	Kejujuran dan Amanah .....	86
F.	Peran Guru dalam Pendidikan Karakter .....	99
G.	Rangkuman .....	101
H.	Latihan .....	102
<b>BAB. 5</b>	<b>HORMAT DAN SANTUN, DERMAWAN, SERTA PERCAYA DIRI .....</b>	<b>103</b>
A.	Hormat dan Santun .....	103
B.	Darmawan dan Suka Menolong .....	107
C.	Percaya Diri dan Pekerja Keras .....	108
D.	Rangkuman .....	113
E.	Latihan .....	115
<b>BAB. 6</b>	<b>KEPEMIMPINAN BAIK, DAN RENDAH HATI, TOLERANSI .....</b>	<b>117</b>
A.	Kepemimpinan dan Keadilan .....	117
B.	Baik Hati dan Rendah Hati (Tawadhu) .....	119
C.	Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan .....	123
D.	Rangkuman .....	124
F.	Latihan .....	124
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
	<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>129</b>
	<b>INDEKS .....</b>	<b>133</b>



# BAB

# 1

## Pengertian, Sejarah, Pentingnya dan Kosep Pendidikan Karakter

### A. PENGERTIAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri (Kirschenbaum, 2000). Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiahan akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for Character Education*). Pusat-pusat ini telah mengembangkan model, konten, pendekatan dan instrumen evaluasi pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang sering dikenal dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain Howard Kirschenbaum, Thomas Lickona, dan Berkowitz. Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai



tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999: 5). Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *“any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”*. Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut (Williams, 2000) menjelaskan bahwa makna dari pengertian pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, karakter dapat dimaknai positif atau negatif.



Dalam konteks pendidikan, karakter merupakan nilai-nilai yang unik-baik, yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik, yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dengan demikian individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Terminologi "karakter" memuat dua hal yaitu *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. "Karakter yang baik" pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang "asli" atautkah sekadar kamuflase. Dari hal ini, maka kajian pendidikan karakter akan bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan "upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti" (*Curriculum Corporation*, 2003). Persoalan baik dan buruk, kebajikan-kebajikan, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan-santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Terdapat 18 indikator Pendidikan karakter, yaitu adalah: (1) Religius; (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif, (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tau; (10) Semangat kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; (18) Tanggung Jawab.



Dari 18 indikator diperkecil menjadi 9 indikator Pendidikan Karakter, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab.
3. Kejujuran atau amanah.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama.
6. Percaya diri dan pekerja keras.
7. Kepemimpinan dan keadilan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku (*habit, and behaviour*).

Namun bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu* dan di tiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Pendidikan karakter mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural dimana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran transendental individu mampu terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: Memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal. Setiap hari Tuhan mengasihi kita dengan berbagai cara. Cinta Tuhan begitu tulus dan murni. Tuhan senantiasa memberi apa yang kita butuhkan. Tuhan ingin agar kita memiliki sukacita dan



damai dalam hidup ini. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang baik dapat membuat keputusan.



**Gambar 1.1** Foto Ilustrasi Perilaku yang konstruktif Siswa

## **B. SEJARAH PENDIDIKAN KARAKTER**

Beberapa kebijakan pendidikan yang selama ini dilakukan memang patut dicermati kembali. Pertama, menyangkut merosotnya karakter bangsa sehingga menimbulkan anomali dan anarkisme dikaitkan dengan dihapuskannya pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi hanya Pendidikan Kewarganegaraan di semua jenjang pendidikan membawa konsekuensi ditinggalkannya nilai-nilai luhur yang selama ini melekat pada bangsa ini, seperti toleransi beragama, gotong royong, dan musyawarah. Padahal, nilai-nilai itu sangat dibutuhkan sebagai fondasi bangsa. Akibat kebijakan tersebut, kini para pendidik mengeluh karena sulitnya menanamkan nilai-nilai tersebut dan dianggap sesuatu yang basi. Seorang kolega yang kebetulan mengajar Pancasila mengeluh karena menasihati siswa dianggap kuno dan tidak populer. Guru yang suka memberi nasihat tentang nilai-nilai luhur dianggap guru '*tempo doeloe*' dan dianggap bukan lagi zamannya. Perubahan kebijakan pengajaran Pancasila menjadi Pendidikan Kewarganegaraan berdampak. Buktinya, penanaman nilai-nilai ternyata tidak bisa diperoleh dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Sebab, ternyata pelajaran tersebut hanya hafalan dan sekadar menambah pengetahuan. Perubahan pendidikan Pancasila menjadi pendidikan Kerwarganegaraan sangat mereduksi muatan-muatan



utama Pancasila yang sarat nilai. Sementara itu, pendidikan Kewarganegaraan lebih mengenai hakikat negara dan bentuk-bentuk kenegaraan, sistem hukum dan peradilan nasional, hak asasi manusia, pemberantasan korupsi, kedudukan warga negara. Mengenai Pancasila hanya disinggung sedikit, itu pun sudah di semester akhir. Karena itu menjadi wajar jika nilai-nilai moral di kalangan peserta didik kita luntur. Dengan demikian, sangat tidak fair jika pihak sekolah atau guru disalahkan dalam hal ini. Diakui oleh para guru, sebagaimana dilaporkan Kompas (6/5/2011) bahwa sedikit sekali peluang penanaman nilai dan pembentukan moral anak didik saat ini.

Kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat dan sistem politik Pemerintahannya. Perubahan pendidikan Pancasila menjadi pendidikan Kewarganegaraan juga tidak lepas dari perubahan pandangan hidup dan pergeseran sistem politik di Indonesia. Karena itu, seiring dengan perubahan pandangan hidup dan perubahan pemerintahan, pendidikan Pancasila juga tidak luput dari perubahan tersebut. Berdasarkan cermatan Kompas (6/5/2011) kebijakan mengenai pendidikan Pancasila mengalami dinamika pasang surut. Diawali tahun 1965, Presiden Soekarno menetapkan kebijakan Sistem Pendidikan Nasional di mana pelajaran Pancasila wajib diajarkan sejak tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi. Kebijakan tersebut ditegaskan lagi oleh Presiden Soeharto pada tahun 1967 dengan mengatakan bahwa dasar sistem pendidikan nasional adalah Pancasila. Tahun 1976 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (PMP) mulai diajarkan untuk pertama kali di sekolah, menggantikan pelajaran *civics* (Kewarganegaraan) yang sudah diajarkan sebelumnya. Tahun 1979 Presiden Soeharto membentuk sebuah lembaga yang secara khusus mengkaji nilai-nilai Pancasila dan merumuskan program nasional P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Kendati P4 dinilai sebagai proyek hegemoni pemerintah terhadap masyarakat, harus diakui program tersebut berhasil dengan baik. Nilai-nilai Pancasila berhasil merasuk dalam jiwa seluruh warga masyarakat. Tahun 1983, berangkat dari filsafat bahwa bangsa yang besar adalah mereka yang mau mengetahui dan mempelajari sejarah bangsanya, maka Pemerintah memandang penting pelajaran sejarah. Karena itu, sejak tahun itu mata Pendidikan Sejarah mulai diajarkan di semua jenjang pendidikan. Tahun 1994, Mata Pelajaran Pancasila dan Sejarah digabung menjadi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penggabungan tersebut terasa janggal. Sebab,



dengan digabung muatan masing-masing menjadi sangat berkurang. Karena itu, langkah penggabungan tersebut menurut hemat saya titik awal memudarnya nilai-nilai moral di kalangan anak didik kita yang dampaknya kita rasakan saat ini. Para pengambil kebijakan pendidikan mungkin tidak pernah membayangkan dampak penggabungan tersebut. Karena pendidikan adalah sebuah proses, maka dampaknya positif maupun negatif baru akan tampak beberapa tahun kemudian.

Seiring dengan tumbuhnya iklim demokratis yang berkembang Pasca-berakhirnya kekuasaan Orde Baru di mana hak politik setiap warga negara dihargai, aspirasi dapat disampaikan dengan bebas di tengah hiruk-pikuk eforia politik dan reformasi di semua bidang, maka tuntutan untuk mereformasi Pendidikan Pancasila yang dianggap buah dari Orde Baru tak terelakkan. Hasilnya, pada tahun 2001 Mata Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diganti menjadi Mata Pelajaran Kewarganegaraan, tanpa Pancasila. Sejak tahun itu, Pancasila seolah hanya menjadi hiasan dinding di kantor-kantor pemerintah. Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogy Jerman (FW Foerster 1869, 1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejemuan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psikososial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme. Menurut Foerster, ada 4 ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.



4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Kematangan ke4 karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya. Pendidikan karakter ala Foerster yang berkembang pada awal abad ke19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukkan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter mulai pendidikan dasar, antara lain adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Di negara-negara tersebut implementasi pendidikan karakter yang telah tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diterapkan dalam Proses pembelajaran. Bahkan dalam program kerja seratus hari pertama, Depdiknas menginstruksikan kepada sekolah-sekolah untuk menanamkan beberapa karakter pembangun mental (*character building*) bagi siswa.

Hingga saat ini, secara **kurikuler** telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih bermakna bagi individu, tidak sekadar memberi pengetahuan (kognitif), tetapi juga menyentuh tataran afektif dan psikomotor melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Olahraga. Namun harus diakui semua itu belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap pesatnya perubahan. Implementasi pendidikan karakter itu tidak bisa berjalan optimal lantaran beberapa hal, **Pertama**, kurang terampilnya para guru menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dirancang-ulang dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan satuan pendidikan; **Kedua**, sekolah terlalu fokus mengejar target-target akademik khususnya target lulus ujian nasional (UN). Karena sekolah masih fokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, baik secara nasional maupun lokal di satuan pendidikan, maka aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter justeru diabaikan. Pendidikan karakter di era peradaban Yunani (abad VII-



II SM) mengalami beberapa fase. Pada fase awal, karakter manusia terlihat dalam bentuk gambaran manusia yang ideal yang disebut juga manusia yang memiliki *arête*, yaitu sesuatu yang menjadikan sesuatu menjadi berbeda dan unik. Dalam kenyataan moral, *arête* berarti keutamaan, nilai, bijaksana, nama baik, keberanian, dan keunggulan. Pada masa awal kejayaan Yunani, gambaran manusia yang ideal tampil dalam bentuk pahlawan, yakni dari kalangan bangsawan, fisik yang bagus tanpa cacat, berani, menang dalam duel, kaya dan berkuasa. Jadi pada fase ini lebih menekankan pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki individu secara utuh. Baik secara fisik-kuat, tangguh, gagah- maupun secara moral –bijaksana, berani, dan nama baik Sifat kepahlawanan sebagai indikasi manusia yang ideal dipakai pula pada masa keemasan Sparta (abad VIII-VI SM). Yang berbeda terletak pada kepahlawanan yang individual disempurnakan dengan kepahlawanan kolektif yang cinta tanah air (patriot). Semangat dan jiwa yang cinta tanah air akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang bermoral dan rela berkorban. Seorang individu tidak akan mencapai kesempurnaan jika belum memiliki sifat rela berkorban untuk tanah airnya. Tujuan mereka satu, yaitu menyiapkan angkatan muda Yunani yang nasionalis, merdeka dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya.

## C. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

### Mengapa Penting Adanya Pendidikan Karakter?

Enam alasan Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Lickona ada enam alasan **mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan**:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;



5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang saat ini ditekankan dalam pendidikan di Indonesia. Sehingga muncul berbagai pertanyaan tentang pendidikan karakter. Diantaranya yaitu *Mengapa perlu pendidikan karakter? Apakah "karakter" dapat dididikkan? Karakter apa yang perlu dididikkan? Bagaimana mendidikkan aspek-aspek karakter secara efektif? Bagaimana mengukur keberhasilan sebuah pendidikan karakter? Siapa yang harus melakukan pendidikan karakter?*

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kembali diperkuat oleh kebijakan yang menjadikan *pendidikan karakter* sebagai "program" pendidikan nasional di Indonesia terutama dalam Kementerian Pendidikan Nasional Kabinet Indonesia Bersatu II. "Pendidikan karakter" bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Untuk menjawab semua tentang pendidikan karakter mari kita bahas satu per satu.

Mengapa perlu pendidikan karakter? Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal *pendidikan karakter* juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri (Kirschenbaum, 2000).

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan



pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa seseorang. Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for Character Education*). Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu -seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. tempat kerja; dan Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menjadi sesuatu yang amat berharga. Karena di sekolahlah terjadi transfer ilmu sekaligus penanaman nilai-nilai luhur suatu bangsa. Oleh karena itu, kurikulum yang ada di sekolah perlu benar-benar diperhatikan.

Dewasa ini, apabila kita melihat tayangan-tayangan televisi, berita di internet banyak kejadian adanya pelanggaran dari berbagai segi mulai dari korupsi, nepotisme, perampokan bahkan pembunuhan. Bahkan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh sebagian anak sekolah mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari terlihatnya anak sekolah keluyuran dengan memakai seragam di saat jam sekolah, berkata seenaknya kepada orang yang lebih tua, apalagi sesama teman sekolah, lebih parah lagi tawuran antar sesama pelajar dengan sekolah lain.

Hal ini tentunya menjadi pertanyaan dalam benak pikiran kita, apakah itu adalah sebagai indikasi kegagalan dunia pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik? Apakah ini sebagai kelalaian orang dewasa untuk memberi suri tauladan yang baik kepada anak? Atau apakah ini pertanda kealpaan orang tua dalam mengontrol perilaku anak?



Apabila memang kita sadari demikian, maka seharusnya pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Di sekolah siswa perlu mendapatkan pembinaan karakter yang baik. Orang tua dan orang yang dewasa perlu memberikan keteladanan yang pantas untuk ditiru oleh anak. Media masa tentunya tidaklah semua jelek, banyak tayangan yang menunjang kepada pembentukan karakter yang baik. Sebagai yang lebih dewasa, orang tua, atau pun guru tinggal memberikan arahan dalam tontonan. Karena kita sudah maklum, salah satu ciri khas anak adalah suka meniru perilaku yang lagi ngetrend. Mode rambut, pakaian dan hal lain yang ditampilkan idola nya. Tanpa adanya bimbingan maka anak akan kebamblasan dalam meniru. Dengan demikian Perlu diingatkan lagi bahwa pembentukan karakter harus dilakukan oleh semua pihak, terutama di sekolah sebagai lembaga pendidikan karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini, khususnya usia SD dan SMP (Pendidikan Dasar), merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa. Karakter di sini adalah **watak, tabiat, akhlak**, atau **kepribadian** seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif. Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Pengajaran karakter di sekolah seperti, sebagai seorang guru harus berperan baik dalam bersikap di depan anak didiknya, guru tidak boleh bersikap jelek karena anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru juga perlu mengajarkan nilai-nilai agama agar anak mengerti bahwa di dalam agamapun tidak boleh melakukan hal-hal negatif, jika dilanggar maka akan mendapat dosa. Itulah mengapa pentingnya pengajaran pendidikan karakter di sekolah, karena pesatnya teknologi di era globalisasi sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak oleh sebab itu pengajaran di sekolah sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak agar menjadi lebih baik. Saat ini disinyalir dunia pendidikan belum mampu mengubah perilaku



anak bangsa menjadi lebih baik. Seakan-akan dalam dunia pendidikan, kejujuran menjadi barang langka. Seperti maraknya fenomena korupsi dan kolusi sudah sering terjadi, yang masuk penjara juga sudah banyak sekali.

## D. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep pendidikan karakter di Indonesia menurut Muchlas (2011:79) diambil dari berbagai adat istiadat dan budaya di Indonesia, ajaran berbagai agama yang ada di Indonesia serta praktik kepemimpinan yang telah lama berada di Indonesia. Landasan karakter dalam Agama Islam, antara lain: (1) Menjaga harga diri; (2) Rajin bekerja mencari rezeki; (3) bersilahturahmi, menyambung komunikasi; (4) berkomunikasi dengan baik dan menebar salam; (5) Jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah; (6) berkomunikasi baik dan santun, gemar memberi salam; (7) berbuat adil, tolong-menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi; (8) sabar dan optimis; (9) bekerja keras, halal; (10) kasih sayang dan hormat pada orang tua; (11) pemaaf dan dermawan; (12) berempati; (13) berkata benar, tidak berdusta; (14) selalu bersyukur; (15) tidak sombong; (16) berbudi pekerti (akhlak luhur; (17) berbuat baik dalam segala hal; (haus mencari ilmu); (18) punya rasa malu dan iman; (19) berlaku hormat; (20) berkata yang baik atau diam; (21) berbuat jujur tidak korupsi; (22) konsisten dan istiqomah; (23) konsisten dan istiqomah; (24) Teguh hati, tidak berputus asa; (25) bertanggung jawab; (26) cinta damai. Sedangkan konsep pendidikan karakter kepemimpinan sesuai ajaran Islam menurut Muchlas (2011), berdasarkan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin yang mendapat gelar sebagai Al-Amin artinya seseorang yang jujur dan dapat dipercaya, yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut

1. **Shidiq**, bermakna kejujuran, yaitu jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Shidiq juga bermakna benar, seseorang pemimpin seharusnya benar dalam berbagai aspek, seperti akidah atau keyakinannya, perilaku dan niatnya, sehingga ia layak dan mampu menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi para pengikutnya. Shidiq adalah sebuah kenyataan benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Indikator orang yang shidiq adalah berkepribadian mantap, berorientasi pada perencanaan, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia. (*Ahlaqul kharimah*).

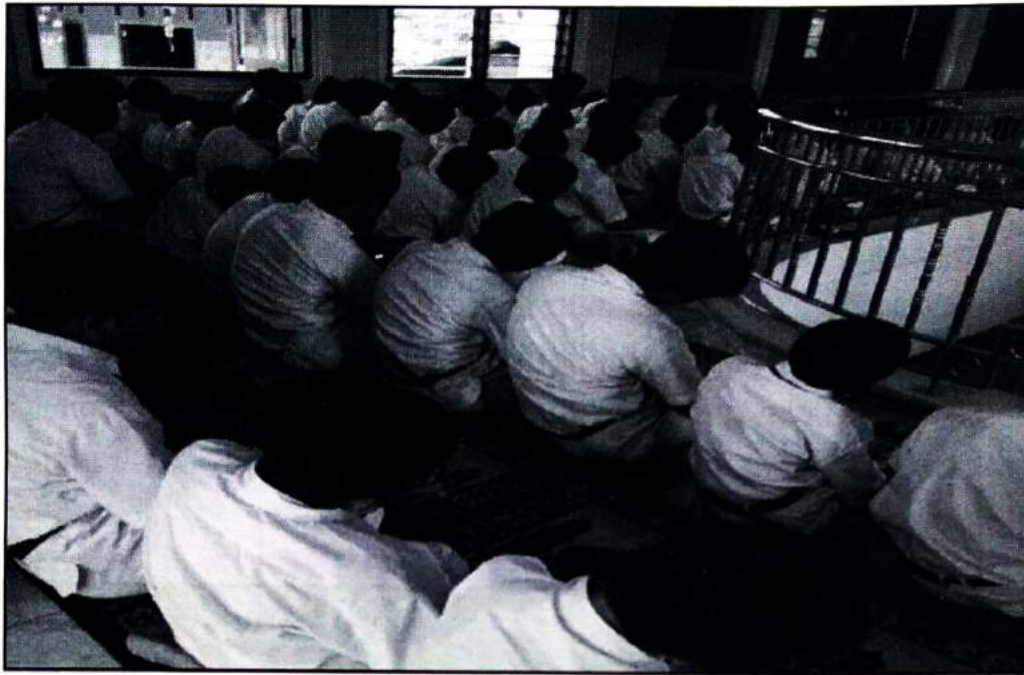


2. **Amanah**, artinya dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, sehingga dengan kepercayaan yang dimiliki akan dapat membawa organisasi yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Amanah dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan yang harus dijalankan dalam suatu tugas, sehingga dijalkannya dengan sepenuh hati, konsisten (*istiqomah*), loyalitas dan dedikasi tinggi. Bahkan dapat mengamankan tugas yang dibebankan kepadanya, dan selalu memperbaiki kinerjanya secara berkesinambungan.
3. **Fathonah**, yaitu cerdas dan cerdik, seorang pemimpin harus memiliki tingkat kecerdasannya yang tinggi dan komprehensif, tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas sosial, emosional, dan spiritual. Sehingga pemimpin yang fathonah adalah yang bijak dalam mengambil tindakan dan dalam bersikap. Melalui kecerdasannya dapat mengatasi situasi yang rumit menjadi mudah, sesuatu keadaan yang kritis menjadi normal kembali. Selalu bersikap proaktif dan antisipatif. Tujuan hidupnya adalah *hanifan musliman* (manusia yang lurus) yang selalu mau dan mampu memberikan yang terbaik (*giving the best*). Selalu empati yang terbangun dari kontak sesama manusia, memiliki jiwa yang seimbang karena kematangan emosinya.
4. **Tabligh**, yang artinya menyampaikan perintah atau sesuatu amanah yang dipercayakan kepadanya atau aturan-aturan yang berlaku di dalam organisasinya kepada seluruh jajaran yang berada pada posisi di bawahnya. Tabligh juga bermakna membawa transparansi atau keterbukaan di dalam organisasi yang dipimpinnya. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan dari anak buahnya sehingga anak buahnya akan meningkat rasa memiliki organisasi (*sense of belonging*) sehingga semakin melancarkan putaran roda organisasi. Pemimpin yang memiliki sifat-sifat seperti kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tersebut akan terbiasa bermusyawarah untuk mencapai mufakat (konsensus) dan terbiasa mengembangkan sikap saling asah, asuh dan kasih sayang antar sesama manusia. Hubungan antar manusia ini dapat dilandasi dengan enam prinsip pokok, yaitu: persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), cinta kasih (*mahabbah*), kedamaian (*salim*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan toleran (*tasamuh*). Menurut Robert N. Bellah yang mengomentari kepemimpinan Rasulullah SAW, Nurcholis Madjid (1986) dalam Sarjono (1999) mengatakan bahwa Nabi Muhammad, telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial, dan kapasitas politik. Ketika struktur yang telah terbentuk di bawah kepemimpinan Nabi



Muhammad dikembangkan oleh para khalifa pertama untuk menyusun imperium dunia, hasilnya ialah sesuatu untuk masa dan tempatnya sangat modern.

Siswa kelas 7,8, dan 9 sedang melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.



Gambar 1.2 Foto Ilustrasi Sholat Berjamaah (Perilaku Ketaatan beragama)

## E. RANGKUMAN

1. Maknanya dari *pengertian pendidikan karakter* yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.
2. Berdasarkan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin yang mendapat gelar sebagai Al-Amin artinya seseorang yang jujur dan dapat dipercaya, yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: *Sidiq, Fathonah, Amanah, Tabliq*.
3. Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang berguna.



4. Sedangkan konsep pendidikan karakter kepemimpinan sesuai ajaran Islam menurut Muchlas (2011), berdasarkan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin yang mendapat gelar sebagai Al-Amin artinya seseorang yang jujur dan dapat dipercaya, yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: Amin artinya seseorang yang jujur dan dapat dipercaya, yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut : *Shidiq*, bermakna kejujuran, yaitu jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin; *Amanah*, artinya dapat dipercaya; *Fathonah*, yaitu cerdas dan cerdik, seorang pemimpin harus memiliki tingkat kecerdasannya yang tinggi dan komprehensif, *Fathonah*, yaitu cerdas dan cerdik, seorang pemimpin harus memiliki tingkat kecerdasannya yang tinggi dan komprehensif, *Fathonah*, yaitu cerdas dan cerdik, seorang pemimpin harus memiliki tingkat kecerdasannya yang tinggi dan komprehensif, *Tabligh*, yang artinya menyampaikan perintah atau sesuatu amanah yang dipercayakan kepadanya atau aturan-aturan yang berlaku di dalam organisasinya.



**Gambar 1.3.** Keteladanan Seorang Guru Terhadap Para Siswanya.  
(Perilaku Ketaatan)



## F. LATIHAN

1. Apakah pengertian pendidikan karakter sama dengan pendidikan ahklak atau budi pekerti?
2. Mengapa pendidikan karakter itu diperlukan ?
3. Nilai-nilai apakah yang tertuang di dalam pendidikan karakter?
4. Jelaskan tentang 18 indikator pendidikan karakter?
5. Jelaskan sejarah adanya pendidikan karakter di Indonesia ?
6. Jelaskan konsep pendidikan karakter di Indonesia ?
7. Jelaskan sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ?

### Perilaku Keteladanan

Berilah tanda (√) pada jawaban yang kalian Pilih, dengan pilihan:

Sangat Setuju ( SS) = 5

Setuju (S) = 4

Ragu-ragu (RR) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

No		SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Bila berjanji kepada siswa, guru tidak harus selalu menepati.					
2	Bila berjanji kepada orang yang lebih tua, saya berusaha menepatinya.					
3	Bila guru berjanji pada siswa, akan diwujudkan.					
4	Bila menghadapi kesulitan, guru selalu minta bantuan orang lain.					
5	Bila ada orang lain yang menghadapi kesulitan, guru berusaha membantunya.					
6	Kesulitan siswa di kelas merupakan tanggung jawab guru.					
7	Bila bertemu siswa, guru selalu menyapanya di sekolah					
8	Guru memberikan keteladanan kepada siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan.					
9	Seorang guru memberikan keteladanan dengan selalu datang lebih awal					



*Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*

10	Bila di lingkungan kita ada yang terkena musibah, sudah sepatutnya kita berempati ikut sedih atas musibah tersebut.					
11	Bilamana di lingkungan kita ada orang yang menyebarkan narkoba sudah sepatutnya untuk dilaporkan kepada pihak kepolisian					
12	Saya lebih suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa dari diri saya, karena lebih nyaman dan tentram.					
13	Orang tua yang memberikan keteladanan merupakan idaman setiap anak di dalam pertumbuhan jiwanya					
14	Keteladanan itu merupakan cerminan dari ketaatan kepada Allah SWT					
15	Materi pelajaran PPKn sering kali mengandung nilai-nilai karakter.					
16	Di lingkungan sekolah sudah sepantasnya guru memberikan keteladanan yang baik untuk dicontoh siswa.					
17	Bila di lingkungan sekolah terjadi tauran maka sebaiknya dilaporkan kepada sekolah					
18	Bilamana terdapat program sholat dhuha dan sholat zdhuhr bersama, sudah sepatutnya para siswa untuk mengikuti kegiatan tsb.					
19	Untuk membiasakan sikap kejujuran pada siswa, sudah sewajarnya para pemimpin Indonesia memberikan keteladanan tidak curang.					
20	Sikap mental jujur dan tidak korupsi merupakan keteladanan yang hakiki dan patut di contoh oleh siswa.					



# BAB 2

## Model Pendidikan Karakter

### A. PENGERTIAN MODEL

Model adalah sebuah konsep yang dapat membantu seorang pengambil keputusan melakukan pilihan dari sekian banyak pilihan yang teredia dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Sebuah model sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang kompleks yang tidak mungkin lagi diselesaikan dengan *algorithm* yang ada apalagi dengan metode *heuristic*. Kekomplekan masalah itu bisa saja karena banyaknya unsur-unsur yang terlibat dalam masalah tersebut atau bahkan suatu masalah merupakan suatu persoalan yang baru, masalah yang tidak jelas wujudnya (sukar diidentifikasi) atau persoalan-persoalan yang belum pernah ditemui sebelumnya. Kemungkinan lain diperlukannya sebuah model pemecahan masalah adalah karena sudah banyak upaya yang dilakukan namun suatu masalah belum juga dapat dipecahkan secara efektif dan efisien.

Dengan bahasa yang sederhana model adalah sebuah *simplification of reality* – penyederhanaan sebuah realitas yang kompleks dengan tujuan agar suatu masalah dapat dikaji dengan tuntas melalui analisis peran-peran utama yang terlibat dalam realitas tersebut dengan mengabaikan faktor-faktor yang tidak atau kurang dominan. Dengan cara seperti ini, pokok persoalan akan menjadi lebih jelas dan mudah untuk dicari hubungan sebab akibatnya.



Ada beberapa model yang lazim digunakan. Antara lain adalah model matematik, yaitu model yang digambarkan dengan rumus matematis seperti  $Y = C + S$  di mana  $Y$  adalah *income*,  $C$  adalah *consumsi* dan  $S$  adalah *saving*. Model ini menggambarkan bahwa pendapatan itu akan dikonsumsi dan kalau ada sisanya akan disimpan menjadi tabungan. Atau model statistik seperti  $Y = a + bX_1$ . Model ini disebut dengan regresi linier. Dalam membangun sebuah model untuk pemecahan masalah, sebuah model harus memenuhi beberapa kriteria.

## B. PERLUNYA SEBUAH MODEL

Setiap program/kegiatan termasuk merancang pendidikan karakter pada hakikatnya dibuat untuk memecahkan masalah melalui proses pengambilan keputusan. Pada kasus pendidikan karakter, masalah yang hendak dipecahkan adalah adanya perilaku moral yang menyimpang dari nilai-nilai luhur, sehingga memerlukan suatu pemecahan masalah. Dan banyak cara seseorang dapat memecahkan masalah. Salah satu di antaranya adalah menggunakan intuisi. Cara ini si pembuat keputusan mengandalkan kemampuan bawah sadarnya untuk mengolah segala informasi hingga sampai pada suatu kesimpulan akhir sebagai jalan keluar pilihannya dalam memecahkan masalah. Seseorang dapat juga menggunakan model rasional dalam pembuatan keputusan. Cara seperti ini adalah menggunakan nalar dalam memilih suatu keputusan. Dalam proses ini si pembuat keputusan memisahkan antara faktor-faktor rasional dan irasional.

Cara lain dalam memecahkan masalah adalah dengan membentuk model. Cara ini, si pembuat keputusan menggambarkan suatu persoalan dalam suatu diagram yang menggambarkan seluruh komponen yang mungkin terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Kemudian digambarkan keterkaitan antar setiap faktor dengan faktor lain dalam hubungan sebab akibat. Kekhasan dalam penyusunan model adalah adanya penyederhanaan faktor-faktor yang berperan dalam pendidikan karakter, dengan menyingkirkan faktor-faktor yang kurang dominan perannya dalam pendidikan karakter. Karena model ini adalah sebuah alat maka model yang sudah dibuat harus seringkali di review atau di telaah. Kemudian diidentifikasi kekurangan-kekurangannya lalu disempurnakan. Model pemecahan masalah sebaiknya digunakan untuk memecahkan masalah yang kompleks, sedangkan masalah-masalah yang sederhana biasanya tidak memerlukan model. Konsep sederhana dan kompleks adalah kompleks yang sangat relatif sehingga



diperlukan *judgement* oleh si pembuat keputusan itu sendiri. Apabila sebuah model sudah terbentuk maka diperlukan ujicoba model sebelum model itu digunakan. Dalam tahap uji coba ini sebuah model dapat disempurnakan beberapa kali. Dalam tulisan ini model yang disarankan untuk pendidikan karakter adalah model yang menggunakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem sekalipun bukan suatu konsep yang baru namun ketangguhan pendekatan ini dalam pemecahan masalah yang kompleks seperti masalah pendidikan karakter adalah sangat relevan.

### C. PENDEKATAN SISTEM DALAM MODEL

Pendekatan sistem adalah suatu pendekatan ilmiah yang banyak digunakan organisasi untuk memecahkan suatu permasalahan yang kompleks. Penerapan model ini dalam suatu organisasi begitu meluas, tidak peduli apakah organisasi itu berorientasi kepada laba seperti perusahaan angkutan atau organisasi nirlaba seperti pondok pesantren. Penerapan model ini tidak terbatas hanya pada organisasi besar seperti kementerian tetapi juga digunakan pada organisasi kecil seperti badan usaha perorangan. Sebagai alat bantu pemecahan masalah, pendekatan sistem ini menjadi favorit karena kemampuannya menelaah masalah-masalah yang kompleks yang melibatkan input, proses dan *output* untuk melakukan suatu fungsi transformasi nilai. Proses transformasi ini terjadi mulai dari bagaimana mencari input yang diperlukan, memproses input yang sudah terseleksi dan menciptakan keluaran yang berkualitas kemudian menyalurkan keluaran dengan efektif dan efisien kepada lingkungannya yang lebih luas.

Sistem adalah suatu entitas di mana terlibat banyak komponen-komponen yang menjalin dan membentuk entitas tersebut dalam suatu lingkungan (konteks) tertentu. Setiap komponen melaksanakan tugasnya yang unik sendiri-sendiri secara bertanggung jawab. Dalam melaksanakan fungsi tersebut setiap bagian atau komponen mendistribusikan *output*nya kepada komponen atau bagian lain sebagai input lanjutan untuk diproses menjadi *output* lain yang berguna. Interaksi antar komponen itu berlangsung secara berkelanjutan untuk melaksanakan misi dan visi yang lebih besar dan melakukan pertumbuhan yang positif dan proliferasi baik vertikal maupun horizontal. Proses ini berlangsung mengikuti suatu siklus sesuai dengan karakteristik dan kekhasan entitas tersebut.

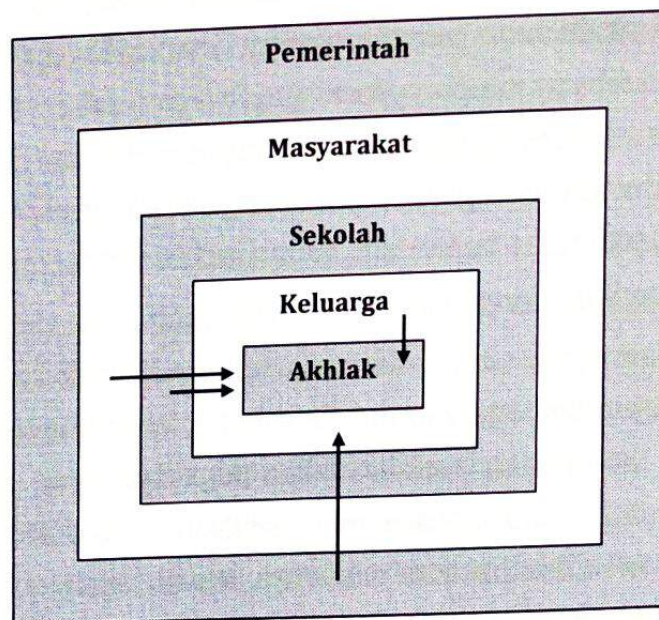
Menurut jenisnya, sistem ada dua bentuk. Pertama, suatu entitas merupakan sistem tertutup atau sistem terbuka. Sistem dikatakan tertutup apabila entitas



tersebut tidak berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem tertutup mengandalkan energi bawaan dari dirinya sendiri dan mengabaikan pengaruh lingkungannya. Entitas dengan sistem tertutup kurang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Kedua, entitas merupakan sistem terbuka apabila entitas tersebut berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Dia menerima masukan dari laur dan menyalurkan otuputnya ke lingkungannya. Dengan demikian pada suatu sistem terbuka, pengaruh lingkungan sangat dominan. Kelangsungan entitas pada sistem ini sangat tergantung pada kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Penerapan pendekatan sistem dalam model pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan komponen-komponen pendidikan karakter dan peran masing-masing dengan keunikan potensi masing-masing.

#### D. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Secara visual komponen-komponen pendidikan karakter dengan pendekatan sistem data digambarkan sebagai berikut.



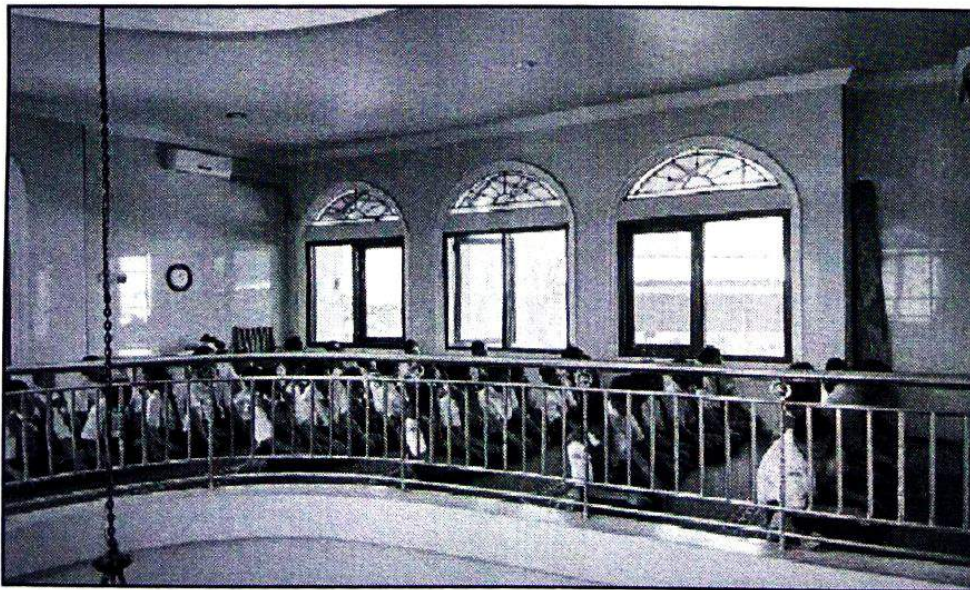
Keterangan gambar:

1. Panah pertama (1): Keluarga mempunyai peran strategis dalam pembentukan akhlak siswa;
2. Panah kedua (2): Sekolah mempunyai andil dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan, perilaku, dan budaya.



3. Panah ketiga (3): Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan akhlak siswa.
4. Panah keempat (4): Pemerintah sebagai pembuat kebijakan bertanggung jawab dalam pembentukan karakter bangsa.

Gambar ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang menjadi inti persoalan harus dikembangkan dalam keluarga. Kemudian pembinaan akhlak dalam keluarga ini diperkuat atau dipengaruhi oleh pendidikan karakter di sekolah. Berikutnya adalah bahwa pendidikan di sekolah juga dipengaruhi oleh pendidikan karakter di tengah masyarakat dan seterusnya pendidikan karakter di masyarakat juga dipengaruhi oleh pendidikan karakter pada tingkat pemerintah atau bangsa. Kepustakaan Indonesia mengenai model pendidikan karakter cukup banyak. Setiap model pendidikan karakter menawarkan pola pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa dan pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat. Model-model tersebut menawarkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum maupun melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran *reflektif*. Sebagian besar model-model tersebut menjadikan nilai-nilai religius sebagai pangkal acuan dengan alasan bahwa apa yang diajarkan dalam agama secara keseluruhan bermuara kepada akhlak yang baik atau pembelajaran *substantif*. Nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, toleransi semua ada dalam ajaran agama. Di bawah ini adalah beberapa model yang dapat ditemukan dalam kepustakaan pendidikan karakter.



**Gambar 2.1** Foto Ilustrasi Sholat Zhuhur Berjama'ah di Sekolah



Hampir semua model pendidikan karakter berangkat dari hal yang sama tentang makna pembelajaran. Dalam bukunya "Pendidikan Karakter, Kajian Teori, dan Praktik di sekolah". Dharma Kesuma dkk mengemukakan lima rambu-rambu perubahan perilaku (sebagai hasil pembelajaran) sebagai berikut. (Dharma Kesuma, 2013).

1. Bahwa hasil belajar harus dapat diukur atau diamati dengan adanya perubahan perilaku.
2. Perubahan perilaku tersebut adalah relatif atau tidak permanen.
3. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar tersebut tidak selalu spontan, tetapi bisa ada tenggang waktu.
4. Perubahan perilaku terjadi sebagai akibat apa yang dialaminya dalam proses belajar atau melalui latihan.
5. Pembelajaran akan terjadi apabila response diberi *enforcement* (penguatan).

### 1) Model Refleksi

Model Refleksi beranggapan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan *refleksi* dan *proyeksi*. Bahwa peserta didik pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk merenungkan masa lalu, mengevaluasi masa lalu terhadap apa yang telah dialaminya dan mengambil makna dari suatu refleksi tersebut. Di samping itu peserta didik juga berkemampuan untuk menggambarkan masa depan yang ingin dicapainya atau merenungkan apa konsekuensi logis dari suatu pengalaman yang terjadi sekarang (*proyeksi*) jika tidak ada upaya untuk merubahnya. Dan memaknai masa depan bagi dirinya. Dalam model ini pembentukan perilaku adalah proses memberi makna terhadap suatu peristiwa atau fenomena. Pembentukan perilaku ini terjadi melalui enam tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai dengan tingkatan yang paling tinggi. Proses pembentukan perilaku ini akan berhasil baik apabila pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang relevan. Berikut ini adalah modifikasi terhadap uraian Dharma Kesuma, 2013.



1. Mampu aktif merubah sesama menuju kebaikan dan meninggalkan kemunkaran



2. Mampu menularkan perilaku yang baik kepada sesama



3. Menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari



4. Mampu menindaklanjuti pemaknaan dengan meningkatkan perilaku diri



5. Mampu mengakui bahwa di balik suatu peristiwa itu ada hikmah dari YMK



6. Mampu menjelaskan peristiwa sebagaimana apa adanya.

## 2) Model Pembelajaran Pembangunan Nasional

Model ini berangkat dari satu pandangan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai kelebihan yang luar biasa dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Kelebihan itu adalah akal yang dimilikinya. Dengan akal tersebut manusia mampu mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu pendidikan karakter haruslah dikaitkan dengan nalar sehingga apa yang dianggap baik atau buruk sejalan dengan nalar peserta didik. Dengan anggapan ini pendidikan karakter merupakan pendidikan membentuk perilaku rasional. Tugas sekolah adalah menumbuhkan kemampuan berpikir rasional, mengembangkan kemampuan argumentasi, kemampuan memilih mana yang baik dan buruk selaras dengan perkembangan nalarinya. Sekalipun begitu, kemampuan nalar itu ada batasnya. Anugerah nalar dari Allah SWT harus dituntun oleh pendidikan agama. Bahwa selain nalar sebagai anugerah, nalar itu juga harus tunduk kepada Sang Pencipta nalar. Oleh karena itu nalar harus patuh kepada aturan-aturan agama yang kadang-kadang tidak bisa dipahami oleh nalar. Sehingga apa yang dianggap benar itu adalah apa datang dari Tuhan bukan nalar semata. Nalar harus dikontrol oleh agama.

Model ini menekankan empat prinsip dalam membangun karakter melalui pembangunan nalar sebagai berikut. (Dharma Kesuma, 2013).



**Pertama**, mengajarkan atau mendidik kelogisan dalam bersikap dan berbuat. Bahwa mengapa peserta didik melakukan atau bersikap tertentu itu dapat dipahami dan dijelaskan oleh hukum sebab akibat. Misalnya, kenapa seseorang itu harus jujur, toleran, mengasihi sesama, saling membantu teman yang membutuhkan? Apa sebabnya orang itu harus jujur? Di sini guru bukan sekadar menyuruh peserta didik berbuat sesuatu tetapi juga menjelaskan apa alasannya berbuat sesuatu dan apa akibatnya kalau tidak melakukan sesuatu. **Kedua**, mengajarkan atau mendidik rasionalitas atau hal-hal yang masuk akal atau dapat diterima nalar. Seseorang berperilaku atau bersikap sesuai dengan kemampuannya baik intelektual, fisikal, emosional maupun ekonomikal. Sehingga tidak terjadi sesuatu perbuatan yang berlebihan sekalipun itu perbuatan yang baik.

Karena agamapun melarang seseorang melakukan sesuatu kebaikan yang berlebihan. Misalnya, seseorang tidak akan menolong orang lain di luar batas kemampuan. **Ketiga**, mengajarkan dan mendidik agar peserta didik dapat bertindak sistematis. Yaitu melakukan sesuatu dengan keteraturan. Sehingga dalam melakukan sesuatu dapat mencapai sasaran dengan baik, mampu menggunakan sumber-sumber daya dengan efisien namun dengan tingkat hasil guna (efektivitas) yang tinggi. Prinsip ini tentunya mengajar bagaimana peserta didik mampu untuk memilih prioritas, mendahulukan mana yang paling penting dan mengakhirkan yang kurang penting. **Keempat**, mengajarkan dan mendidik siswa agar mampu berbuat dan berperilaku secara utuh atau *systemic*. Termasuk di dalamnya adalah memiliki keparibadian yang utuh, memiliki integritas yang tinggi dalam bersikap, berbuat dan berperilaku. Terkait dalam hal ini adalah kemampuan menyelesaikan masalah tidak sepotong-sepotong tetapi mampu berpikir dan bertindak secara komprehensif.

Kebutuhan terhadap suatu model pendidikan karakter pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) memerlukan kejelasan arti pendidikan karakter itu sendiri, sebelum model itu diciptakan. Seperti dikatakan Dharma Kesuma dalam bukunya

“Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah” (Dharma Kesuma, 2013) bahwa pendidikan karakter sering didefinisikan secara tidak tepat. Akibatnya tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan karakter, apa saja yang masuk ke dalam pendidikan karakter. Apakah



pendidikan karakter harus diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri? Atau pelajaran karakter harus diintegrasikan kepada mata pelajaran lain yang relevan? Jika harus terintegrasi maka pada mata pelajaran apa ia harus dicantelkan. Seandainya Pendidikan Karakter adalah bagian dari pendidikan agama dan PKn maka ia akan menjadi tanggung jawab guru Agama dan guru PKn. Jika Pendidikan karakter itu adalah sebuah pelajaran baru maka dalam silabus perlu diadakan sebuah mata pelajaran baru. Padahal silabus yang ada sudah sarat dengan mata pelajaran lain yang sudah kekurangan waktu. Dan seandainya pendidikan karakter itu menjadi tanggung jawab keluarga maka di sekolah tidak perlu mengajarkan pendidikan karakter. Seandainya pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, sekolah dan masyarakat termasuk orang tua, maka harus diperjelas siapa mengerjakan apa.

Kejelasan makna pendidikan karakter itu sangat diperlukan sebelum sebuah model diciptakan untuk selanjutnya mengidentifikasi unsur-unsur yang terlibat dalam pendidikan tersebut. Tentunya persoalannya tidak berhenti sampai di situ. Perlu diketahui pula apa peran masing-masing yang terlibat dan jauh lebih penting lagi adalah bagaimana mengkoordinasikannya dalam pelaksanaan dan seting apa yang perlu dibangun untuk menjamin keberhasilannya.

Pembentukan model pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang lugas terhadap pengertian tentang apa itu akhlak, moral, budi pekerti, etika, nilai, di samping karakter itu sendiri.

Bahasa Indonesia cukup kaya untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan karakter (lihat kamus Besar Bahasa Indonesia). Kata-kata yang terkait dengan karakter adalah akhlak, kelakuan, budi pekerti, tingkah laku, perangai, tabiat, moral, dan watak. Penggunaan kata-kata ini sering dipertukarkan untuk menggambarkan kualitas batin seseorang dalam mempertimbangkan apa yang baik atau buruk yang tercermin dalam tindakan-tindakan yang nyata. Dharma Kesuma dkk mensinonimkan istilah-istilah ini dengan “susila”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata-kata tersebut memiliki pengertian yang sama. (Dharma Kesuma, 2013, p. 24). Selanjutnya penulis tersebut memetakan istilah moral sebagai berikut.





Gambar 2.2 Peta Istilah Moral

Sumber: Dharma Kesuma

Pemetaan ini dapat ditafsirkan bahwa setiap individu melalui pengajaran dan pendidikan dapat dibentuk menjadi orang yang berkarakter (bisa positif dan bisa negatif) sesuai dengan muatan dalam pendidikan dan pengajaran tersebut. Pendidikan dan pengajaran sebagai usaha sadar dalam membentuk karakter itu dapat juga memberikan efek yang disengaja maupun yang tidak disengaja (*intended and unintended result*). Peta ini menekankan adanya orang atau siswa sebagai *raw input*, ajaran akhlak, moral, susila atau pekerti sebagai proses dan orang/manusia yang berkarakter sebagai *output*. Upaya pendidikan tentu akan selalu merancang *intended result* yang baik-baik sesuai dengan tata nilai yang berlaku dan *unintended result* dapat menghasilkan dampak baik dan juga dampak buruk. Oleh karena itu rancangan pendidikan karakter memerlukan keseksamaan dengan mempertimbangan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sebagai akibat suatu intervensi pendidikan. Peta pendidikan karakter ini belum menggambarkan dan mempertimbangkan *setting* atau suasana yang dapat mendorong atau menghambat pembentukan karakter tersebut.

Model pendidikan karakter yang dipaparkan dalam buku ini adalah model yang mengejawantahkan empat pilar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh UNESCO yaitu, *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be*. Nampaknya keempat pilar ini menjelaskan bahwa setiap tahapan adalah landasan bagi tahap selanjutnya. Artinya, *learning to do* atau belajar untuk melakukan sesuatu (berbuat) itu harus diawali dengan *learning to know* atau belajar untuk mengetahui sesuatu. Demikian pula *learning to live together* atau belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain atau hidup bermasyarakat itu harus diawali dengan pembelajaran untuk bisa berbuat. Dan pastilah belajar untuk menjadi sesuatu itu memerlukan kemampuan untuk mampu hidup bersama.



Dilihat dari ranah pembelajaran Bloom, *learning to be* merupakan hierarki tertinggi dari *thinking skills* (*highest order of thinking skills*) yang hanya bisa dicapai setelah melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang kompleks. Model yang dikembangkan di sini berangkat dari suatu asumsi bahwa pendidikan karakter memerlukan *higher orde thinking skills* yang diejawantahkan ke dalam perilaku nyata dalam suatu lingkungan yang tidak steril sehingga memerlukan kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain di mana di sana ada toleransi ada kepentingan bersama, ada kejujuran, ada penghormatan dan rasa saling menghargai orang lain. Di sisi lain, model pendidikan karakter tentunya tidak boleh meninggalkan asas-asas pembelajaran yang menggarap tiga ranah pembelajaran yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif. Tiga ranah ini menjadi sasaran dalam pendidikan karakter. Artinya sekolah tidak cukup untuk hanya mencerdaskan siswa secara intelektualnya saja tetapi juga harus bisa membekas ke dalam sikap dan perilaku siswa.

**Pilar pertama**, siswa belajar untuk tahu sesuatu yang berhubungan dengan Perilaku yang baik yang dapat diterima dalam satu lingkungan atau masyarakat tertentu itu harus pertama kali diajarkan pada *lower level thinking skills*. Menyebutkan, mengingat, menghafal hal-hal yang perlu diketahui oleh siswa sekalipun pada awalnya mereka belum mengetahui maknanya. Misalnya di dalam kelas guru mengajarkan pada anak-anak TK mengucapkan salam. Atau saling memberikan salam terhadap teman, mengucapkan salam kepada guru. Diajarkan kepada mereka agar mereka mengetahui bahwa mengucapkan salam itu merupakan perilaku atau adab yang baik pada level ini yang menjadi sasaran pendidikan karakter adalah ranah kognitif siswa. Penjelasan ini sangat erat kaitannya dengan apa yang disebut dengan etika. Misalnya memberitahukan kepada siswa bahwa makan itu harus dengan tangan kanan, karena agama mengajarkan bahwa kita tidak boleh sama dengan etika setan yang makan dengan tangan kiri.

**Pilar kedua**, siswa belajar untuk bisa berbuat sesuatu. Penerapannya dalam pendidikan karakter adalah siswa bukan sekadar mengetahui apa yang baik saja tetapi siswa harus bisa mengamalkan apa yang baik itu. Misalnya dari *learning to know*, membuang duri dari jalan itu baik. Dan itu lebih baik lagi jika siswa bisa atau terpenggil hatinya untuk melakukan perbuatan itu dalam kondisi apapun. Dalam hal ini ada dua kata kunci yang menentukan perbuatan baik itu terjadi. Yaitu tau dan mau. Pertama siswa harus tau dulu kalau duri di jalan itu akan



membahayakan orang atau kendaraan yang akan melewatinya. Dan yang kedua adalah siswa itu mau dan bisa menyingkirkannya. Persoalannya adalah bagaimana kalau siswa itu mau berbuat baik tetapi dia kebetulan dia karena kondisi tertentu tidak bisa melakukannya. Misalnya dia tidak bisa melakukan karena dia dalam kondisi yang terburu-buru di mana pengerjaannya memerlukan waktu yang relatif lama. Dalam kasus ini tentu dia bisa memberitahukan orang lain yang dianggap dapat mengerjakannya untuk membantu melakukan sesuatu. Dalam hal ini dia telah melakukan sesuatu kebaikan atau karakter yang baik sesuai dengan kemampuannya.

**Pilar ketiga**, siswa belajar untuk hidup dalam kebersamaan. *Living together* ini memiliki makna yang sangat luas. *Living together* itu maknanya bukan hidup bersama tetapi adalah hidup dalam kebersamaan. Inti dari pilar ini yang paling dalam adalah kita memiliki ketergantungan satu sama lain. Saling ketergantungan bukan sekadar sesama manusia lainnya tetapi juga saling ketergantungan dengan makhluk-makhluk lain yang hidup maupun yang mati (baik ciptaan Tuhan maupun ciptaan manusia). Karakter yang baik itu sangat diperlukan ketika manusia itu berhubungan dengan alam seperti dengan hewan, dengan tanaman, dengan air. Berhubungan dengan mereka semua memerlukan adab yang harus tercakup dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam kerangka *learn to live together* harus diajarkan kepada siswa bahwa menebang pohon sembarangan dapat menimbulkan bencana banjir. Pengalaman telah mengajarkan bahwa menebang pohon di daerah hulu seperti Daerah Puncak dapat menyebabkan malapetaka di daerah hilir Jakarta yang mengakibatkan kerugian bukan saja harta benda tetapi juga jiwa dan raga (seperti penyakit). Sebagai bagian daripada pendidikan karakter, kepada siswa harus diajarkan betapa penting menjaga kebersamaan hidup dengan alam bukan saja dengan sesama manusia.

Bahkan yang sering dilupakan dan diabaikan adalah bagaimana seharusnya manusia beradab dengan benda-benda mati bahkan bagaimana kita harus beradab dengan hasil karya dan cipta manusia itu sendiri. Misalnya bagaimana kita harus beradab dengan harta dan milik kita di rumah. Bagaimana kita harus beradab dengan barang-barang di kantor. Karakter di sini mengajarkan kepada kita semua bagaimana kita untuk tidak bertindak semena-mena terhadap barang yang kita miliki. Konkritnya mengajarkan bagaimana kita memfungsikan dengan benar



barang-barang hasil budi daya manusia adalah juga merupakan bagian dari pendidikan karakter.

**Pilar keempat**, siswa belajar menjadi manusia yang berkepribadian paripurna. Bagaimana dia mengintegrasikan *learning to know*, *learning to do* dan *learning to live together* dalam suatu kepribadian yang mantap dan utuh, penuh percaya diri dan mampu menjalani kehidupan secara mandiri tidak menjadi beban orang lain. Kepribadian ini dicapai melalui pengetahuan (pilar pertama) kemudian dapat melakukan atau berbuat sebagai manifestasi ilmu yang dipelajari ke dalam praktik kehidupan, mampu menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Pilar pembelajaran pada tahap ini adalah upaya membentuk kematangan emosional dan intelektual dalam satu kesatuan yang utuh. Di mana seseorang tidak sekadar tau dan mampu berbuat tetapi sekaligus dapat memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat. Dalam bahasa agama kepribadian yang utuh ini tercermin dalam keempat sifat Rasul SAW yaitu *sidik*, *amanah*, *tabligh* dan *fatonah* (elaborasi lagi).

Pilar-pilar tersebut telah banyak diadopsi oleh banyak negara dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan aplikasi yang disesuaikan dengan falsafah negara masing-masing. Di bawah ini adalah matriks pendidikan karakter



LOKUS PENEKANAN	KELUARGA	SEKOLAH	MASYARAKAT	NEGARA
<b>KEPEDULIAN</b>	Orang tua peduli terhadap perkembangan karakter anak	Guru/kepala sekolah peduli dengan kurikulum pendidikan karakter	Tokoh masyarakat peduli pembinaan karakter masyarakat sesuai dgn nilai yg berlaku	Negara peduli dengan kebijakan/ program pembinaan karakter
<b>PELAYANAN</b>	Orang tua memberikan pelayanan utuh dalam membina karakter anak	Guru/kepala sekolah melayani kebutuhan pertumbuhan moral peserta didik	Masyarakat mendorong dan mempermudah pelayanan kepada masyarakat	Negara membeikan pelayanan kepada seluruh warga bangsa
<b>PENGKONDISIAN</b>	Rumah tangga menciptakan suasana yang mempesubur tumbuhnya akhlak karimah	Menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi perkembangan akhlak	Suasana masyarakat hidup dengan kegotongroyongan, simpati dan toleransi bebas narkoba, tawuran	Negara menciptakan suasana yang aman dan damai. Mengkondisikan ketenteraman
<b>KETELADANAN</b>	Orang tua menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari	Guru dan kepekolah dapat menjadi figure keteladan bagi siswa	Tokoh masyarakat sebagai modeling/ teladan dalam membangun karakter masyarakat	Negara menampilkan tokoh-tokoh nasional yang telah berbakti jiwa raga untuk nusa bangsa
<b>KESUNGGUHAN</b>	Orang tua all-out dengan segala daya membentuk karakter anak-anak	Sekolah secara terus-menerus tanpa lelah dengan segala daya dan upaya membangun akhlak siswa	Tokoh masyarakat bersungguh-sungguh membina masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan	Negara mengalokasikan dana yang significant bagi Pembinaan karakter



Model pendidikan karakter diawali dengan penyusunan matriks yang terdiri dari dua dimensi. Dimensi pertama adalah tempat atau lokus dilakukannya pendidikan karakter dan dimensi kedua adalah penekanan pendidikan karakter. Perpaduan dari dua dimensi ini akan melahirkan apa, mengapa dan bagaimana pendidikan karakter harus dilakukan.



**Gambar 2.3** Ilustrasi Pendidikan Karakter di Rumah dan di Masyarakat  
PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) - Peran Keluarga dan Masyarakat

Sumber: Kemendikbud

Berikut ini kutipan teks dari isi berkas infografis PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) - Peran Keluarga dan Masyarakat: Penguatan abjad memerlukan tugas serta keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berperan besar dalam membentuk dan menguatkan abjad bawah umur Indonesia. Kegiatan-kegiatan adaptasi dalam keseharian akan menyemai nilai kebijaksanaan pekerti dan membentuk budaya.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bukanlah mata pelajaran yang akan menambah beban mencari ilmu anak. Setiap sekolah akan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai abjad ke dalam acara intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran yang kreatif memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, termasuk keluarga dan masyarakat, sebagai sumber mencari ilmu akan membuat acara mencari ilmu sangat senang bagi setiap anak. Setiap sekolah akan memprakarsai pelibatan dan kerja sama dengan sumber-sumber mencari Ilmu di luar sekolah. Keluarga Memiliki Peran penting dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Sebagai bab dari Tri Pusat Pendidikan bersama dengan sekolah dan



masyarakat, keluarga berperan dalam menyebarkan karakter. Sebagai pendidik utama, keluarga mempunyai tugas penting dalam pengembangan ahlak anak semenjak dini, termasuk penguatan pendidikan ahlak di luar jam sekolah. Keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak alasannya yaitu interaksi antar anggota keluarga juga akan membentuk ahlak anak. Keluarga mempunyai waktu yang banyak bersama anak. Untuk itu, keluarga bisa mempersembahkan keteladanan dan bimbingan kepada anak, menyerupai melaksanakan kunjungan wisata ke museum bersama anak, melaksanakan olahraga bersama, membimbing anak dalam beribadah, dan mendampingi anak mencari ilmu di rumah. Keterlibatan masyarakat dibutuhkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), masyarakat pun berperan dalam PPK. Pelibatan masyarakat diharapkan alasannya yaitu sekolah tidak sanggup melaksanakan visi dan misinya sendiri. Masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, berkolaborasi bersama dengan sekolah untuk pengembangan PPK di sekolah. Masyarakat sanggup berinisiatif mengambil tugas dalam PPK sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Melalui atau bersama ini demikian, masyarakat pun ikut terlibat dalam peningkatan kualitas pendidikan. (di unduh tgl.3 Juli 2019, [www.google.com](http://www.google.com))

Lokus pendidikan karakter menurut model ini adalah empat tempat yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Keempat tempat ini merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter. Model ini menawarkan bahwa proses pendidikan karakter dimulai dari sebuah unit pendidikan yang paling kecil yaitu keluarga. Bahwa dalam keluarga terjadi proses pendidikan keluarga yang paling awal dan paling penting. Keluarga adalah sekolah yang paling dini bagi seseorang. Karena sedemikian penting peran sentral keluarga maka tidak ada lembaga manapun yang dapat menggantikannya untuk menanamkan benih-benih karakter. Pendidikan pada institusi ini menyelenggarakan pendidikan karakter secara informal, tidak berjenjang tidak ada kurikulum yang jelas. Proses pendidikan terjadi mulai dari anak bangun sampai dengan tidur. Naluri orang tua untuk mendidik dan mengembangkan karakter berperan penting. Ternyata pendidikan dalam keluarga ini tidak semata-mata hanya melibatkan ayah, ibu tetapi anggota keluarga secara keseluruhan (kakek, nenek, paman, bibi, kakak dan lainnya) juga mempunyai andil dalam membangun karakter seorang anak. Tempat pendidikan karakter berikutnya adalah sekolah. Sekolah adalah sebuah institusi formal yang



secara umum menyelenggarakan pendidikan yang tidak terbatas mengajarkan atau mendidik siswa tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta bagaimana harus bersikap dan berperilaku tetapi juga mengajarkan *calistung*. Sekolah mengajarkan disiplin, kejujuran, agama, kewarganegaraan berdasarkan sebuah kurikulum yang tertata dan terencana dengan seluruh pentahapannya mendidik siswa memiliki karakter yang terpuji menurut nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu.

**Masyarakat** adalah sebuah institusi sosial yang juga memberikan andil dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan karakter yang disampaikan oleh masyarakat adalah kebiasaan-kebiasaan yang tidak secara langsung diserap oleh orang-per orang sehingga membentuk sebuah karakter masyarakat. Masyarakat memiliki norma apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk untuk dilakukan. Individu yang melanggar norma masyarakat dia akan menerima sanksi dari masyarakat. Pada masyarakat tradisional (rural) sanksi ini dirasakan sangat menonjol karena kuatnya ikatan masyarakat pada masyarakat tersebut. Pada masyarakat perkotaan (modern) di mana individualism dan saling ketidakpedulian sedemikian besarnya sanksi ini semakin melemah dan bergeser ke arah sanksi hukum negara. Sekalipun begitu masyarakat sebagai suatu institusi memiliki peran pendidikan. Misalnya fakta ada masyarakat yang main hakim sendiri maka ini akan memberikan pelajaran bagi individu tentang justifikasi main hakim sendiri sekalipun dimulai pada skala yang kecil. Ini sebuah pembelajaran karakter bagaimana terjadinya pengabaian terhadap hukum negara.

Lingkup yang lebih luas dalam pendidikan karakter adalah negara. Negara yang memegang teguh landasan dan falsafah negara, melahirkan kebijakan-kebijakan dan program-program yang menyangkut bagaimana seseorang harus berperilaku baik sebagai orang per orang maupun sebagai kelompok masyarakat. Misalnya dalam dokumen rencana pembangunan strategis/lima tahunan atau Renstra di dalamnya dituangkan pokok-pokok arah pembangunan karakter bangsa melalui program-program yang konkrit dan tahapan-tahapan yang jelas dengan sasaran-sasaran serta anggaran yang dialokasikan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sanksi-sanksi hukum yang bersifat memaksa merupakan pembelajaran langsung maupun tidak langsung kepada warga bangsa tentang bagaimana seseorang harus berperilaku.



## E. RANGKUMAN

1. Lokus pendidikan karakter menurut model ini adalah empat tempat yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Keempat tempat ini merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter.
2. Keteladanan adalah pembentukan karakter melalui figur-figur yang berakhlak karimah. Dalam rumah tangga ayah dan ibu adalah tokoh keteladanan yang sangat banyak mempengaruhi perkembangan watak anak. Anak-anak sejak kecil banyak meniru orang tuanya. Baik cara berbicara, berpakaian dan berperilaku.
3. Lokus pendidikan karakter menurut model ini adalah empat tempat yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Keempat tempat ini merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter.
4. Keteladanan adalah pembentukan karakter melalui figur-figur yang berakhlak karimah. Dalam rumah tangga ayah dan ibu adalah tokoh keteladanan yang sangat banyak mempengaruhi perkembangan watak anak. Anak-anak sejak kecil banyak meniru orang tuanya. Baik cara berbicara, berpakaian dan berperilaku.

## F. LATIHAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan model pendidikan karakter.
2. Mengapa model diperlukan.
3. Bedakan antara sistem terbuka dan sistem tertutup, berikan masing-masing sebuah contoh.
4. Jelaskan komponen-komponen sistem dalam pendidikan karakter.
5. Bagaimana setiap komponen tersebut berinteraksi dengan komponen lainnya.
6. Gambarkan pendidikan karakter dengan menggunakan taksonomi Bloom.
7. Jelaskan empat lokus pendidikan karakter dan apa peran masing-masing lokus tersebut.
8. Menurut pendapat Anda lokus mana yang paling penting dalam membangun pendidikan karakter bagi anak usia pendidikan dasar khususnya SMP?



### 1. Pembiasaan

Berilah tanda ( ✓ ) pada jawaban yang Anda pilih di dalam kotak sebelah kanan pernyataan ini, dengan pilihan SL (Selalu=5), SR (Sering=4), KD (Kadang-Kadang=3), P (Pernah)= 2, TP (Tidak Pernah=1)

No	PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
		5	4	3	2	1
1	Saya mengucapkan salam setiap bertemu dengan bapak atau ibu guru.					
2	Saya mengucapkan salam kepada ayah dan ibu di rumah					
3	Saya mengucapkan salam kalau bertemu anggota keluarga					
4	Saya mengucapkan salam setiap memasuki ruang kelas					
5	Saya mengucapkan salam setiap bertemu dengan teman siswa.					
6	Saya menjawab salam jika ada orang mengucapkan salam.					
7	Saya bersalaman jika bertemu ibu dan bapak guru.					
8	Saya bersalaman dengan ayah dan ibu jika saya mau berangkat ke sekolah atau pulang dari sekolah.					

#### A. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1. Kapan Program Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PPKn dilaksanakan di Sekolah Bpk/Ibu guru?
  - a. Sebelum tahun 2010.
  - b. Tahun 2010.
  - c. Sesudah tahun 2010.
  - d. Belum dilaksanakan.
2. Berapa kali Bapak/Ibu guru sudah mengikuti pelatihan pendidikan karakter?
  - a. Satu kali.
  - b. Dua kali.
  - c. Lebih dari dua kali.
  - d. Belum pernah.



3. Bapak/Ibu guru selalu membuat silabus mata pelajaran bahasa Indonesia setiap.....
  - a. Tahun ajaran baru.
  - b. Semester baru.
  - c. Akan diadakan akreditasi sekolah.
  - d. Sekali selama bekerja.
4. Apakah Bapak/Ibu guru selalu membuat RPP mata pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn setiap kali akan mengajar?
  - a. Selalu membuat RPP sebelum mengajar.
  - b. Kadang-kadang membuat RPP sebelum mengajar.
  - c. Tidak pernah membuat RPP sebelum mengajar.
  - d. Meminta RPP guru sekolah lain.
5. Apakah Bapak/Ibu guru mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn ?
  - a. Selalu mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia, dan PPKn.
  - b. Kadang-kadang mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia, dan PPKn.
  - c. Tidak pernah mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia, dan PPKn.
  - d. Tergantung situasi mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia, dan PPKn.
6. Apakah Bapak/Ibu guru mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP mata pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn ?
  - a. Selalu mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP mata pelajaran bahasa Indonesia, dan PPKn.
  - b. Sering mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP mata pelajaran bahasa Indonesia, dan PPKn.
  - c. Kadang-kadang mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP mata pelajaran bahasa Indonesia, dan PPKn
  - d. Tidak pernah mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP mata pelajaran bahasa Indonesia, dan PPKn.
7. Pemilihan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PPKn berdasarkan...



- a. Ketentuan Kementerian Pendidikan Indonesia.
  - b. Peneliti dari perguruan tinggi.
  - c. Pemikiran guru.
  - d. Ketentuan sekolah sesuai dengan visi-misi sekolah.
8. Nilai-nilai karakter utama yang dipilih.... (boleh lebih dari satu pilihan)
- a. Kejujuran.
  - b. Kecerdasan.
  - c. Ketangguhan.
  - d. Kepedulian.
  - e. yang lain:.....
- B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.
9. Apakah penerapan pendidikan karakter dapat melalui keteladanan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn. ?
- a. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PPKn selalu melalui keteladanan.
  - b. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PPKn seringkali melalui keteladanan.
  - c. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PPKn kadang-kadang melalui keteladanan.
  - d. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan PPKn tidak pernah melalui keteladanan.
10. Apakah materi mata pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn mengandung nilai-nilai karakter?
- a. Materi pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn selalu mengandung nilai-nilai karakter.
  - b. Materi pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn sering kali mengandung nilai-nilai karakter.
  - c. Materi pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn kadang-kadang mengandung nilai-nilai karakter.
  - d. Materi pelajaran bahasa Indonesia dan PPKn tidak mengandung nilai-nilai karakter.
11. Apakah setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan



PPKn memuat pendidikan karakter?

- a. Selalu memuat pendidikan karakter.
- b. Seringkali memuat pendidikan karakter.
- c. Kadang-kadang memuat pendidikan karakter.



# BAB

# 3

## Evaluasi Pendidikan Karakter

### A. PENTINGNYA EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER

Karena begitu kompleksnya masalah pembinaan karakter siswa maka diperlukan bukan saja ketersediaan bahan ajar yang akan memberikan pengetahuan kognitif kepada siswa, tetapi juga program yang konkrit dalam bentuk karya nyata yang bisa diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan pada ranah afektif dan ranah perilaku di samping perlunya dilakukan secara berkala evaluasi yang dapat mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Evaluasi program sebagai bagian dari fungsi manajerial perlu dilakukan untuk memperoleh masukan-masukan dari lapangan sehingga program pendidikan dan pembinaan karakter akan menjadi semakin sempurna.

### B. MODEL DAN PENDEKATAN EVALUASI

Banyak model telah dikembangkan oleh para ahli evaluasi. Demikian pula berbagai pendekatan muncul ke panggung literatur. Pada buku ini penulis memperkenalkan model evaluasi "*goal Oriented*" dengan pendekatan partisipatif (EP). Yaitu suatu pendekatan evaluasi yang melibatkan para pemangku kepentingan dalam melakukan evaluasi sesuai dengan peran mereka masing-masing untuk mencapai tujuan program tertentu. Dalam pendekatan ini evaluasi dilaksanakan dengan melibatkan bukan saja guru tetapi juga orang tua dan siswa dan masyarakat



itu sendiri. Oleh karena itu desain evaluasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga peran setiap kelompok pemangku kepentingan dan secara maksimal memberikan sumbangan terhadap proses evaluasi sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka masing-masing. Dalam hal ini peran kepala sekolah adalah sentral dan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembinaan atau pendidikan karakter. Tanggung jawab Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam organisasi sekolah mempunyai kewenangan yang luas dalam menentukan kebijakan dan penggunaan sumber-sumber sekolah untuk secara transparan di manfaatkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode dan pendekatan yang dipaparkan dalam buku ini tidak hanya mencermati ketercapaian tujuan belaka, tetapi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program, baik kendala yang dihadapi oleh penyelenggara maupun oleh orang tua dan siswa itu sendiri (lihat format F1, F2, dan F3 dan petunjuk pengisiannya). Dengan demikian permasalahan pelaksanaan akan dikaji dengan cakupan yang lebih luas dengan harapan solusi akan lebih mengena atau efektif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Sebelum dilakukan evaluasi, ada baiknya dikaji kembali pemahaman dan pengertian tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada awalnya diperkenalkan dengan nama pendidikan Budi Pekerti yang diajarkan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter ini sebagai mata pelajaran tersendiri atau sebagai mata pelajaran/pendidikan yang terintegrasi dengan mata-mata pelajaran lain. Pelajaran/pendidikan karakter dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja/sadar untuk membantu siswa dapat memahami, memperhatikan, mempedulikan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu evaluasi program pendidikan karakter tidak boleh lepas dari pengertian dasar pendidikan karakter itu sendiri.

Pada saat ini, korupsi, suap, *money politic*, Persekusi, penipuan, pergaulan bebas, kejahatan *cyber*, kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, fitnah, *ethnic cleansing*, Penistaan agama, pemalsuan, pencurian, tawuran, kekerasan/penyimpangan *seksual*, *paedophily*, *human trafficking*, *money laundrying*, *plagiarism*, narkoba, pornografi/aksi, dan perusakan milik orang lain



sudah tidak asing lagi dalam pemberitaan media massa. Bahkan frekuensi dan kualitasnya semakin meningkat. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta telah berusaha sekuat tenaga untuk membina karakter peserta didik melalui berbagai cara, usaha-usaha tersebut nampaknya belum cukup sehingga memerlukan upaya-upaya yang lebih gigih lagi. Upaya penanggulangan multi dimensional (*multidomain*) yang menggarap domain kognitif, afektif maupun perilaku perlu lebih diperkuat lagi dengan keteladanan. Atas dasar kenyataan ini evaluasi program pendidikan karakter menempati urutan penting dalam keseluruhan upaya pendidikan karakter.

### C. PENGERTIAN EVALUASI

Secara alamiah semua orang adalah evaluator. Tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari kita sering melakukan evaluasi. Kita menilai hampir semua apa yang kita alami. Setelah kita selesai makan di restoran kita selalu memberikan komentar baik pada diri sendiri atau kepada teman makan kita tentang enak tidaknya makanan minuman yang kita santap. Sesudah menghadiri pesta pernikahan kita menilai baik suasana pesta, tamu yang hadir, menu yang disajikan. Bahkan para ibu dan bapak rumah tangga suka berlama-lama berdiri di depan cermin memperhatikan pakaian yang dikenakannya sebelum mereka pergi meninggalkan rumah. Semua ini dilakukan secara alamiah, tidak kita sadari dan tidak menggunakan metode tertentu. Jadi sebenarnya evaluasi adalah suatu kegiatan atau perbuatan yang sudah sering kita lakukan dan merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Namun demikian, para ahli manajemen mengembangkan berbagai metode dan pendekatan untuk digunakan dalam evaluasi program-program sosial yang biasanya sangat kompleks dengan cakupan yang lebih luas, sehingga memerlukan suatu metode ilmiah untuk melaksanakannya.

Karena banyaknya pendekatan dalam evaluasi maka definisi evaluasi juga beragam (Daniel L. Stufflebeam, 2007). Evaluasi adalah suatu proses pendugaan mengenai seberapa besar nilai yang dikandung dalam suatu program, proyek atau kegiatan. Proses ini dilakukan secara sengaja untuk mengetahui kebermanfaatan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Evaluasi dilakukan oleh suatu organisasi baik organisasi besar ataupun kecil. Evaluasi merupakan bagian dari fungsi pengawasan. Buku ini hanya mengemukakan trilogi manajemen -



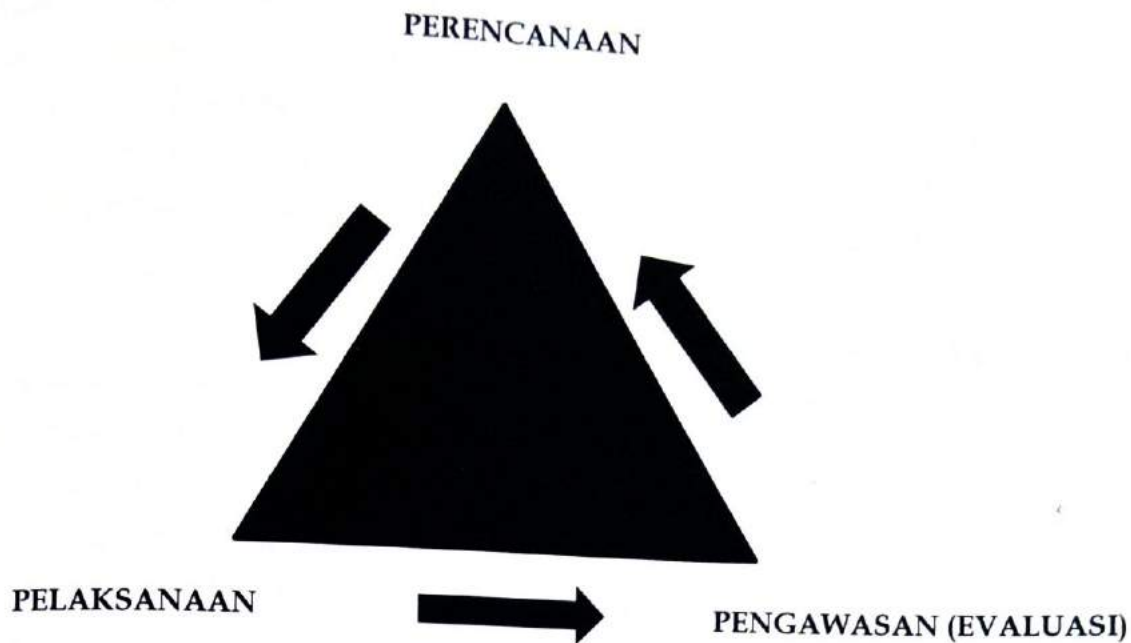
Perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dan tidak membahas fungsi-fungsi manajemen yang lebih luas lainnya seperti *organizing, staffing, leading* (Warren R Plunkett, 2008). Dalam konteks pengawasan itulah evaluasi program dilakukan. Karena kompleksnya operasionalisasi sebuah organisasi, evaluasi dilakukan dengan model tertentu dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam buku yang pendek ini tidak semua model dibahas. Namun demikian beberapa model evaluasi yang banyak dikenal dalam dunia manajemen akan disinggung sepintas untuk sekadar sebagai bahan perbandingan.

Evaluasi sering disebut dengan beberapa nama lain seperti *assessment (needs assessment)*, *appraisal (project appraisal)*, *judgement (value judgement)*, *gauging*, *rating* dan lain-lain. Pada dasarnya semuanya mengacu pada maksud yang sama yaitu menetapkan besarnya nilai (*value*) dari suatu program, proyek atau kegiatan yang dirancang untuk melakukan intervensi dalam rangka menciptakan kondisi yang diinginkan. Dalam literatur kita akan menemukan berbagai jenis evaluasi seperti: *ex-post evaluation*, *post-hoc evaluation*, *summative evaluation*, *evaluation of completed activities*, *in-term evaluation*, *formative evaluation* dan lain sebagainya.

#### **D. EVALUASI SEBAGAI BAGIAN DARI PROSES MANAJEMEN**

Terlepas dari metode mana yang akan digunakan, evaluasi merupakan kegiatan penting dalam suatu organisasi. Ada tidaknya evaluasi sering menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan program. Evaluasi menentukan apakah suatu program atau kegiatan dinyatakan berhasil atau gagal. Dengan evaluasi pula manajemen suatu organisasi memperoleh masukan dalam rangka menyempurnakan program yang sedang dilaksanakan. Oleh karena itu evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sistem pengelolaan secara keseluruhan. Dalam literatur fungsi-fungsi manajemen digambarkan mulai dari perencanaan (*planning*) dan diakhiri dengan pengawasan (*controlling*). Secara sederhana fungsi-fungsi manajemen tersebut digambarkan secara singkat menjadi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Fungsi-fungsi ini dalam praktiknya membentuk suatu siklus yang terjadi secara berulang dalam suatu lintas waktu tertentu. Unsur-unsur manajerial dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 3.1 Trilogi Fungsi Manajemen

Dari sekian banyak metode atau pendekatan yang biasa digunakan dalam evaluasi, salah satu pendekatan yang akan disajikan dalam buku ini adalah pendekatan partisipatif atau evaluasi partisipatif. Evaluasi partisipatif adalah sebuah pendekatan dalam melakukan penilaian terhadap suatu program tertentu dengan melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam penyusunan disain, pengumpulan data, penyusunan analisis sampai dengan penyusunan laporan. Pendekatan ini tentunya bukan pendekatan yang terbaik. Setiap pendekatan evaluasi tentu ada kekurangan dan kelebihan masing-masing. dilihat Pemilihan pendekatan mana yang akan digunakan tentu diserahkan pada pengambil keputusan pada organisasi masing-masing setelah mempertimbangkan berbagai faktor seperti keakuratan, kecepatan, kemudahan, tujuan evaluasi, tenaga dan ahli yang ada dan ketersediaan sarana-sarana pendukung serta dana yang tersedia Pendekatan manapun yang akan digunakan asal dilakukan secara tertib dan konsekuen tentu akan memberikan hasil yang memadai. Apalagi hasil tersebut jika disikapi dengan bijak.

## E. JENIS MODEL EVALUASI

Dalam literatur kita akan menemukan beberapa model evaluasi (Wirawan, 2011). Model-model tersebut antara lain adalah: (1) Evaluasi Berbasis Tujuan



(*Goal Oriented*); (2) Evaluasi Bebas Tujuan (*Goal Free*); (3) Evaluasi Formatif dan Summatif; (4) Evaluasi Responsif; (5) Evaluasi CIPP; (6) Evaluasi Adversari; (7) Evaluasi Sistem; (8) Evaluasi *Benchmarking*; (9) Evaluasi Ketimpangan; dan evaluasi (10) Evaluasi Kotak Hitam. Sekalipun begitu dalam buku ini akan dibicarakan beberapa model saja yang sangat relevan dengan evaluasi pendidikan karakter sebagai berikut.

### 1). Evaluasi Berbasis Tujuan

Model evaluasi ini mengukur keberhasilan suatu program atas dasar ketercapaian program tersebut setelah dilaksanakan dalam suatu jangka waktu tertentu. Oleh karena itu para evaluator dalam hal ini memulai evaluasi dengan mengidentifikasi tujuan dari suatu program untuk apa program tersebut dirancang. Ukuran keberhasilan suatu program adalah apabila tujuan baik yang bersifat kualitatif atau kuantitatif dapat dicapai secara keseluruhan. Program yang berhasil ditandai oleh kondisi di mana tidak ada gap atau celah antara program dan tujuan. Semakin kecil gap tersebut maka semakin besar tingkat ketercapaian program tersebut. Model ini menurut Wirawan memiliki proses sebagai berikut:

- a. Mengenali tujuan program.
- b. Menyusun indikator pencapaian tujuan.
- c. Menyusun instrumen pengumpulan data dan informasi.
- d. Menetapkan jangka waktu pelaksanaan.
- e. Mengolah data dan informasi dari lapangan.
- f. Menyimpulkan keberhasilan program.
- g. Mengambil keputusan apakah program dapat dilanjutkan, diperbaiki atau sama sekali ditinggalkan.

### 2). Evaluasi Bebas Tujuan

Berbeda dengan model evaluasi berbasis tujuan, model evaluasi bebas tujuan ini melihat keberhasilan program bukan sekadar diukur dengan pencapaian manfaat yang dirancang, tetapi juga memperhatikan apa yang terjadi akibat pelaksanaan program tersebut selain tujuan semula. Desain evaluasi ini berangkat dari anggapan bahwa program yang dilaksanakan itu akan memberikan manfaat kepada si pengguna. Setiap pelaksanaan program berkemungkinan besar mempunyai efek samping baik yang positif maupun negatif. Keberhasilan program dalam hal ini diukur dengan membandingkan



antara kemanfaatan yang positif terduga maupun tidak terduga dan efek samping yang tidak diinginkan.

Keberhasilan program ini dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum pelaksanaan program dengan kondisi setelah pelaksanaan program dari semua aspek yang dapat diukur atau diidentifikasi.

Proses dalam evaluasi ini adalah dengan:

- a. Mengidentifikasi kemanfaatan program.
- b. Mengidentifikasi kondisi sebelum pelaksanaan program.
- c. Mengumpulkan data dan informasi hasil pelaksanaan program secara menyeluruh.
- d. Mengolah data dan informasi.
- e. Mengidentifikasi efek samping baik positif maupun negatif.
- f. Menyimpulkan hasil pelaksanaan program.
- g. Membuat keputusan.

### 3) Evaluasi Formatif dan Summatif

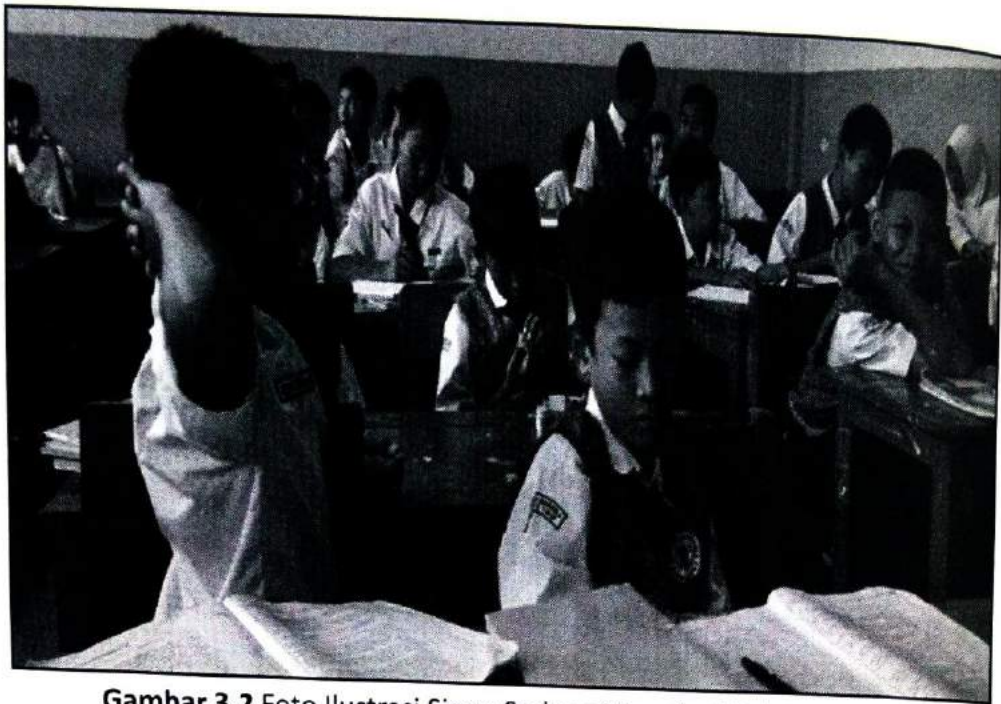
Sesuai dengan namanya, evaluasi formatif adalah suatu evaluasi yang dirancang untuk menyempurnakan suatu program. Oleh karena itu tidak seperti evaluasi berbasis tujuan yang harus menunggu selesai dulu program dilaksanakan baru dievaluasi, evaluasi formatif dapat dilakukan sebelum program itu selesai untuk mengetahui sejak dini kemampuan suatu program. Jika ditengah pelaksanaan suatu program ditemui kekurangan-kekurangan maka dilakukanlah perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian keefektifan suatu program dapat lebih terjamin sebelum terlambat atau melakukan penyimpangan yang terlalu jauh. Penyimpangan ini dapat dilihat dari beberapa aspek misalnya dari waktu pelaksanaan, sasaran program, dan keterlibatan sumber-sumber ataupun koordinasi dalam pelaksanaan, dan lain-lain.

Adapun proses pelaksanaan evaluasi ini dilakukan dengan antara lain:

- a. Mengenali tujuan program.
- b. Menyusun indikator pencapaian tujuan.
- c. Menyusun *mile stone* (pentahapan pelaksanaan dan pencapaian program)
- d. Menyusun instrumen pengumpulan data dan informasi.
- e. Menetapkan jangka waktu pelaksanaan.



- f. Mengolah data dan informasi dari lapangan.
- g. Menyimpulkan keberhasilan program.
- h. Merekomendasikan penyempurnaan program.



Gambar 3.2 Foto Ilustrasi Siswa Sedang Mengikuti Pelajaran

#### 4) Evaluasi Responsif

Model evaluasi responsif menekankan keterlibatan klien atau pengguna suatu program. Oleh karena itu keberhasilan program harus dilihat dari kebermanfaatan suatu program dalam melayani suatu klien atau pengguna/pemangku kepentingan. Seberapa baikpun hasil suatu program jika tidak berpihak kepada pengguna maka program itu dinyatakan tidak berhasil. Oleh karena itu pertanyaan “program ini dirancang untuk siapa?” merupakan kata kunci dalam evaluasi ini. Ukuran keberhasilan yang paling utama adalah seberapa besar kemampuan program telah dapat memenuhi kebutuhan pengguna (misalnya masyarakat miskin). Dalam hal ini proyek mercu suar semegah apapun dianggap tidak bermanfaat. Proses yang dilakukan dalam evaluasi ini adalah.

Menyusun indikator keberhasilan berdasarkan *needs assessment* dengan melibatkan pemangku kepentingan

- a. Menyusun instrumen pengumpulan data dan informasi.
- b. Menetapkan jangka waktu pelaksanaan.
- c. Mengolah data dan informasi dari lapangan.



- d. Menyimpulkan keberhasilan program bersama dengan pemangku kepentingan.
- e. Mengambil keputusan apakah program dapat dilanjutkan, diperbaiki atau sama sekali ditinggalkan.

### 5) Evaluasi berdasar Konteks, Input, proses dan Produk (CIPP)

Evaluasi CIPP adalah evaluasi yang menekankan perlunya mengevaluasi suatu program secara keseluruhan komponen-komponen program mulai dari lingkungan, masukan (input), proses dan hasilnya. Model ini menganut paham bahwa apabila masukan ke dalam program itu buruk maka sebaik apapun prosesnya maka hasilnya akan buruk. Demikian pula sebaik apapun input yang dimasukkan jika prosesnya buruk maka hasilnya akan buruk. CIPP juga menekankan betapa pentingnya suatu lingkungan dalam mempengaruhi hasil suatu produk. Dengan demikian, input yang baik dan diproses dengan baik tetapi jika lingkungan itu tidak mendukung maka hasilnya atau produk tidak akan maksimal. Jika suatu pelaksanaan program tidak berhasil maka harus ditelusuri mulai dari konteks, input dan prosesnya.

Proses pelaksanaan evaluasi antara lain dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan identifikasi terhadap tujuan program (apa yang menjadi tujuan program).
- b. Melakukan evaluasi terhadap konteks suatu program.
- c. Melakukan evaluasi terhadap input.
- d. Melakukan evaluasi terhadap proses.
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil atau produk.

Evaluasi dilaksanakan untuk berbagai tujuan. Setiap tujuan memerlukan model dan pendekatan tertentu. Dan kualitas hasil evaluasi banyak tergantung pada kesesuaian antara tujuan dan pendekatan yang digunakan. Misalnya, kalau tujuan evaluasi itu adalah untuk mengetahui keefektifan suatu program maka pendekatan atau model evaluasi yang digunakan adalah model *goal oriented*. Apabila tujuan yang kita harapkan adalah perbaikan program maka model yang cocok adalah formatif. Pada buku ini yang akan dibahas adalah suatu model *goal oriented* dengan pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang melibatkan *strakeholder* dalam proses evaluasi. Di bawah ini adalah antara lain beberapa kelebihan pendekatan EP.



- a. Evaluasi relevan dengan kebutuhan lokal.
  - b. Laporan lebih akurat.
  - c. Lebih dapat menjelaskan kausalitas.
  - d. Kinerja program lebih baik.
  - e. Pemberdayaan peserta.
  - f. Peningkatan kemampuan peserta.
  - g. Kekompakan antara pemimpin dan tim.
  - h. Pertumbuhan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
- Kelebihan lainnya dari EP adalah:

**Pertama**, EP sangat cocok dilaksanakan untuk mengevaluasi program atau kegiatan dengan lingkup yang terbatas atau berskala lokal. Dalam masyarakat banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berskala kecil yang dilaksanakan dalam lingkup yang terbatas. Misalnya, evaluasi pembangunan jalan toll sepanjang 150 kilometer yang melintas suatu perkampungan penduduk, evaluasi peningkatan kedisiplinan guru dengan menggunakan *finger print* di suatu sekolah. Kegiatan ini mempunyai cakupan yang tidak luas dan lingkungannya pun sangat terbatas. **Kedua**, EP akan lebih akurat karena para *stakeholder* ikut terlibat dalam proses evaluasi di mana *stakeholders* adalah orang-orang yang langsung merasakan hasil dari suatu program yang dilaksanakan sehingga instrumen dalam EP tersebut langsung dapat dikontrol oleh para *stakeholders*. **Ketiga**, karena evaluator yang berjarak dekat dengan subjek yang dievaluasi dan sekaligus peserta evaluasi maka EP lebih dapat menjelaskan hubungan kausalitas antara intervensi program dan hasil program sebagai akibat baik langsung maupun tidak langsung. **Keempat**, hasil EP lebih tepat untuk digunakan untuk menyempurnakan kinerja program karena dalam EP *feedback* dapat dilakukan oleh para *stakeholder*. Para *stakeholder* yang terlibat dalam program secara langsung juga terlibat dalam proses evaluasi sehingga saran-saran dan masukan datang secara langsung tanpa banyak hambatan dari pihak-pihak yang berkepentingan. **Kelima**, keunggulan lain dari EP adalah kemanfaatannya dalam meningkatkan pemberdayaan peserta evaluasi sehingga para subjek evaluasi dapat dimanfaatkan secara maksimal. Para responden secara langsung adalah orang yang dimanfaatkan dalam evaluasi tersebut. **Keenam**, dengan pendekatan EP secara tidak langsung peserta evaluasi dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyukseskan pelaksanaan program yang dilaksanakan. **Ketujuh**, EP membangun kerjasama yang lebih erat, demokratis saling melengkapi antara



pemimpin dan tim dalam melaksanakan dan mengevaluasi program. **Kedelapan**, yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa EP dapat mewujudkan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus menciptakan pembelajaran secara berkelanjutan.

## F. EVALUASI PROGRAM

Dalam pengertian yang sederhana, program adalah seperangkat kegiatan yang terstruktur yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pengertian terstruktur adalah kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk dilaksanakan itu tertata sedemikian rupa sehingga jelas kegiatan mana yang harus dilaksanakan terlebih dahulu dan mana yang dilaksanakan belakangan dan jelas pula hubungan dan kontribusi setiap kegiatan terhadap kegiatan lainnya. Oleh karena itu suatu program memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

1. Tujuan.
2. Sasaran.
3. Kegiatan.
4. Besaran atau volume yang akan dicapai.
5. Memiliki tahapan-tahapan.
6. Anggaran.
7. Penanggungjawab atau pelaksana.
8. Waktu penyelesaian, dan
9. Lokasi.

### Tujuan Program

Tujuan merupakan suatu kondisi yang ingin dicapai. Tujuan dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif. Misalnya, menanamkan semangat gotong royong sesama warga dalam membangun kesejahteraan desa (kualitatif). Contoh lain adalah, membangun masjid raya desa (kuantitatif). Tujuan suatu program perlu dituangkan dalam suatu dokumen, misalnya dalam suatu proposal. Sekali tujuan itu telah ditetapkan, selanjutnya tujuan harus disosialisasikan kepada *stakeholder* untuk mendapatkan dukungan dan pengawasan. Tujuan yang jelas akan memudahkan *stakeholder* berkomitmen terhadap keberhasilan suatu program demikian pula suatu tujuan program yang jelas akan memudahkan para *stakeholder* mengawasi pelaksanaan program.

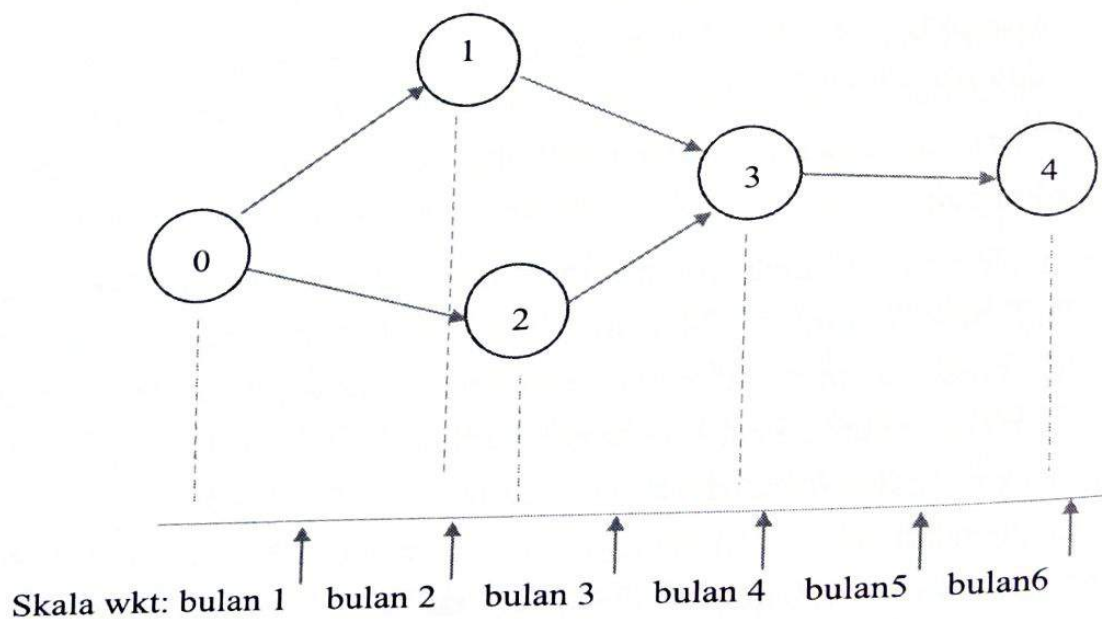


### Sasaran program

Sasaran adalah orang-orang yang diharapkan akan menikmati keuntungan akan adanya program tersebut. Misalnya program peningkatan kesejahteraan masyarakat sasarannya adalah anggota masyarakat. Sehingga kalau kita ingin mengetahui keberhasilan program maka yang pertama kali dilihat adalah apakah sasaran program itu sepenuhnya dapat menikmati hasil pelaksanaan program tersebut.

### Kegiatan program

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ciri utama sebuah kegiatan adalah memerlukan sumber agar dapat dilaksanakan (misalnya perlu waktu dan biaya). Satu program jarang sekali hanya memiliki hanya satu kegiatan tetapi biasanya ada beberapa kegiatan yang saling menunjang yang berujung pada kondisi yang diinginkan. Serangkaian kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga hasil satu atau dua kegiatan merupakan input bagi kegiatan berikutnya. Untuk keperluan manajemen pelaksanaan kegiatan rangkaian kegiatan ini dapat digambarkan dalam suatu analisa jaringan PERT (*program/project Evaluation and Review Technique*) atau Network Planning (Ali, 1997) sebagai berikut.



**Gambar 3.3** Hubungan Antar Kegiatan

Penjelasan gambar:

tanda panah → menunjukkan kegiatan dan



tanda lingkaran ○ menunjukkan kejadian baik kejadian awal, tengah maupun akhir.

Dalam gambar ini sebuah proyek terdiri dari 5 kegiatan yang saling terkait dan memiliki urutan logis yang harus dikejakan secara beraturan sesuai rencana. Kegiatan-kegiatan itu adalah:

1. Kegiatan 0-1
2. Kegiatan 0-2
3. Kegiatan 1-3
4. Kegiatan 2-3
5. Kegiatan 3-4

Pada garis horizontal kita dapat melihat kapan kegiatan 0-1 dan kegiatan 0-2 harus selesai dan kapan kegiatan 1-3 dan kegiatan 2-3 baru dapat dimulai. Dan secara keseluruhan kapan program tersebut harus tuntas. Di sini juga tergambar bahwa kegiatan 3-4 tidak dapat dimulai sekalipun kegiatan 1-3 sudah selesai karena harus menunggu selesainya kegiatan 2-3.

### **Besaran Program**

Besaran atau volume, adalah banyaknya satuan hasil kegiatan yang bisa dihitung atau bisa diukur. Misalnya dalam membangun masjid raya disebutkan berapa luas masjid yang akan dibangun. Katakanlah luas bangunan masjid adalah 300 meter persegi. Contoh lain misalnya pelatihan guru sebanyak 50 orang.

### **Tahapan Program**

Tahapan merupakan penggalan-penggalan atau tahapan dari satu program secara keseluruhan. Dalam kasus pembangunan masjid raya penggalan-penggalan itu misalnya tahap satu adalah pembangunan lantai satu yang terdiri dari penggalan fondasi, pemasangan keramik lantai, pemasangan dinding dan pengecoran lantai dua. Tahap dua adalah pembangunan dinding lantai dua dan atapnya. Penggalan-penggalan ini dapat terdiri dari kegiatan-kegiatan yang lebih kecil lagi.

### **Anggaran Program**

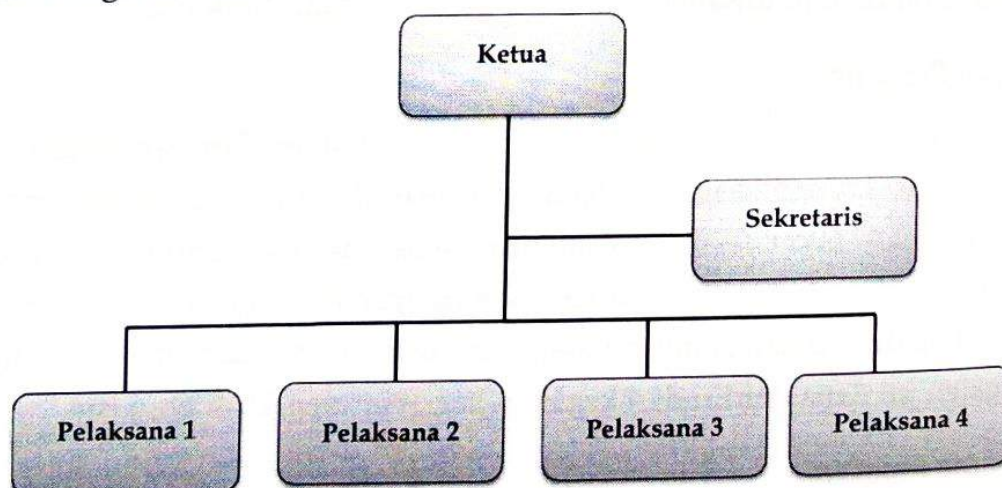
Anggaran merupakan penunjang utama dalam melaksanakan suatu program. Seluruh kegiatan suatu program pada akhirnya harus dituangkan ke dalam anggaran. Yaitu berapa besar rupiah yang harus disediakan untuk menyelesaikan program mulai dari awal sampai dengan akhir. Dalam menghitung anggaran



perlu dibedakan antara biaya (*cost*) dan pengeluaran (*expenditure*). Biaya adalah seluruh ongkos untuk menyelesaikan suatu kegiatan baik yang dikeluarkan dalam bentuk uang atau bukan uang. Sedangkan pengeluaran adalah seluruh rupiah yang benar-benar dikeluarkan sehubungan pelaksanaan suatu kegiatan. Misalnya ada sumbangan warga sebanyak 10 sak semen. Maka harga 10 sak semen ini perlu dianggap sebagai biaya sekalipun panitia pembangunan masjid tidak mengeluarkan uang untuk pembelian semen tersebut.

### Penanggung jawab Program

Suatu program agar dapat dilaksanakan dengan baik maka ia harus mempunyai penanggung jawab baik berupa orang pribadi maupun lembaga. Penanggung jawab dalam hal ini adalah orang atau lembaga yang diserahi secara penuh untuk melaksanakan program mulai dari program itu mendapatkan persetujuan sampai dengan selesai. Penanggung jawab ini berkewenangan penuh untuk membentuk perangkat yang akan membantu menyelesaikan suatu program. Agar suatu program dapat dilaksanakan dengan baik biasanya dibentuk struktur organisasi secara khusus yang menggambarkan tugas dan fungsi serta hierarki kewenangan, arus komando dan informasi serta pelaporan yang harus ditaati bersama. Pembagian tugas dan fungsi ini sering digambarkan sebagai pembagian kerja baik secara vertikal maupun horizontal (Udaya, 1994). Struktur organisasi dapat dilihat seperti sebagai berikut.



Gambar 3.4 Struktur Organisasi Program

### Lokasi Program



Lokasi adalah tempat dilaksanakannya program. Lokasi ini diartikan dalam lingkup yang sempit dan juga dapat diartikan dalam lingkup yang luas. Lokasi pembangunan masjid adalah tempat tertentu yang sudah ditentukan untuk pembangunan. Ini adalah lokasi dalam arti yang sempit. Dapat pula lokasi itu begiitu luas lokasi program penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Lokasi program ini adalah tidak menunjuk tempat tertentu secara fisik tetapi menunjuk pada lokasi cakupan seluruh Indonesia, provinsi atau kabupaten/kota di Indonesia.

### **Mengapa dilakukan Evaluasi**

Mengapa orang perlu melakukan evaluasi program (Emil J Posavac, 1985). Ada beberapa alasan mengapa evaluasi harus dilakukan. Jawaban yang paling klasik adalah karena evaluasi adalah bagian dari manajemen. Seandainya sebuah organisasi tidak melakukan evaluasi berarti organisasi tersebut belum melakukan pengelolaan dengan sempurna karena ada fungsi manajerial yang tidak dikerjakan. Akibat dari pandangan klasik ini sering menjadikan evaluasi sebagai proses sekadar untuk memenuhi kelengkapan administratif belaka. Akibatnya, tidak ada nilai-nilai evaluatif yang dijadikan masukan untuk memperbaiki program.

Alasan lain adalah sebagai sarana pertanggungjawaban atau akuntabilitas. Sebagai konsekuensi adanya program yang menggunakan anggaran, maka penggunaan anggaran itu harus dipertanggungjawabkan. Sehingga masyarakat sebagai *stakeholders* mengetahui atau memahami untuk apa saja uang dibelanjakan dan apa hasilnya atau masyarakat merasa yakin dalam pelaksanaan program itu tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang merugikan masyarakat. Alasan yang paling sering diketengahkan mengapa evaluasi itu dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar kemanfaatan yang telah terjadi akibat dilaksanakannya suatu program tertentu, mengetahui apakah ada akibat-akibat sampingan yang berdampak buruk pada masyarakat. Atau masyarakat ingin mengetahui efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program, sehingga masyarakat dapat ikut serta menentukan apakah suatu program perlu diteruskan atau disempurnakan atau hentikan sama sekali.

### **Prinsip Dasar Evaluasi**



Pelaksanaan evaluasi yang baik memerlukan kemampuan seorang evaluator yang tangguh, objektivitas yang tinggi, kejujuran dan kesungguhan. Intinya adalah evaluasi tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Oleh karena itu seorang evaluator pertama-tama harus memahami secara rinci mulai dari alasan program itu dilahirkan, apa tujuannya, dasar hukumnya, siapa *stakeholdernya* dan segala hal yang terkait dengan program yang akan dievaluasi. Ini artinya evaluator perlu mengumpulkan informasi pendahuluan yang berkaitan dengan program yang akan dievaluasi. Untuk itu evaluator dapat melakukan studi atau kajian pendahuluan baik melalui interview, observasi, wawancara atau kajian dokumen yang terkait. Kedua, evaluator harus menguasai teknik-teknik evaluasi sehingga dia dapat memilih teknik yang paling tepat sesuai dengan apa yang diharapkan dari hasil evaluasi dan siapa yang akan menggunakan hasil evaluasi tersebut. Ketiga seorang evaluator harus menyadari setiap metode evaluasi selain memiliki keunggulan juga ia memiliki kekurangan. Pertimbangan keunggulan dan kelemahan satu metode harus dijadikan alasan utama dalam memilih suatu metode di samping pertimbangan biaya dan waktu yang diperlukan. Keempat evaluator harus menyadari bahwa evaluasi adalah sekadar alat dan bukan tujuan.

### Ranah Evaluasi

Dalam konteks evaluasi pendidikan karakter, ranah evaluasi meliputi 3 hal yaitu:

- a. *Moral knowing*
- b. *Moral feeling* dan
- c. *Moral behavior*

Ketiga ranah ini merupakan unsur pokok karakter yang sarat dengan nilai budaya. *Moral knowing* mengukur ranah kognitif siswa. Apakah siswa mengetahui apa yang harus diketahuinya untuk menjadi manusia yang berkarakter. Ranah *knowing* adalah esensi yang perlu diajarkan sebelum menjadi sikap dan perilaku. Guru harus mengajarkan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dalam suatu konteks budaya tertentu. Misalnya kalau siswa berjalan melewati beberapa siswa lain yang sedang duduk di tepi jalan, siapa yang harus memberikan salam terlebih dahulu – siswa yang lewat atau yang duduk. Bagaimana kalau yang lewat itu seorang tua apakah yang lewat atau yang duduk yang harus memberi salam terlebih dulu. Termasuk yang harus diajarkan adalah makan dengan tangan kanan. Ada bagian dari karakter yang harus diajarkan pada ranah kognitif. Seorang siswa di negara barat memberikan buku kepada guru dengan tangan kiri



tidak jadi masalah. Tetapi bagi orang Indonesia hal itu bisa dianggap siswa yang tidak berkarakter. Ini perlu diajarkan pada ranah kognitif. Demikian juga dengan evaluasi karakter. Kalau siswa belum berkarakter seperti apa yang diharapkan kita harus mengevaluasi apakah kita sudah mengajarkannya pada ranah kognitif. Coba kita renungkan, sebagai guru apa yang harus kita ajarkan secara kognitif kepada siswa.

Ranah kedua adalah moral *feeling*. Ini menyangkut ranah afektif yang menanamkan sikap tertentu (tentu sikap yang terpuji). Penyampaian moral *knowing* saja pasti tidak cukup karena karakter itu bukan sekadar pengetahuan tetapi juga soal amal perbuatan. Dengan kata lain, siswa tidak cukup mengetahui sesuatu sebatas kognitif tetapi harus diperkuat agar apa yang diketahuinya itu menjadi sikap dan perilaku hidup. Berapa banyak orang yang hanya sekadar mengetahui apa yang baik bagi dirinya tetapi sayangnya tidak menjadi bagian dari sikap hidupnya. Misalnya, orang yang secara kognitif mengetahui bahwa kotor itu tidak baik, seharusnya dia juga merasa tidak nyaman jika di berada di tempat yang kotor.

Ranah ketiga adalah perilaku. Ranah ini, dalam pembinaan karakter menempati kedudukan paling tinggi setelah *knowing* dan *feeling* yaitu *behavior* atau perilaku. Pendidikan karakter diharapkan akan membawa hasil pada perubahan perilaku siswa. Jadi siswa bukan saja sekadar mengetahui apa yang harus diketahuinya tetapi juga harus berimbas kepada sikap dan terwujud dalam perilaku. Siswa yang diajarkan secara kognitif bahwa kebersihan itu sebagian daripada iman maka harus berimbas kepada suatu sikap yaitu dia peduli pada kebersihan (*feeling* atau *affective*) dan lebih tinggi lagi akan menjadi *behavior* atau perilaku jika dia melihat yang kotor dia bertindak, ambil sapu misalnya lalu di menyingkirkan benda-benda yang kotor itu.

### Data untuk Evaluasi

Data adalah fakta yang tercatat dalam suatu sistem tertentu. Karena data itu tercatat maka data ada sumbernya. Kita sering melihat sebuah tabel informasi yang berisi data kemudian di bawah tabel itu dicantumkan sumbernya (data sekunder). Data digunakan untuk berbagai keperluan seperti untuk perencanaan, evaluasi, dan menggambarkan keadaan. Seperti halnya penelitian, evaluasi juga memerlukan data dan informasi. Data diperoleh dengan berbagai cara sehingga ada data primer, data sekunder, data internal dan ada data eksternal. Begitu



pentingnya kehadiran data dalam evaluasi sehingga kita tidak dapat menilai atau mengevaluasi suatu program jika kita tidak memiliki data yang diperlukan. Data untuk evaluasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut. Pertama, data harus seakurat mungkin. Artinya data itu bebas dari kesalahan (salah hitung atau salah ambil, salah lokasi, salah waktu, dan lain-lain). Kedua, data harus aktual. Evaluator tidak menggunakan data yang sudah basi atau bahkan sudah kedaluwarsa. Jika evaluator tidak menemukan data yang mutakhir maka dia harus melakukan pengumpulan data primer sekalipun berkonsekuensi biaya. Ketiga, data yang dikumpulkan evaluator harus relevan dengan tujuan evaluasi. Misalnya, jika kita akan mengevaluasi dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) maka data yang relevan adalah data tentang murid bukan data mengenai guru. Keempat, data harus lengkap. Seandainya evaluator mengevaluasi dengan lokasi kabupaten maka dia harus memiliki data seluruh kecamatan tanpa kecuali. Jika tidak lengkap maka evaluator akan memiliki *missing values* sehingga ia cenderung akan menggunakan estimasi bagi kecamatan-kecamatan yang tidak ada datanya.

### **Instrumen Evaluasi**

Untuk mengevaluasi tiga ranah pendidikan karakter diperlukan instrumen yang sesuai dengan variabel yang akan dievaluasi (EQ, 2009). Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun instrumen untuk masing-masing ranah yang akan dievaluasi dan menetapkan jenis instrumen mana yang paling cocok. Misalnya, kalau akan mengevaluasi hasil belajar dalam ranah kognitif maka instrumen yang digunakan adalah test, kalau mau mengetahui sikap atau attitude maka gunakanlah angket atau wawancara dan kalau ingin mengevaluasi perilaku gunakanlah observasi. Penggunaan instrumen sangat berkaitan dengan alat pengumpulan data. Dalam kegiatan penelitian dikenal beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Test.
- b. Observasi.
- c. Wawancara.
- d. Angket .
- e. Dokumen (Termasuk Film, Musik).

### **Etika Pada Saat Mengumpulkan dan Mengolah Data**



Etika tersebut meliputi: (Sproull, 1988)

- a. *The right to free consent*  
Seorang peneliti tidak boleh memaksa seseorang untuk menjadi responden. Si pengumpul data dan informasi harus meminta izin calon responden.
- b. *The right to informed consent*  
Pengumpul data dan informasi harus menjelaskan tujuan pengambilan data kepada calon responden sebelum melakukan wawancara atau observasi.
- c. *The right to confidentiality*  
Pengambil informasi diwajibkan untuk menjaga kerahasiaan isi informasi yang telah diperoleh, misalnya dengan tidak meletakkan sembarangan daftar isian.
- d. *The right to privacy*  
Responden berhak menolak untuk menjawab pertanyaan peneliti jika dia menganggap pertanyaan tersebut menyangkut rahasia pribadinya.
- f. *The right to anonymity*  
Si peneliti agar berusaha untuk tidak memunculkan nama responden dalam pengumpulan data.
- g. *The right to appropriate methodology*  
Dalam evaluasi agar digunakan metologi evaluasi yang benar.
- h. *The right to appropriate reporting*  
Hasil evaluasi harus dilaporkan dengan benar, tidak direkayasa dan tidak ada yang disembunyikan.

Sebagian besar butir-butir di atas menyangkut hubungan antara evaluator dan responden atau informan. Karena kegiatan pengumpulan data itu berhubungan dengan manusia maka akan berlaku tata krama atau etika sepanjang proses pengumpulan data tersebut. Dapat disimpulkan bahwa adalah hak responden untuk dimintai peresetujuannya sebelum diinterview atau diminta untuk mengisi sebuah angket atau diminta untuk menunjukkan dokumen. Responden berhak mengetahui tujuan evaluasi sebelum dia menjawab instrumen yang harus diisiresponden dijamin kerahasiaan atas informasi yang disampaikan responden kepada evaluator. Responden berhak menolak memberikan informasi yang diperlukan evaluator apa bila informasi tersebut dianggap merupakan rahasia pribadi. Adalah hak responden untuk dijamin kerahasiaan nama pribadi atau institusi dalam evaluasi tersebut. Evaluator berkewajiban untuk menggunakan



metode evaluasi yang memadai. Evaluator kewajiban untuk melaporkan dengan benar seluruh hasil/temuan evaluasi.

### Hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat mengumpulkan data

Evaluator hendaknya memeperhatikan beberapa hal di bawah ini khususnya apabila evaluator menggunakan angket pada saat mengumpulkan data dan informasi.

- Tidak mengajukan pertanyaan ganda dengan satu jawaban.
- Menghindari pertanyaan ambigu.
- Jangan mengajukan pertanyaan yang memerlukan ingatan.
- Tidak menyarankan suatu jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
- Tidak menanyakan hal-hal yang dapat menimbulkan emosi.
- Tidak membuat pertanyaan-pertanyaan yang mendorong responden merasa bersalah jika jawabannya tidak sesuai dengan norma sosial.

### Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya

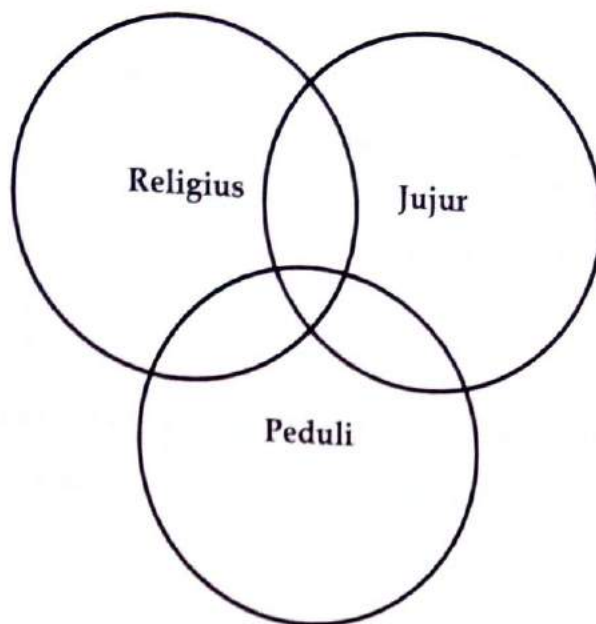
Pada saat ini telah teridentifikasi 18 nilai-nilai karakter berbasis budaya Indonesia yang dikembangkan melalui pendidikan karakter di sekolah di seluruh Indonesia. Nilai-nilai karakter itu seperti tertera dalam Tabel 3.1.

Jika kita cermati maka terdapat saling tumpang-tindih antara nilai karakter yang satu dengan nilai karakter lainnya. Seperti nilai karakter religius dengan kejujuran. Karena dalam nilai-nilai religius pasti ada nilai kejujuran dan ada kepedulian sosial. Demikian pula nilai semangat kebangsaan pasti terkandung di dalamnya nilai cinta tanah air. Cermati Tabel 3.1. Di bawah ini.

**Tabel 3.1** Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya

NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS BUDAYA			
1	Religius	11	Cinta tanah air
2	Kejujuran	12	Menghargai Prestasi
3	Toleransi	13	Bersahabat
4	Disiplin	14	Cinta damai
5	Kerja Keras	15	Gemar Membaca
6	Kreatif	16	Peduli lingkungan
7	Mandiri	17	Peduli sosial
8	Demokratis	18	Tanggung Jawab
9	Rasa ingin tahu		
10	Semangat Kebangsaan		





**Gambar 3.5** Overlap Antar Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya

### Langkah-langkah Evaluasi

Langkah-langkah dalam melakukan evaluasi terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Mementukan program yang akan dievaluasi.
2. Membentuk Tim evaluator.
3. Mempelajari secara mendalam program yang akan dievaluasi untuk mengetahui:
  - a. Tujuan program.
  - b. Konteks program.
  - c. Dasar hukum program.
  - d. Sasaran program atau masalah yang hendak ditanggulangi.
  - e. Besaran dan cakupan program.
  - f. Anggaran program.
  - g. Lokasi program.
  - h. Penanggung jawab program.
  - i. *Stakeholder* program.
4. Menetapkan tujuan evaluasi program.
5. Menetapkan metode/pendekatan/model evaluasi yang akan digunakan.
6. Menyusun instrumen pengumpulan dan pengolahan data.
7. Mengumpulkan data dan informasi.



8. Mengolah data dan informasi.
9. Menyusun draf laporan evaluasi.
10. Melakukan review hasil evaluasi dengan *stakeholder*.
11. Finalisasi.
12. Penyampaian laporan evaluasi.

**F1**

**FORMAT EVALUASI NILAI-NILAI KEJUJURAN ASPEK KOGNITIF**

No	Indikator Kinerja	Hasil Yang Diharapkan	Data Lapangan	Kesenjangan (Masalah)	Analisis Kesenjangan



F2

FORMAT EVALUASI NILAI-NILAI KEJUJURAN ASPEK AFEKTIF

No	Indikator Kinerja	Hasil Yang Diharapkan	Data Lapangan	Kesenjangan (Masalah)	Analisis Kesenjangan

F3

FORMAT EVALUASI NILAI-NILAI KEJUJURAN ASPEK BEHAVIOR

No	Indikator Kinerja	Hasil Yang Diharapkan	Data Lapangan	Kesenjangan (Masalah)	Analisis Kesenjangan



## Petunjuk Pengisian Format Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Evaluasi pendidikan karakter berbasis budaya terdiri dari tiga format. Format F1, F2, dan F3.

### F1

Adalah format yang mengukur indikator kinerja program dari aspek kognitif siswa (*moral knowing*). Format ini mengevaluasi pengetahuan siswa. Format F1 menjangkau informasi mengenai seberapa besar dan seberapa dalam aspek etika yang mereka serap dari proses pembelajaran. Angka-angka pengukuran diperoleh dari hasil test baik tulisan ataupun lisan yang disusun dari kisi-kisi yang dikembangkan oleh guru baik secara khusus yaitu yang disampaikan melalui mata pelajaran tersendiri maupun terintegrasi dengan pelajaran atau kegiatan yang lain. Format F1 terdiri dari 6 item, yaitu (*No*), (*Indikator Kinerja*), (*hasil yang diharapkan*), (*data lapangan*), (*kesenjangan atau masalah*), dan *analisis kesenjangan*).

Kolom “No” di isi dengan nomor urut sesuai dengan jumlah indikator yang ada, “kolom indikator kinerja” (Latief, 2014) diisi dengan indikator-indikator dari setiap nilai yang dievaluasi. Indikator adalah keterangan singkat yang menggambarkan apa yang harus diukur oleh evaluator secara kuantitatif yang dapat menggambarkan tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang akan diukur. Misalnya, kalau nilai karakter yang akan dievaluasi adalah kejujuran siswa, maka terlebih dahulu harus dijelaskan tentang apa yang bisa kita ukur dari suatu nilai yang namanya kejujuran itu. Untuk aspek kognitif hal ini mudah dilakukan karena indikator kejujuran dari aspek kognitif adalah nilai test (esai, pilihan ganda, benar-salah, dll). Kalau nilai test siswa tinggi berarti secara kognitif siswa itu mempunyai pengetahuan tentang kejujuran yang tinggi sebaliknya apabila nilai testnya rendah. Aspek ini hanya mengukur aspek pengetahuan tentang suatu hal yang bisa dipelajari oleh siswa dan menjawab soal dengan benar. Kolom “hasil yang diharapkan” diisi dengan capaian yang diinginkan untuk setiap indikator. Misalnya, capaian yang diinginkan adalah siswa memperoleh nilai tes pelajaran etika rata-rata sebesar 80.

Kolom “Data Lapangan” diisi dengan angka rata-rata hasil test sesuai indikator masing-masing. Kolom “kesenjangan (masalah)” diisi dengan selisih nilai antara kolom “hasil yang diharapkan” dan kolom “data lapangan”. Kolom “analisis kesenjangan” diisi dengan:



1. Ada atau tidak ada kesejangan.
2. Seberapa besar kesenjangan terjadi.
3. Kesenjangan itu positif atau negatif.
4. Kesenjangan itu signifikan atau tidak.
5. Memaknai kesenjangan (apa yang ditemukan pada butir satu sampai dengan butir empat. Adalah format yang mengukur indikator kinerja program dari aspek afektif siswa (*moral feeling*). Dalam format ini siswa diukur bukan aspek pengetahuan (*knowing*), tetapi sikap dan rasa (*moral feeling*).

## F2

Format F2 menjangkau informasi mengenai seberapa besar dan seberapa dalam aspek etika yang tertanam menjadi suasana/sikap batin dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari. Angka-angka pengukuran diperoleh bukan dari hasil tes baik tulisan ataupun lisan berdasarkan angket dengan siswa atau *stakeholder* sebagai responden yang dikembangkan menggunakan kisi-kisi oleh evaluator. Format F2 terdiri dari 6 item, yaitu (No), (Indikator Kinerja), (hasil yang diharapkan), (data lapangan), (kesenjangan atau masalah), dan analisis kesenjangan). Kolom “No” diisi dengan nomor urut sesuai dengan jumlah indikator yang ada, “kolom indikator kinerja” diisi dengan indikator-indikator dari setiap nilai yang dievaluasi. Indikator adalah keterangan singkat yang menggambarkan apa yang harus diukur oleh evaluator secara kuantitatif yang dapat menggambarkan tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang akan diukur. Dalam hal ini instrumen yang mengukur sikap dapat digunakan seperti skala Likert. Misalnya, kalau nilai karakter yang akan dievaluasi adalah kejujuran siswa, maka terlebih dahulu harus dijelaskan tentang apa yang bisa kita ukur dari suatu nilai yang namanya kejujuran itu. Untuk aspek afektif tentu tidak kita gunakan nilai test siswa. Dalam hal ini aspek rasa atau *feeling* responden yang terkait dengan sikap siswa atau bahkan siswa itu sendiri dapat diminta untuk mengisi angket. Kalau jawaban responden pada skala itu tinggi maka ini berarti siswa memiliki *moral feeling* tentang kejujuran yang tinggi. Aspek ini hanya mengukur aspek sikap atau *feeling* terhadap suatu nilai kejujuran dalam diri sebagai akibat himbauan atau program pembinaan atau ekspose tertentu.

Kolom “hasil yang diharapkan” diisi dengan capaian yang diinginkan untuk setiap indikator.



Misalnya, capaian yang diinginkan adalah siswa memperoleh nilai pada skala sikap “cukup tinggi”. Kolom “Data Lapangan” diisi dengan angka rata-rata hasil skala sikap sesuai indikator masing-masing.

Kolom “kesenjangan (masalah)” diisi dengan selisih nilai sikap antara kolom “hasil yang diharapkan” dan kolom “data lapangan”.

Kolom “analisis kesenjangan” diisi dengan:

6. Ada atau tidak ada kesenjangan.
7. Seberapa besar kesenjangan terjadi.
8. Kesenjangan itu positif atau negatif.
9. Kesenjangan itu signifikan atau tidak.
10. Memaknai kesenjangan (apa yang ditemukan pada butir satu sampai dengan butir empat).

### F3

F3 adalah format yang mengukur indikator kinerja program dari aspek perilaku siswa (*moral behavior*). Dalam format ini siswa diukur bukan aspek pengetahuan (*knowing*), atau sikap dan rasa (*moral feeling*) tetapi adalah perilaku (*moral behavior*). Format F3 menjangkau informasi tentang seberapa besar dan seberapa dalam aspek etika yang tertanam menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Angka-angka pengukuran diperoleh bukan dari hasil test baik tulisan-lisan atau angket kepada *stakeholder* tetapi dari pengamatan perilaku siswa menggunakan kisi-kisi yang dikembangkan oleh evaluator. Format F3 terdiri dari 6 item, yaitu (No), (Indikator Kinerja), (hasil yang diharapkan), (data lapangan), (kesenjangan atau masalah), dan analisis kesenjangan). Kolom “No” diisi dengan nomor urut sesuai dengan jumlah indikator yang ada, “kolom indikator kinerja” diisi dengan indikator-indikator dari setiap nilai yang dievaluasi. Indikator adalah keterangan singkat yang menggambarkan apa yang harus diukur oleh evaluator secara kuantitatif yang dapat menggambarkan tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang akan diukur. Dalam hal ini instrumen yang mengukur perilaku menggunakan observasi. Misalnya, kalau nilai karakter yang akan dievaluasi adalah kejujuran siswa, maka terlebih dahulu harus dijelaskan tentang apa yang bisa kita ukur dari suatu nilai yang namanya kejujuran itu. Untuk aspek behavior tentu tidak kita gunakan nilai tes siswa atau skala likert. Dalam hal ini aspek perilaku responden dapat diobservasi pada kondisi alamiah siswa. Hasil observasi



dapat menginformasikan kepada evaluator apakah siswa memiliki perilaku yang berkarakter seperti diharapkan atau tidak. Evaluator harus mengembangkan ceklis yang berisi indikator-indikator perilaku tertentu, misalnya *akhlakul karimah* itu indikatornya apa. Evaluator akan menilai berdasarkan ceklist daftar perilaku yang diharapkan guna mengetahui tingkat nilai karakter itu tinggi atau rendah. Nilai itu tinggi apabila ceklis terhadap siswa yang bersangkutan mendekati nilai-nilai tertentu yang telah ditetapkan. Kalau hasil pengamatan terhadap responden pada skala itu tinggi maka ini berarti siswa memiliki moral *behavior* tentang kejujuran yang tinggi. Aspek ini mengukur aspek tingkah laku kejujuran dalam diri siswa sebagai akibat misalnya adanya keteladanan dari para guru dan kepala sekolah ataupun orang tua siswa.

Kolom “hasil yang diharapkan” diisi dengan capaian yang diinginkan untuk setiap indikator.

Misalnya, capaian yang diinginkan adalah siswa memperoleh nilai pada rating “cukup tinggi” Kolom “Data Lapangan” diisi dengan rating observasi sesuai indikator masing-masing. Kolom “kesenjangan (masalah)” diisi dengan selisih nilai perilaku antara kolom “hasil yang diharapkan” dan kolom “data lapangan”.

Kolom “analisis kesenjangan” diisi dengan:

11. Ada atau tidak ada kesenjangan.
12. Seberapa besar kesenjangan terjadi.
13. Kesenjangan itu positif atau negatif.
14. Kesenjangan itu signifikan atau tidak.
15. Memaknai kesenjangan (apa yang ditemukan pada butir satu sampai dengan butir empat).

## G. PENEKANAN PENDIDIKAN KARAKTER

Di sisi lain model ini menjelesakan lima komponen dimensi dalam pendidikan karakter sebagai suatu komponen yang kritikal dalam mengoperasionalkan model. Lima aspek tersebut adalah (1) kepedulian (*caring*), (2) pelayanan (*serving*), (3) membangun suasana (*conditioning*), (4) panutan (*modelling*), dan ketekunan (*focusing*).

### 1) *Caring* atau Kepedulian:

*Caring* adalah membangun karakter dengan meningkatkan kepedulian berbasis



lokus mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Keempat lokus ini harus memiliki kepedulian terhadap pembinaan karakter sesuai dengan lingkup tanggung jawabnya masing-masing. Keluarga, sekolah, masyarakat dan negara harus peduli. Orang tua harus peduli dengan anak-anaknya bukan hanya sekadar kesehatannya tetapi lebih daripada itu, misalnya kelakuannya di dalam rumah dan di luar rumah. Sekolahpun demikian. Sekolah harus memiliki kepedulian dan perhatian dengan apa yang terjadi terhadap siswanya. Kepedulian juga harus ada pada tingkat masyarakat terhadap karakter warga masyarakat, misalnya dengan mengaktifkan paguyuban masyarakat, pengajian yang terprogram, pembentukan majelis-majelis taklim, gotong royong, peringatan-peringatan hari-hari besar nasional dan lain sebagainya. Pada level negara tentu kepedulian terhadap karakter bangsa harus lebih dominan lagi. Apa yang tidak bisa diselenggarakan oleh masyarakat maka negara harus mengerjakannya misalnya merancang program-program yang berskala nasional.

## 2). *Serving* atau Melayani:

Melayani adalah suatu karakteristik yang penting. Pembangunan karakter tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa semangat memberikan pelayanan terhadap semua yang dibutuhkan oleh peserta didik. Seorang ayah dan ibu harus memiliki dan semangat melayani putra-putrinya dalam membangun karakter. Semangat melayani merupakan motor yang tidak pernah merasa lelah dalam menjalankan fungsinya agar tercapai karakter yang karimah pada skala rumah tangga. Sekolah pun harus memiliki sikap melayani terhadap kebutuhan pembinaan karakter misalnya melalui Bimbingan dan Konseling segala permasalahan siswa bukan hanya soal pelajaran di kelas saja. Masyarakat juga harus menumbuhkembangkan semangat melayani bukan dilayani. Dalam masyarakat terjadi pendidikan masyarakat melalui paguyuban-paguyuban dan pengajian, silaturahmi dan keakraban sesama warga. Pada level negara, aparat pemerintahan menampilkan pelayanan yang adil, cepat dan profesional serta santun.

## 3) Pengkondisian

Pengkondisian adalah suatu upaya menciptakan suasana di mana orang tergugah untuk berakhlak baik dan tidak berbuat kejahatan. Pengkondisian harus diciptakan mulai dari rumah tangga, sekolah, masyarakat dan negara.



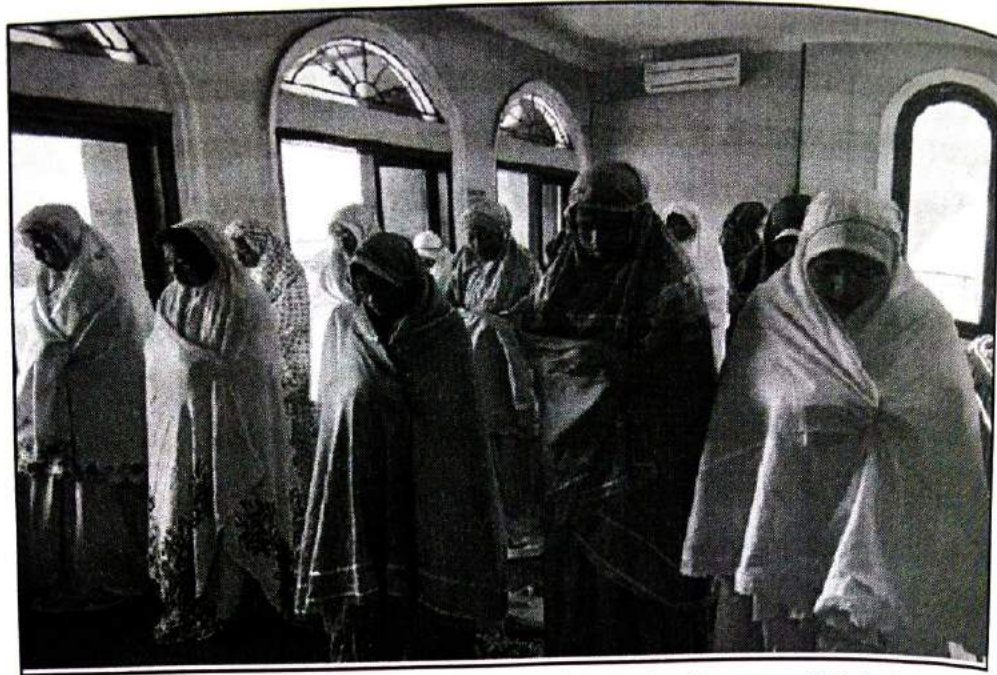
Misalnya suasana masjid itu berbeda dengan suasana kafe. Dengan suasana masjid orang cenderung untuk melakukan amal kebaikan tetapi suasana kafe cenderung membuat orang berbuat maksiat.

#### 4) **Keteladanan**

Keteladanan adalah pembentukan karakter melalui figur-figur yang berakhlak karimah. Dalam rumah tangga ayah dan ibu adalah tokoh keteladanan yang sangat banyak mempengaruhi perkembangan watak anak. Anak-anak sejak kecil banyak meniru orang tuanya. Baik cara berbicara, berpakaian dan berperilaku. Oleh karena akhlak orang tua secara langsung dan tidak langsung merupakan pendidikan bagi putra-putrinya. Di sekolah pun demikian guru dan kepala sekolah banyak ditiru oleh para siswa. Tidak jarang kita mendengar ada siswa yang mengidolakan gurunya. Oleh karena itu akhlak para guru yang baik dengan sendirinya merupakan acuan pendidikan karakter bagi para siswanya. Para remaja banyak mengidolakan selebritis seandainya selebritis itu berakhlak baik tentunya ini merupakan pendidikan yang dapat membentuk karakter para remaja. Selebritis adalah bagian dari pembelajaran masyarakat. Artinya para remaja bangsa baik ekonomi maupun akhlak bangsa. Kesungguhan banyak belajar dari perilaku para selebriti. Demikian pula pada tingkat negara atau nasional. Tokoh-tokoh nasional merupakan sumber keteladanan yang tidak pernah kering bagi warga bangsa. Oleh karena itu sejarah kehidupan para tokoh perlu di pelajari oleh semua orang. Kita bisa banyak belajar dari kehidupan para tokoh nasional misalnya tentang kepahlawanannya, jasa tokoh-tokoh nasional dalam membangun

- 5) **Tidak ada sukses tanpa kerja keras dan kesungguhan.** Baik pada skala rumah tangga atau keluarga, sekolah, masyarakat sampai negara, upaya pembangunan karakter memerlukan kesungguhan dan ketekunan. Pembangunan fisik memerlukan waktu, tenaga dan pikiran yang banyak, apalagi pembangunan nonfisik, watak dan kepribadian bangsa. Pembangunan ini tentu memerlukan kesabaran karena tantangannya sungguh amat banyak. Karena membangun watak manusia adalah membangun insan yang kompleks dan sangat beragam. Kondisi bangsa Indonesia dengan budaya yang sangat beragam merupakan sebuah persoalan tersendiri yang memerlukan toleransi, kelapangdadaan dan kearifan.





Gambar 3.6 Foto Ilustrasi Siswi Sedang Sholat Dhuha Bersama di Sekolah



#### **H. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER ANTARA KONSEP DAN REALITA.**

Harian Kompas memberitakan bahwa berdasarkan indeks persepsi korupsi, yang dilaksanakan oleh lembaga Survei Transparency International, Indonesia masih masuk jajaran negara-negara terkorup dengan menempati peringkat ke-118 dari 174 negara. (Kompas, 2012). Di harian yang sama, Badan Kehormatan DPR melaporkan ada 28 anggota dewan tersangkut masalah etika. Negeri ini berada



dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda. Tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan (Zuriah, 2007). Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Upaya mengatasi kondisi tersebut maka diperlukan pemahaman dan langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum bukan merupakan menjadi patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada (Marzuki, 2012). Beberapa tahun terakhir Pendidikan kita telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Kurikulum kita selama ini dinilai terlalu kompleks yang membebani siswa karena terlalu terfokus pada kecerdasan intelektual. Ini mengakibatkan tidak sedikit siswa yang tidak mampu mengikuti beban belajar merasa tidak betah di sekolah dan mengalihkan kegiatan mereka dengan hal-hal yang menyimpang. Untuk merespon fenomena di atas maka reformasi pendidikan sangat penting, yaitu dengan membuat kurikulum pendidikan yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.

Menurut Sartono (2011), karakter yang dimaksud dalam pendidikan adalah karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila antara lain Beriman dan Bertakwa, Jujur dan Bersih, Santun dan Cerdas, Bertanggung jawab dan Kerja Keras, Disiplin dan Kreatif, Peduli dan Suka menolong. Maka dengan Pendidikan karakter diharapkan agar pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran sehingga dengan adanya pendidikan karakter diharapkan masa depan Indonesia lebih baik. Dalam perjalanannya, proses pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter mengalami banyak hambatan yang menjadi dilema dunia pendidikan, antara mengejar kepentingan tes dan mengutamakan pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan Ujian Nasional menjadi contoh yang menarik tentang dilema pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam proses pendidikan siswa ditanamkan nilai dan karakter bangsa, namun pada pelaksanaan Ujian Nasional siswa diajarkan ketidakjujuran yang sangat bertolak belakang dengan karakter bangsa.



Beranjak dari wacana di atas, maka dalam buku ini akan dibahas problematika pendidikan karakter, strategi pelaksanaan pendidikan karakter, dan faktor-faktor yang mendukung terwujud pendidikan karakter.

### **Problematika Pendidikan Karakter**

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab (Kemdiknas, 2010). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara terprogram dan sistematis, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdiknas (2011, hal. 5) menyatakan bahwa pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”



Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang di amanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Thomas Lickona dalam (Marzuki, 2012), secara terminologis karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*”

Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts, moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”. Artinya karakter yang baik harus meliputi pengetahuan kebaikan, lalu menumbuhkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan pada akhirnya melakukan kebaikan itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Hal ini juga ditunjang oleh penelitian Sartono (2011, hal. 8) bahwa ada 4 pilar dasar nilai moral pendidikan karakter yaitu: olah pikir (*intellectual development*), olah hati (*spiritual and emotional development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).



Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut harus ditumbuhkembangkan pada setiap peserta didik hingga berkembang menjadi budaya sekolah (*school culture*).

Pendidikan karakter bersumber dari beberapa hal. Menurut Sartono (2011 hal. 9) pendidikan karakter bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

### Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dibuat mulai dari pemerintah pusat sampai ke tataran keluarga. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus mendapatkan dukungan dari semua pihak. Strategi yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dari pemerintah pusat (*top-down*) dengan kebijakannya tentang pelaksanaan pendidikan karakter, strategi dari pengalaman praktisi (*bottom-up*) seperti yang dilakukan beberapa lembaga yang konsen dengan perbaikan karakter bangsa, misalnya: The ESQ way 165, dan melalui strategi revitalisasi program penunjang pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler seperti, pramuka, PMR, kantin kejujuran, dan lain-lain. Ketiga strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan, yaitu: *top down* yang lebih bersifat intervensi, *bottom up* yang lebih bersifat penggalian *best practice* dan habituasi, serta *revitalisasi* program. Dan hendaknya ketiga strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam keempat pilar penting pendidikan karakter di sekolah sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, (Kemdiknas, 2010), yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Marzuki (2012, hal. 42) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian dari reformasi pendidikan,



maka reformasi pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai pohon yang memiliki empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang, dan daun. Akar reformasi adalah landasan filosofis ( pijakan ) pelaksanaan pendidikan karakter harus jelas dan dipahami oleh masyarakat. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah penyelenggara dan pelaku pendidikan. Batang reformasi berupa mandat dari pemerintah selaku penanggung jawab penyelenggara pendidikan nasional. Dalam hal ini standar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter harus jelas, transparan, dan akuntabel. Cabang reformasi berupa manajemen pengelolaan pendidikan karakter, pemberdayaan guru, dan pengelola pendidikan harus ditingkatkan. Sedang daun reformasi adalah adanya keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang didukung pula dengan budaya dan kebiasaan hidup masyarakat yang kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

### **Faktor-Faktor Pendukung Pendidikan Karakter**

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan/sekolah dapat tercapai dengan keterlibatan semua warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Bahkan Wening (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan nilai merupakan implementasi pendidikan karakter yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Keluarga merupakan lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama yang harus terlebih dahulu diberdayakan, sedangkan pendidikan karakter di sekolah ditekankan pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Di samping itu lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter atau watak seseorang. Mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, keberadaan contoh (*role model*) sangat berarti. Misalnya orang tua, guru, dan para *public figur* harus menjadi contoh langsung bagi anak atau peserta didik.

Peran guru sebagai *role model* di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pendidikan karakter. Pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas diperlukan dalam situasi dan kondisi bangsa yang masih dilanda krisis multidimensi. Sehingga kehadiran pendidik sebagai *key actor in the learning process*, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas, karena melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia



yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas, serta bermoral luhur (Pendidikan, 2012). Efektifitas penanaman nilai-nilai budi pekerti juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru, misalnya Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) (Zubaedi, 2009, hal. 23). Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini sangat efektif untuk pendidikan di alam demokrasi. Di sisi lain keberhasilan pendidikan karakter salah satunya adalah menghapus dikotomi bahwa karakter adalah tanggung jawab guru agama dan guru kewarganegaraan. Sesungguhnya keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama sehingga semua guru harus membangun sinergi antar mata pelajaran (Zubaedi, 2009, hal. 23). Mulyasa (2011) memiliki pendapat yang senada bahwa pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran, merupakan model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Artinya guru adalah contoh nyata bagi anak didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak semudah mendesain pendidikan karakter itu sendiri. Sebagai contoh, Pendidikan karakter di sekolah menanamkan nilai-nilai disiplin, jujur, dan toleran sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu solusi kultural untuk mengurangi korupsi, namun di luar sekolah, struktur masyarakat menampilkan sosok pemimpin yang korup, tidak jujur, terjadi ketidakadilan. Di sinilah letak tidak efektifnya pendidikan budaya dan karakter yang ditanamkan kepada anak. Sugeng Bayu Wahyono, sosiolog, dosen FIP UNY pada Diskusi Media Forum UNY bertema "Korupsi dan Pendidikan Karakter" (2011) mengatakan kalau pendidikan karakter ingin berhasil, masalah struktural harus diperbaiki dulu, karena masalah korupsi bukan hanya masalah kultural tapi juga masalah struktural. Sehingga Beliau menawarkan alternatif pendidikan kritis sebagai solusi memberantas korupsi. Pendidikan kritis merupakan arena menanamkan kesadaran bahwa terdapat penindasan struktur yang membuat tiadanya pembebasan dan pencerahan. Dalam pendidikan kritis, peserta didik akan bersifat kritis terhadap struktur yang menindas, baik yang menindas dunia ide maupun praktik sosial, politik, ekonomi, dan praktik kebudayaan. Penerapan pendidikan kritis bukan hanya di sekolah-sekolah, tetapi disemua lembaga sosial,



sehingga akan terciptanya “*critical mass*”, suatu masa atau rakyat yang kritis terhadap segala bentuk struktul yang menindas. Hanya dengan menciptakan massa yang kritis yang akan mampu menciptakan bangsa dan berkarakter, seperti disiplin tinggi, jujur, toleran dan yang paling penting adalah mandiri.

Presiden SBY dalam (Dewangga, 2012) menyampaikan pidatonya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi strategis bagi kemajuan bangsa, harus ada komitmen untuk menjalankan pendidikan karakter sebagai bagian dari jati diri bangsa. Komitmen yang harus dijalankan mengacu kepada 5 nilai karakter bangsa untuk menjadi manusia unggul, yaitu:

1. Manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku baik;
2. Mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional;
3. Manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan;
4. Memperkuat semangat “Harus Bisa”, yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan;
5. Manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, negara dan tanah airnya.

### Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Pada saat di sekolah ditanamkan nilai-nilai karakter baik, tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan.

Menghadapi kondisi Bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensional akibat terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa, dan kekhawatiran lahirnya generasi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, generasi yang berkepribadian luhur, menjalankan nilai-nilai agama dan pancasila, maka dibuatlah kebijakan dan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang religius dan pancasilais.

Pendidikan karakter sebagai reformasi pendidikan akan terwujud dengan adanya kerjasama mulai dari pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan,



sekolah sebagai pelaksana pendidikan di lapangan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang dipergunakan dan gurunya sebagai *role model*, orang tua sebagai pembentuk pertama karakter anak, dan masyarakat atau lingkungan yang mencerminkan penerapan budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter akan dirasakan manakala semua unsur menjalankan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya.

## I. RANGKUMAN

1. Evaluasi program sebagai bagian dari fungsi manajerial perlu dilakukan untuk memperoleh masukan-masukan dari lapangan sehingga program pendidikan dan pembinaan karakter akan menjadi semakin sempurna.
2. Evaluasi adalah suatu proses pendugaan mengenai seberapa besar nilai yang dikandung dalam suatu program, proyek atau kegiatan. Proses ini dilakukan secara sengaja untuk mengetahui kebermanfaatan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.  
Evaluasi dilakukan oleh suatu organisasi baik organisasi besar ataupun kecil. Evaluasi merupakan bagian dari fungsi pengawsan.
3. Evaluasi sering disebut dengan beberapa nama lain seperti *assessment (needs assessment)*, *appraisal (project appraisal)*, *judgement (value judgement)*, *gauging*, *rating* dan lain-lain. Pada dasarnya semuanya mengacu pada maksud yang sama yaitu menetapkan besarnya nilai (*value*) dai suatu program, proyek atau kegiatan yang dirancang untuk melakukan intervensi dalam rangka menciptakan kondisi yang diinginkan.
4. Dalam literatur kita akan menemukan beberapa model evaluasi (Wirawan, 2011). Model-model tersebut antara lain adalah: (1) Evaluasi Berbasis Tujuan (*Goal Oriented*); (2) Evaluasi Bebas Tujuan (*Goal Free*); (3) Evaluasi Formatif dan Summatif; (4) Evaluasi Responsif; (5) Evaluasi CIPP; (6) Evaluasi Adversari; (7) Evaluasi Sistem; (8) Evaluasi Benchmarking; (9) evaluasi Ketimpangan; dan evaluasi (10) Evaluasi Kotak Hitam.
5. Dalam konteks evaluasi pendidikan karakter, ranah evaluasi meliputi 3 hal yaitu: a. *Moral knowing*; b. *Moral feeling* dan; c. *Moral behavior*. Ketiga ranah ini merupakan unsur pokok karakter yang sarat dengan nilai budaya. *Moral knowing* mengukur ranah kognitif siswa. Apakah siswa mengetahui apa yang



harus diketahuinya untuk menjadi manusia yang berkarakter. Ranah *knowing* adalah esensi yang perlu diajarkan sebelum menjadi sikap dan perilaku.

6. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan/ sekolah dapat tercapai dengan keterlibatan semua warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Peran guru sebagai *role model* di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pendidikan karakter. Pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas diperlukan dalam situasi dan kondisi bangsa yang masih dilanda krisis multidimensi.

## J. LATIHAN:

1. Pengertian evaluasi
  - a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan evaluasi pada umumnya dan
  - b. Apa yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan karakter.
  - c. Apa yang dimaksud dengan evaluasi partisipatif dalam pendidikan karakter?
  - d. Jelaskan perbedaan antara evaluasi formatif dan evaluasi summative?
2. Program Pendidikan karakter
  - a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan program pendidikan karakter?
  - b. Mengapa program pendidikan karakter harus dievaluasi
3. Indikator-indikator
  - a. Jelaskan apa yang dimaksud dengan indikator dalam evaluasi
  - b. Mengapa indikator itu penting dalam mengevaluasi sebuah program
4. Jelaskan instrumen-instrumen yang diperlukan dalam melakukan evaluasi ?



# BAB

# 4

## Karakter Cinta Allah Kemandirian, Kejujuran

### A. TAHAPAN MENUJU CINTA KEPADA ALLAH

#### 1. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kemuliaan bagi manusia yang tidak bisa ditandingi dengan kemuliaan apapun. Ibnu Sholah mengatakan "Membaca *Al-Qur'an* merupakan kemuliaan, dengan kemuliaan itu Allah memuliakan manusia yang membacanya, maupun mendengarkannya dan melaksanakannya isi kandungannya. Bahkan malaikat pun yang tidak diberi kemuliaan semacam itu, mereka selalu berusaha mendengarkannya dari manusia".

#### 2. Kontinuitas **musyadah** (menyaksikan) dan *ma'rifat* (menenal) Allah SWT

#### 3. **Syukur nikmat** adalah berterima kasih atas kebesaran dan nikmat yang dilimpahkan Allah SWT.

#### 4. **Khusyu** adalah Ketertundukan hati secara total di hadapan Allah (khusyu)

#### 5. **Qiyamullail** adalah shalat sepertiga malam.

#### 6. **Bergaul dengan para ulama, orang alim atau ahli agama.**

#### 7. **Menjauhi sebab-sebab yang menghalangi komunikasi kalbu dan Al-Khaliq, Allah SWT.** Ada dua cinta yang hakiki dan tak pernah luntur, yaitu cinta Allah kepada hamba-Nya dan cinta ibu terhadap anaknya. Oleh karena itu kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua yaitu ibu dan bapak. Mengapa seorang anak harus baik kepada ibunya juga kepada bapaknya? Karena ibu yang mengandung selama 9 bulan, melahirkan dengan rasa sakit yang tiada



tara serta taruhannya adalah jiwa. Setelah anak itu lahir, ibu membesarkannya dengan penuh cinta dan kesabaran, walau kadang-kadang sang anak nakal dan melawan. Namun ibu tetap menyayangi anaknya. Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anaknya dan paling banyak mengorbankan waktunya bagi sang buah hati. Anak juga harus sayang kepada bapak, karena bapak yang bekerja keras mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya. Allah SWT berfirman: (QS Al-Ahqaf: 15) Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dan melahirkannya dengan menanggung susah payah. (QS Al-Ahqaf: 15) Bukti Cinta Allah kepada Hamba-Nya: diturunkannya *Al-Qur'an* sebagai penuntun hidup, agar manusia tidak kebingungan dalam menjalani kehidupan dunia sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

*Allah SWT berfirman, "Kitab ini tidak ada keraguan padanya, merupakan petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS Al Baqarah [2] : 2).*

*Dalam ayat lain Allah berfirman, "Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran yang datang dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu, agar mereka mendapat petunjuk." (QS As-Sajdah [32]: 3).*

Dr. Quraish Shihab mencatat ada tiga petunjuk penting yang diberikan *Al-Qur'an*.

**Pertama:** Petunjuk akidah yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian hari pembalasan.

**Kedua:** Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan moral, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial.

**Ketiga:** Petunjuk mengenai syariat dan hukum, yaitu dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.

## 8. Mengutus Para Rasul

Secara fitrah, setiap manusia membutuhkan teladan yang bisa dijadikan rujukan. Untuk memenuhi kebutuhan itulah, Allah mengutus para Rasul. Dalam QS Al An'am [6] ayat 48, Allah SWT berfirman, "Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi



peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Inilah **bukti kecintaan Allah yang kedua**. Allah SWT tidak membiarkan manusia berjalan “sendirian”. Allah mengaruniakan “teman terbaik” yang akan menemani manusia menuju jalan kebahagiaan, mengenalkan manusia kepada Tuhannya, sekaligus menjadi model manusia yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Firman-Nya,

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS Al Ahzab [33]:21). Kita yang hidup tidak sezaman dengan Rasulullah SAW, dapat membuka warisannya berupa hadits dan sunah. Di dalamnya terdapat penjelasan yang rinci tentang semua ajaran Allah. Ajaran yang berisi tentang petunjuk menjalin hubungan dengan Allah (*\*hablum minallah\**) dan dengan manusia (*\*hablum minannas\**). Di dalamnya kita juga mendapati gambaran karakter mulia Rasulullah SAW sebagai teladan paling baik.

Diciptakannya Alam Semesta

Allah SWT tidaklah menciptakan alam semesta tanpa maksud. Allah SWT menjadikan semua yang ada di bumi dan di langit untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam firman-Nya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, kemudian Dia menuju langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit.

Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (QS Al Baqarah [2]: 29).

Seluruh potensi yang ada di dalam dan permukaan bumi dihamparkan untuk diambil manfaatnya oleh manusia. Tidak ada satu pun makhluk di alam ini yang tidak bermanfaat. Nyamuk misalnya. Walaupun mengganggu, nyamuk dapat membangkitkan kreativitas manusia, obat nyamuk contohnya. Dengan adanya nyamuk, banyak orang yang tercukupi ekonominya.

Allah telah menciptakan alam dengan sangat sempurna, sehingga manusia dapat hidup di dalamnya dengan nyaman. Semuanya telah ditata dengan akurat. Perjalanan siang dan malam, rantai makanan antara makhluk hidup sampai pada lingkungan tempat ia hidup, semuanya telah diatur dengan hukumNya.



## 9. Luasnya Ampunan Allah

Sebanyak apa pun dosa manusia, Allah pasti akan mengampuni, asalkan ia betul-betul bertobat. Allah SWT telah berjanji dalam Al-Qur'an, "Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepadaNya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." (QS Hud [11]: 3) Tangan Allah terbuka setiap saat bagi orang yang mau bertobat. Rasulullah SAW bersabda, "Allah membentangkan tanganNya di malam hari agar orang yang berbuat keburukan di siang hari bertobat, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat keburukan di malam hari bertobat. (Ini akan terus berlaku) hingga matahari terbit dari arah Barat (HR Muslim). Dia akan mengampuni semua dosa, sekalipun dosanya sepenuh isi bumi, "Wahai manusia, sekiranya kamu datang kepadaKu dengan membawa dosa seisi bumi kemudian kamu bertemu Aku dengan dalam keadaan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, niscaya Aku datang kepadamu dengan membawa ampunan seisi bumi pula," demikian bunyi sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan Imam Tirmidzi.

## 10. Memberikan Rezeki

Allah adalah Al Razzaq, Dzat Maha Pemberi Rezeki. Setiap makhluk diberinya rezeki agar mereka dapat hidup dan beribadah kepada Allah SWT. Tidak ada satu pun makhluk yang tidak diberi rezeki, termasuk manusia. FirmanNya, "Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendakiNya)'. Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah sebaik-baik pemberi rezeki." (QS Saba [34]: 39). Demikian pula makhluk yang lain.

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz)." (QS Hud [11]: 6) Inilah tanda bukti cinta Allah yang kelima. Setiap kita telah diberi bagian rezeki. Yang perlu dilakukan adalah ikhtiar menjemput rezeki itu. Allah memberi kasih sayang-Nya yang tak terbatas



agar kita bersyukur. Dan syukur yang paling utama adalah mengabdikan dengan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. \*Wallahu a'lam.

## **B. BUKTI CINTA KITA PADA ALLAH.**

1. Cinta Allah SWT
  - a. Percaya bahwa Allah SWT itu ada, tidak beranak dan tidak diperanakkan.
  - b. Tidak menduakan Allah dengan percaya kepada selain Allah SWT.
  - c. Melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.
2. Cinta Segenap Ciptaan Allah SWT
  - a. Cinta kedua orang tua
  - b. Cinta adik, kakak, saudara, nenek, kakek, tetangga, dan saudara seiman dan seagama.
  - c. Cinta binatang, tanaman dan lingkungan.

## **C. KEMANDIRIAN DAN TANGGUNG JAWAB**

Mengapa sikap mandiri dan tanggung jawab sangat penting?

Bagaimanapun sayang, berkuasa dan kayanya orang tua, tetap orang tua tidak bisa menjamin mampu mendampingi anak-anaknya sepanjang hidupnya. Suatu saat anak-anak harus berpisah dan hidup terpisah dari orang tua, entah melanjutkan pendidikan ataupun mendapat pekerjaan yang membuat mereka harus terpisah atau mungkin orang tua sakit, bahkan mungkin orang tua tutup usia. Karena itulah ketika anak-anak masih berkumpul dengan orang tua perlu latihan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti membersihkan tempat tidur sendiri, mencuci pakaian, setrika baju, membersihkan dan merapikan rumah, membiasakan hidup bersih, dll pekerjaan yang bisa dikerjakannya. Belajarlah bertanggung jawab atas tugas-tugas tersebut, namun tetap tugas belajar tidak diabaikan. Semua ini akan menjadi modal anak-anak dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Contoh: Pada usia balita orang tuamu mengajarkan anak-anaknya bersosialisasi dan belajar bergaul dengan orang lain, diajarkan nilai-nilai, berbagai keterampilan motorik kasar dan halus, berbahasa dan sebagainya. Dalam keterampilan motorik anak-anak dilatih buang air kecil atau air besar di Toilet, belajar makan sendiri, ambil minum sendiri, mandi sendiri, bahkan berpakaian sendiri. Setelah usia SD atau SMP anak-anak diajarkan pekerjaan yang lebih berat yaitu membereskan



tempat tidur sendiri, setrika pakaian, menyiram tanaman, pergi ke sekolah sendiri, disiplin waktu, seperti kapan waktunya shalat, makan, main, tidur, belajar, dll. Hal ini agar anak-anak bisa melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga akan terbentuk perilaku hidup mandiri dan belajar bertanggung jawab. Hal ini sangat diperlukan oleh anak-anak di masa datang, dimana kelak saat mereka dewasa dituntut untuk membuat keputusan.

#### Contoh Anak Yang Mandiri dan Bertanggung Jawab

1. Dapat melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Bertanggung jawab atas tugas yang diembannya.
3. Membantu pekerjaan orang tua.
4. Ulet dan pekerja keras .
5. Disiplin waktu.

### D. KEJUJURAN DAN AMANAH

Jujur jika diartikan secara baku adalah “mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran”. Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harafiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir berbohong, munafik atau lainnya.

Kejujuran merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena menjadi orang jujur itu sangat baik, akan dipercaya orang, tidak akan dicurigai atau dituduh berbuat curang, akan disayang orang tua, dan bahkan mungkin sering dikatakan bahwa kalau jujur akan disayang/dikasihi oleh Tuhan.

Kejujuran harus ditanamkan sejak kecil oleh orang dewasa pada anak-anak. Anak kecil belum mengerti tentang kejujuran, tapi mereka sudah memiliki sifat jujur. Contoh yang menggambarkan bahwa anak-anak memiliki sifat jujur. Sang anak ditanya tentang keterlambatannya datang ke sekolah “Andi kenapa datang terlambat ke sekolah?” maka sang anak tanpa banyak pikir panjang akan menjawab “Iya ibu guru tadi ibu lama dandannya”. Jawaban anak yang polos



ketika memberikan jawaban tersebut adalah kejujuran yang tanpa dibuat-buat oleh si anak.

### Mengapa harus jujur?

**Pertama**, Jujur dalam kehidupan sehari-hari; merupakan anjuran dari Allah dan Rasulnya. Banyak ayat Al-Qur'an menerangkan kedudukan orang-orang jujur antara lain: QS. Ali Imran (3): 15-17, An Nisa' (4): 69, Al Maidah (5): 119. Begitu juga secara gamblang Rasulullah menyatakan dengan sabdanya: "Wajib atas kalian untuk jujur, sebab jujur itu akan membawa kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan jalan ke surga, begitu pula seseorang senantiasa jujur dan memperhatikan kejujuran, sehingga akan termaktub di sisi Allah atas kejujurannya. Sebaliknya, janganlah berdusta, sebab dusta akan mengarah pada kejahatan, dan kejahatan akan membawa ke neraka, seseorang yang senantiasa berdusta, dan memperhatikan kedustaannya, sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta" (HR. Bukhari-Muslim dari Ibnu Mas'ud)

**Kedua**, kejujuran dan kebohongan dalam kehidupan politik; ada hadits yang menyatakan dengan tegas bahwa Rasulullah bersabda: "Ada tiga kriteria manusia yang tidak dilihat dan disucikan Allah SWT. di hari akherat bahkan bagi mereka adzab yang pedih adalah: Orang sudah tua yang berzina, Pemimpin yang berdusta, dan orang sombong.

Adapun kebohongan yang diperbolehkan dalam kaitan untuk kegiatan berpolitik, yaitu apabila kebohongan itu bisa meredam keributan sosial agar tidak terjadi perpecahan. Dalam hal ini Rasulullah SAW. memberi keringanan seperti dalam hadits dari Ummi Kaltsum: "Saya tidak mendengar Rasulullah SAW. memberi keringanan pada suatu kebohongan kecuali tiga masalah: Seseorang yang membicarakan masalah dengan maksud mengadakan perbaikan (*Islah*); seseorang membicarakan masalah pada saat konflik perang (agar selamat), dan seseorang yang merayu istrinya begitu juga istri merayu suami. (HR. Muslim) Ada juga hadits yang menyatakan, Rasulullah bersabda: "Bukanlah pendusta orang yang ingin meleraikan konflik sesama, hingga orang tersebut berkata: semoga baik dan menjadi baik" (HR. Mutafaq Alaih).

Begitulah batas kejujuran dan kebohongan secara dasar yang berkaitan dengan keseharian dan politik. Dan sudah jelas bahwa tujuan dari keduanya adalah untuk sebuah kedamaian. Namun dalam kaitan politik kontemporer yang lebih pelik lagi



dan kompleks, Anda sendiri bisa memilah-milah bagaimana kehidupan politik para penguasa sekarang sangat tidak memperhatikan nilai kejujuran. Namun kita menyadari bahwa sistem negara Islam sendiri juga masih dalam perselisihan hingga sebaiknya yang perlu kita lihat adalah *person* atau oknum dalam memimpin pemerintahan tersebut. Selanjutnya kita berdoa agar sistem yang memberi peluang terhadap kebohongan bisa diminimalisir. Dan itu berangkat dari sistem kepribadian kita.

### **Kepada Siapa Berguru tentang Jujur?**

Bagi kita yang beragama Islam teladan utama kita ialah Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Sejak masih kecil beliau digelari Al Amin, orang terpercaya karena kejujurannya. Pada waktu timbul perselisihan di antara suku-suku yang ada di Makkah tentang siapa yang paling berhak meletakkan kembali Hajar Aswad pada tempatnya semula, maka mereka sepakat, Muhammad. Kenapa? Karena mereka percaya tingkat kejujuran beliau, dan mereka yakin bahwa beliau Muhammad akan melakukan pekerjaan itu secara jujur. Oleh beliau, para kepala suku diminta masing-masing memegang ujung selendang dan membawa Hajar Aswad ke tempat asalnya secara bersama-sama. Setelah dekat, Nabi mengambil Hajar Aswad tersebut dan meletakkannya di tempatnya yang semula. Keputusan tepat, cerdas dan bijaksana tersebut semakin memperkuat citra beliau sebagai "Al Amin", pribadi yang dapat dipercaya. Beliau sangat jauh dari sifat melakukan pembenaran atas perbuatan dosa yang dilakukannya dengan dalil-dalil agama.

### **Contoh Anak Yang Jujur dan Amanah**

1. Tidak mencontek pada waktu ulangan atau ujian.
2. Mengerjakan PR sendiri, bukan dikerjakan orang tua, teman atau yang lain.
3. Pulang sekolah langsung pulang ke rumah.
4. Berkata benar, jujur, dan tidak pernah berbohong.
5. Dapat dipercaya.
6. Menepati janji.
7. Bertanggung jawab akan tugas.
8. Tidak curang atau berbohong Mampukan Anda jujur?.

### **Hormat dan Santun**

Kesan pertama kita menilai seseorang melalui penampilan luarnya yaitu tutur katanya santun, atau perilakunya sopan dan hormat sesuai dengan norma-norma



yang berlaku di masyarakat. Namun penampilan luar dari seseorang saja tidak cukup, karena perilaku sopan-santun seseorang kadang kala dapat menipu kita. Bahkan banyak para penipu ulung yang perilakunya sangat hormat, tutur katanya memikat, padahal dihatinya berniat mencelakakan orang lain. Sopan-santun merupakan awal dari pembentukan karakter anak. Seorang anak perlu diajarkan untuk terbiasa berkata “terima kasih”, karena ini merupakan atribut luar dari akhlak yang senantiasa bersyukur atau berterima kasih atas segala anugerah yang diberikan kepadanya. Kita mengajarkan anak-anak berkata “permisi” dan “tolong”, karena kata-kata tersebut adalah tiruan dari perilaku manusia yang selalu mengormati orang lain. Atau kata “ma’af” sebagai tiruan dari sifat pema’af.

Perilaku hormat dan santun anak-anak dapat memberikan peluang besar bagi mereka untuk menjadi orang yang berkarakter (berakhlak mulia). Karena atribut luar (sopan-santun) perlu diajarkan dulu sebelum mengajarkan maknanya (menjadi manusia berakhlak mulia), karena anak kecil belum dapat menangkap makna dibalik apa yang terlihat secara kasat mata. Namun mengajarkan atribut luar saja tidak cukup, karena seorang anak perlu diajarkan bagaimana menjadi manusia berakhlak mulia dengan cara mempraktikannya, dan menghidupkan rasa cinta terhadap kebajikan, sehingga nuraninya menjadi hidup.

Apabila tidak, maka perilaku hormat dan santun tidak mempunyai makna hakiki, karena hanyalah hiasan luar saja. Ibaratnya mengajarkan anak-anak untuk memberi hormat kepada bendera setiap hari Senin, tetapi tidak mengajarkan mereka bagaimana menghormati negara dengan cara menjaga kehormatan dirinya (tidak korupsi, dan membuat kerusakan di muka bumi).

### **Dermawan dan Suka Menolong**

Dermawan dalam bahasa Jawa *lumo*, hobi memberi, suka memberi, murah hati sebelum orang memintanya. Gelar tersebut diperuntukkan bagi orang yang suka atau hobi memberi, memiliki hati mulia, memiliki jiwa sosial dan empati yang besar karena suka membantu, menolong sesama makhluk. Landasan dermawan adalah ikhlas, tulus, tanpa pamrih, penyayang dan pengasih, suka menolong, tak berharap apapun dari pemberiannya termasuk disanjung, dipuji, dipuja.

Dalam bahasa agama, dermawan adalah orang yang suka sedekah, memberikan harta benda dunia tanpa mengharap balasan apapun atau siapapun kecuali ridho Allah (ikhlas). Landasan hati atau niat hanya ridho Allah.



Harapan yang diinginkan orang dermawan hanya pahala di akhirat, ingin hidup mulia di surga nanti sesudah mati. Dermawan memiliki watak dasar suka membahagiakan makhluk Allah, suka berbagi dengan sesama. Orang dermawan lebih mementingkan orang lain ketimbang diri sendiri. Pembelanjaan harta benda yang dimiliki dititikberatkan untuk membahagiakan orang lain tanpa memandang apapun. Jadi seorang dermawan memiliki kepuasan (hatinya senang, bangga, bahagia) jika sudah memberikan sesuatu kepada orang lain. Bagi dermawan harta berapa pun akan diberikan kepada orang demi kebahagiaan orang lain. Sifat yang melekat dari kedermawanan ada sifat pemberani, jujur, kesatria dan rendah hati. Orang dermawan pasti pemberani dan penuh tanggung jawab, terutama dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Keberpihakan orang dermawan selalu kepada orang miskin, kaum tertindas, terdzalimi, atau kaum pinggiran. Akhlak dermawan dimiliki para nabi, orang taqwa, orang sholeh. Keimanan dan ketaqwaan seseorang tak sekadar diukur dari hebatnya sholat lima waktu, sholat sunat atau ibadah lainnya, namun juga dari sifat kedermawanan. Dari sisi manusia, ketaqwaan bisa diukur dari kedermawanan. Akhlak seseorang bisa diukur dari kedermawanannya. Jadi sebenarnya sangat simple untuk mengetahui budi pekerti, akhlak seseorang baik atau buruk bisa dilihat dari dermawan atau tidak. Dermawan adalah cirri pokok universal dari orang berakhlak mulia. Dermawan adalah akhlaknya para nabi, akhlaknya orang taqwa, orang iman, orang sholeh. Semua nabi mengajarkan dan menekankan kedermawanan, keberpihakan kepada fakir miskin, anak yatim, kaum tertindas, terdzalimi.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia paling pemurah, sedekah-sedekahnya paling besar rasa kemanusiaannya dan paling ikhlas dalam memberikan bantuan. Dalam diri beliau tidak pernah timbul rasa takut akan kemiskinan atau kekurangan harta sebab diberikan kepada orang lain. Karena itulah beliau bersabda, orang pemurah itu dekat kepada Allah, dekat kepada manusia, dekat kepada surga dan jauh dari api neraka. Dermawan adalah ciri lahiriah akhlak mulia seseorang. Sehebat apapun ibadah seseorang jika tidak berimplikasi pada sifat *lumo* ya tidak akan berarti. Orang yang memiliki sifat dermawan akan mulia di dunia dan akhirat. Lawan dari dermawan adalah kikir, pelit, tidak suka memberi karena kecintaan terhadap harta benda. Hati yang kikir, pelit beriringan dengan sifat iri dengki, sombong yang tidak lain adalah sifat-sifat yang dimiliki setan. Pelit biasanya tidak suka orang lain bahagia, tidak suka menolong sesama makhluk,. Jumlah



pemberian tidak dihitung. Sedang orang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat kepada api neraka. Menurut Abul Qosim Al Junaidi bin Muhammad Al-Khazzaz An-Nahawand sufi ternama, definisi dermawan, adalah orang selalu memberikan sesuatu kepada orang lain sebelum diminta. Sementara Ali bin Husain mengatakan dermawan itu pemurah hati. Yang disebut bermurah hati ialah yang menunaikan hak-hak Allah SWT atas kemauan ataupun niat sendiri karena taat kepada-Nya tanpa tekanan maupun pun harapan untuk mendapat ucapan terima kasih. Hasan bin Ali bin Abi Thalib pun menerangkan, sifat pemurah ialah mendermakan sesuatu yang baik secara ikhlas dan sukarela sebelum diminta. \*\*\*

#### Contoh Anak Dermawan dan Suka Menolong

1. Dermawan
  - a. Senang berbagi pada orang lain.
  - b. Menyisihkan sebagian uang jajannya untuk disumbangkan pada orang yang memerlukan.
2. Suka Menolong
  - a. Membantu pekerjaan ibu atau ayah.
  - b. Membantu belajar adik atau teman.
  - c. Membantu orang lain yang kesusahan.

#### Percaya Diri dan Pekerja Keras

Percaya diri berarti kontrol temperamen yang lebih baik. Percaya diri harus dimulai dari dalam. Jika berhasil memperbaiki kualitas 'dunia dalam, maka 'dunia luar akan mengikutinya. Jika Anda berhasil meraih percaya diri, maka kesuksesan juga akan terjadi pada 'dunia luar' Anda. Jika Anda berhasil meraih percaya diri, maka Anda berpeluang besar untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan diri pribadi, kehidupan sosial, kehidupan pendidikan, dunia karir dan dunia bisnis Anda. Keberhasilan meraih percaya diri, berarti keberhasilan meraih kontrol terhadap temperamen pribadi. Itu berarti, Anda juga punya peluang besar untuk mengontrol temperamen 'dunia luar' Anda. Jika Anda punya kontrol terhadap temperan diri, maka Anda pantas mengontrol temperamen dunia dan seisinya. Ramah atau tidaknya dunia ini pada Anda, Anda sendiri yang menentukannya. Dan untuk mencapainya, mulailah dengan mempercayai diri Anda sendiri. Tuhan telah menciptakan Anda dengan sempurna, dan Ia menginginkan Anda mempercayai hal itu.



- a. Percaya diri berarti mampu menghambat upaya sabotase.  
Percayalah bahwa setiap hambatan, hampir bisa dipastikan datang dari dalam diri sendiri. Setiap hambatan akan men-sabotase dengan mencegah diri Anda dari mengambil tindakan. Tindakan adalah segala aktivitas yang membuat hidup Anda menjadi lebih baik. Resep keberhasilan adalah tindakan, dan untuk bisa bertindak, Anda perlu percaya diri.
- b. Percaya diri berarti hidup sistematis.  
Sistematis berarti efisien dan efektif. Dengan percaya diri, Anda akan bertindak. Dan bertindak atas dasar percaya diri, akan membuat Anda mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan. Dengan kemampuan itu, tindakan Anda akan tepat, akurat, efisien dan efektif.
- c. Percaya diri berarti peningkatan kemampuan belajar.  
Hidup Anda adalah sekolah Anda. Cara belajar Anda mengikuti dua pola, yaitu *shaping* alias pembentukan dan *modelling* alias teladan. Percaya diri akan membuat Anda menjadi orang yang lebih mampu dalam melakukan *self development*, pengembangan dan perbaikan, dan lebih mampu dalam mengambil suri tauladan serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.
- d. Percaya diri berarti yakin akan fungsi diri.  
Dengan percaya diri, Anda akan lebih yakin bahwa keseluruhan diri Anda akan berfungsi dengan baik. Dengan percaya diri Anda akan mampu mendorong diri Anda untuk total, maksimal dan optimal. Dengan semua itu, Anda akan mencapai kemandirian dan kemerdekaan.
- e. Percaya diri berarti fokus pada dunia luar.  
Tidak percaya diri disebabkan oleh kesibukan dalam mengkhawatirkan diri sendiri. Dengan percaya diri, Anda akan disibukkan oleh dunia luar. Dengan percaya diri Anda akan menjadi orang yang lebih melayani, lebih bermanfaat, dan lebih memberi nilai kepada dunia luar. Dengan percaya diri Anda akan berorientasi keluar. Dengan percaya diri, Anda akan lebih berhasil dalam memimpin dan menjual.
- f. Percaya diri berarti yang lebih nyaman dan menyenangkan.  
Dengan percaya diri Anda akan lebih menikmati diri sendiri, lebih menikmati dunia luar. Hidup Anda akan penuh dengan kegembiraan, dengan hanya sedikit kekhawatiran. Dunia Anda akan lebih nyaman dan menyenangkan.



Dengan percaya diri, Anda bisa membuat hidup lebih hidup.

- g. Percaya diri berarti pesan positif.  
Dengan percaya diri, Anda akan mengkomunikasikannya kepada dunia di luar Anda. Dengan percaya diri, Anda akan membuat orang lain menjadi percaya diri. Dengan percaya diri, Anda akan lebih meyakinkan. Percaya diri adalah pesan. Pesan yang amat penting untuk dikomunikasikan kepada orang yang terlibat dengan Anda. Dengan percaya diri, sekali lagi Anda akan berhasil dalam memimpin dan menjual.
- h. Percaya diri berarti peluang untuk menumbuhkan kharisma.  
Dengan percaya diri, Anda berpeluang besar untuk menumbuhkan tingkat maksimal dari percaya diri, yaitu kharisma. Dengan percaya diri, Anda akan menciptakan jalan untuk menjadi orang yang selalu didengar kata dan perintahnya.

#### **Dari mana datangnya percaya diri?**

Percaya diri datang dari kemampuan berkomunikasi secara verbal, dengan berbicara. Dengan berbicara, Anda akan berbicara pada diri sendiri dan berbicara pada orang lain.

Berbicara kepada diri sendiri akan menjalankan proses manajemen diri. Adalah orang yang paling tahu harus mengatakan apa pada diri sendiri.

#### **Kepemimpinan dan Keadilan**

Dalam suatu organisasi apapun, kepemimpinan memegang peran yang penting bahkan segala sesuatu akan bangkit dan jatuh karena kepemimpinan. Salah satu konsep kepemimpinan yang ditawarkan oleh praktisi manajemen di Amerika adalah konsep SERVE yang dalam bahasa Indonesia berarti Melayani. Konsep utamanya ialah bahwa, apapun jabatan atau kedudukan formalnya, orang-orang yang ingin menjadi pemimpin besar harus mempunyai sikap melayani orang lain. Melalui buku

“The Secret – Rahasia Kepemimpinan” oleh Ken Blanchard dan Mark Miller, konsep SERVE dijelaskan secara singkat tapi lugas.

SERVE sendiri merupakan singkatan dari lima kata kunci yaitu:

S- *See the Future* (Melihat Masa Depan)

E- *Engage and Develop Others* (Libatkan dan Kembangkan Orang Lain)



R- *Reinvent Continuously* (Temukan Kembali Terus-menerus)

V- *Value Results and Relationship* (Hargai Hasil dan Hubungan)

E- *Embody The Values* (Mewujudkan Nilai)

Huruf pertama S- *See the Future* mempunyai makna bahwa para pemimpin harus bersedia dan sanggup membantu orang-orang yang mereka melihat tujuannya, dan juga keuntungan-keuntungan melangkah kearah sana. Setiap orang perlu melihat dirinya, kemana mereka pergi, dan apa yang akan menuntun perjalanan mereka.

Huruf kedua E dalam SERVE menjelaskan bahwa *Engage and Develop Others* (Libatkan dan Kembangkan Orang Lain) ada dua hal yaitu pertama, merekrut atau memilih orang yang tepat untuk tugas yang tepat. Itu berarti mempunyai pemain-pemain yang tepat dalam suatu tim. Kedua, lakukan apapun yang diperlukan untuk melibatkan hati dan kepala orang-orang tersebut. Dalam sejarah, banyak pemimpin telah menggunakan tangan dan yang lain tidak sama sekali. Barangkali dari sanalah istilah *hired hands* (orang upahan) berasal.

Kemudian ada huruf R singkatan dari *Reinvent Continuously*. Disinilah nilai kreativitas pemimpin dilihat. Pemimpin harus bersedia menemukan kembali setidaknya ada tiga tahap. Tahap pertama, bersifat pribadi. Beberapa pertanyaan utama yang harus diajukan adalah "Bagaimana saya belajar dan tumbuh sebagai seorang pemimpin?" "Apa yang saya lakukan untuk mendorong orang-orang dalam kelompok saya agar terus-menerus belajar dan menemukan kembali diri sendiri?". Tingkat penemuan kembali yang kedua adalah sistem dan proses. Pertanyaan untuk diri sendiri dan anak buah kita adalah "Bagaimana kita melakukan pekerjaan tersebut?" Bagaimana kita dapat melakukannya dengan lebih baik? Perubahan apa saja yang akan meningkatkan kemampuan kita untuk melayani pelanggan dan juga satu sama lain? Akhirnya yang ketiga, melibatkan struktur organisasi itu sendiri.

Pertanyaan yang baik yang diajukan disini adalah, "Perubahan struktur mana saja yang perlu kita tempuh untuk menjadi lebih efisien dan efektif?"

Huruf V adalah singkatan dari *Value Results and Relationship* (Hargai Hasil dan Hubungan) Kita harus menghargai pelanggan kita lebih dahulu, dan nilai itu akan menuntun perilaku kita dan menjamin keberhasilan kita terus-menerus. Apa yang tidak dimengerti kebanyakan orang ialah bahwa mereka dapat meraup



hasil keuangan yang lebih tinggi kalau mereka mempunyai hubungan yang baik. Kita harus meningkatkan nilai hubungan dengan seorang mitra seperti halnya dengan hasil. Memimpin pada tingkat yang lebih tinggi mencakup hasil maupun hubungan.

Huruf E terakhir ialah *Embody The Values* (Mewujudkan Nilai) Ini adalah sesuatu yang mendasar dan berlangsung terus-menerus. Kalau kita kehilangan kredibilitas sebagai pemimpin, potensi kepemimpinan kita akan sangat terbatas. Kita harus melakukan lebih daripada sekadar merumuskan nilai-nilai tersebut, kita tidak boleh hanya mengucapkannya, kita harus memperlihatkannya. Semua kepemimpinan sejati dibangun di atas kepercayaan. Salah satu adalah hidup konsisten dengan nilai-nilai yang kita akui. Kalau dikatakan bahwa pelanggan adalah penting, tindakan-tindakan kita seharusnya lebih mendukung pernyataan tersebut. Jika kita memilih untuk hidup seolah-olah pelanggan tidak penting, orang-orang akan mempunyai alasan untuk mempertanyakan kelayakan kita untuk dipercaya. Akhirnya, bagi para pemimpin yang memimpin dengan tidak didasarkan pada kekuasaan atau jabatan sebaliknya, kepemimpinan yang lahir dari hati yang melayani, maka merekalah ilham bagi semua orang dan bagi calon pemimpin masa depan.

### **Baik hati dan Rendah Diri (Tawadhu)**

Pengertian *Tawadhu'* adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang *tawadhu'* adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia selalu menjaga hati dan niat segala amal shalehnya dari segala sesuatu selain Allah. Tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah. *Tawadhu* ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan *takabbur* (sombong), ataupun *sum'ah* ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita. *Tawadhu* merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia, jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap *tawadhu*, karena *tawadhu* merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat Islam.



Perhatikan sabda Nabi SAW berikut ini :

*Rasulullah SAW bersabda: yang artinya "Tiada berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seseorang yang bertawadhu kepada Allah, melainkan dimuliakan oleh Allah. (HR. Muslim).*

Iyadh bin Himar ra. berkata: Bersabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku: "Bertawadhulah hingga seseorang tidak menyombongkan diri terhadap lainnya dan seseorang tidak menganiaya terhadap lainnya. (HR. Muslim). Rasulullah SAW bersabda, "*Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.*" (HR. Muslim) Ibnu Taimiyah, seorang ahli dalam madzhab Hambali menerangkan dalam kitabnya, Madarijus Salikin bahwa *tawadhu* ialah menunaikan segala yang haq dengan bersungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehingga benar-benar hamba Allah, bukan hamba orang banyak, bukan hamba hawa nafsu dan bukan karena pengaruh siapa pun dan tanpa menganggap dirinya tinggi.

Tanda orang yang *tawadhu* adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap *tawadhu*nya dan kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya. Setiap kali bertambah usianya maka semakin berkuranglah ketamakan nafsunya. Setiap kali bertambah hartanya maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. Ini karena orang yang *tawadhu* menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau kufur. Perhatikan firman Allah berikut ini: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari akan nikmat-Nya. Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS. An Naml: 40)."

Berikut beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan perintah Allah SWT untuk senantiasa bersikap *tawadhu* dan menjauhi sikap sombong, sebagai berikut: "Dan janganlah kalian berjalan di atas bumi ini dengan menyombongkan diri, karena kalian tidak akan mampu menembus bumi atau menjulang setinggi



gunung” (QS al-Isra-37). Firman Allah SWT lainnya: ”Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi dan kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa (QS al-Qashshash-83.) Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.(QS. Al Furqaan: 63) Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (QS: an-Nahl: 23). Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (QS: al-Araf: 40)

Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah balasannya neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. (QS.Al-Baqarah206)

Berikut beberapa contoh Ketawadhu'an Rasulullah SAW:

1. Anas ra jika bertemu dengan anak-anak kecil maka selalu mengucapkan salam pada mereka, ketika ditanya mengapa ia lakukan hal tersebut ia menjawab: Aku melihat kekasihku Nabi SAW senantiasa berbuat demikian. (HR Bukhari, Fathul Bari'-6247).
2. Dari Anas ra berkata: Nabi SAW memiliki seekor unta yang diberi nama al-'adhba` yang tidak terkalahkan larinya, maka datang seorang 'a'rabiyy dengan untanya dan mampu mengalahkan, maka hati kaum muslimin terpukul menyaksikan hal tersebut sampai hal itu diketahui oleh Nabi SAW, maka beliau bersabda: Menjadi haq Allah jika ada sesuatu yang meninggikan diri di dunia pasti akan direndahkan-Nya. HR Bukhari (Fathul Bari'-2872).
3. Abu Said al-Khudarii ra pernah berkata: Jadilah kalian seperti Nabi SAW, beliau SAW menjahit bajunya yang sobek, memberi makan sendiri untanya, memperbaiki rumahnya, memerah susu kambingnya, membuat sandalnya, makan bersama-sama dengan pembantu-pembantunya, memberi mereka pakaian, membeli sendiri keperluannya di pasar dan memikulnya sendiri ke



rumahnya, beliau menemui orang kaya maupun miskin, orang tua maupun anak-anak, mengucapkan salam lebih dulu pada siapa yang berpapasan baik tua maupun anak, kulit hitam, merah, maupun putih, orang merdeka maupun hamba sahaya sepanjang termasuk orang yang suka shalat.

Dan beliau SAW adalah orang yang sangat rendah hati, lembut perangainya, dermawan luar biasa, indah perilakunya, selalu berseri-seri wajahnya, murah senyum pada siapa saja, sangat *tawadhu'* tapi tidak menghinakan diri, dermawan tapi tidak berlebih-lebihan, mudah iba hatinya, sangat penyayang pada semua muslimin. Beliau SAW datang sendiri menjenguk orang sakit, menghadiri penguburan, berkunjung baik mengendarai keledai maupun berjalan kaki, mengabulkan undangan dari para hamba sahaya siapapun dan dimanapun. Bahkan ketika kekuasaannya SAW telah meliputi jazirah Arabia yang besar datang seorang 'A'rabiyy menghadap beliau SAW dengan gemetar seluruh tubuhnya, maka beliau SAW yang mulia segera menghampiri orang tersebut dan berkata: Tenanglah, tenanglah, saya ini bukan Raja, saya hanyalah anak seorang wanita Quraisy yang biasa makan daging kering. (HR Ibnu Majah-3312 dari abu Mas'ud al-Badariyy).

Berbicara lebih jauh tentang *tawadhu'*, sebenarnya *tawadhu'* sangat diperlukan bagi siapa saja yang ingin menjaga amal shaleh atau amal kebajikannya, agar tetap tulus ikhlas, murni dari tujuan selain Allah. Karena memang tidak mudah menjaga keikhlasan amal shaleh atau amal kebaikan kita agar tetap murni, bersih dari tujuan selain Allah. Sungguh sulit menjaga agar segala amal shaleh dan amal kebaikan yang kita lakukan tetap bersih dari tujuan selain mengharapkan ridhaNya. Karena sangat banyak godaan yang datang, yang selalu berusaha mengotori amal kebaikan kita. Apalagi disaat pujian dan ketenaran mulai datang menghampiri kita, maka terasa semakin sulit bagi kita untuk tetap bisa menjaga kemurnian amal shaleh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga dihati kita. Di sinilah sangat diperlukan *tawadhu'* dengan menyadari sepenuhnya, bahwa sesungguhnya segala amal shaleh, amal kebaikan yang mampu kita lakukan, semua itu adalah karena pertolongan dan atas ijin Allah SWT.

*Tawadhu'* juga mutlak dimiliki bagi para pendakwah yang sedang berjuang meninggikan Kalimatullah di muka bumi ini, maka sifat *tawadhu* mutlak diperlukan untuk kesuksesan misi dakwahnya. Karena bila tidak, maka disaat



seorang pendakwah mendapatkan pujian, mendapatkan banyak jemaah, dikagumi orang dan ketenaran mulai menghampirinya, tanpa ketawadhu'an, maka seorang pendakwah pun tidak akan luput dari berbangga diri atas keberhasilannya.

### **Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan**

Toleransi adalah: sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling menerima ditengah keragaman budaya, suku, agama dan kebebasan berekspresi. Dengan adanya sikap toleransi, warga suatu komunitas dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang toleran yang sedapat mungkin menghindari diri dari perselisihan. Toleransi termasuk salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Toleransi setara dengan bersikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Ada dua model toleransi, yaitu:

**Pertama:** Toleransi pasif yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual.

**Kedua:** Toleransi aktif, melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.

## **F. PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Guru merupakan sosok yang dijadikan idola atau contoh bagi anak didik, sebagaimana nomenklatur guru, *digugu* dan *ditiru*. Keberadaannya sebagai jantung Pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya Pendidikan sangat tergantung pada sosok seorang guru. Segala daya upaya telah dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, efektif, dan psikomotorik. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multifungsi, bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasihat, agen pembaruan, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator.



Sehingga semua tingkah laku seorang guru menjadi cermin anak didik.

Pendidikan karakter dalam konteks sistem Pendidikan di sekolah, ada beberapa faktor yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

1. Pendidikan karakter harus menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik.
2. Mengembalikan peran guru sebagai pendidik, yang perlu diikuti dengan sebuah sistem pembelajaran yang sungguh-sungguh menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya.
3. Sebagai bagian dari sistem Pendidikan karakter, perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada penilaian aspek afektif. Sistem penilaian perlu mengedepankan sesuatu yang lebih menjangkau karakteristik seorang anak didik. Caranya adalah mengembangkan sistem evaluasi yang bersifat lisan atau wawancara langsung terhadap siswa, serta bentuk evaluasi essay. Bentuk penilaian *essay* dianggap jauh lebih mampu menjangkau penilaian aspek karakter seorang siswa. Serta sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang positif, yang meliputi kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lainnya.

Untuk lebih jelasnya tentang peran utama guru dalam Pendidikan karakter, adalah:

#### **1. Keteladanan**

Keteladanan merupakan factor mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Di dalam implementasi nya adalah perang guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangan Nya; Memiliki rasa empati (kepedulian) terhadap nasib orang-orang tidak mampu. Kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak, dan beraktualisasi . Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas Pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, Pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial; hanya slogan, kamufase, fatamorgana, Keteladanan memang mudah dikatakan, tapi sulit untuk dilakukan. Sebab keteladanan lahir melalui proses Pendidikan yang Panjang; mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.

#### **2. Inspirator**

Seseorang akan menjadi inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat



untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Seorang guru mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa. Jika semua guru mampu menjadi sosok inspirator maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai sosok inspirator. Mereka akan mencurahkan segala daya upaya untuk meraih prestasi, membangun perbedaan, dan menjulangkan mimpi ke luar angkasa.

3. **Motivator**

Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah sebagai motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

4. **Dinamisator**

Seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

5. **Evaluator**

Guru harus selalu dapat mengevaluasi metode pembelajaran yang diberikan dalam Pendidikan karakter. Selain itu guru juga mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.

## G. RANGKUMAN

1. Tahapan Menuju Cinta kepada Allah, adalah (a). Membaca Al-Qur'an setiap hari, (b) Kontinuitas *musyahadah* (menyaksikan) dan *ma'rifat* (mengenal) Allah SWT; Kontinuitas *musyahadah* (menyaksikan) dan *ma'rifat* (mengenal) Allah SWT.(c) Syukur nikmat adalah berterima kasih atas kebesaran dan nikmat yang dilimpahkan Allah SWT; (d). *Khusyu* adalah Ketertundukan hati secara total di hadapan Allah (*khusyu*); (f). *Qiyamullail* adalah shalat sepertiga malam; (g). Bergaul dengan para ulama, orang alim atau ahli agama; (h). Menjauhi sebab-sebab yang menghalangi komunikasi kalbu dan Al-Khaliq, Allah SWT. Ada dua cinta yang hakiki dan tak pernah luntur, yaitu cinta Allah kepada hamba-Nya dan cinta ibu terhadap anaknya.



2. Sebanyak apa pun dosa manusia, Allah pasti akan mengampuni, asalkan ia betul-betul bertobat. Allah SWT telah berjanji dalam Al-Qur'an, "Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepadaNya.
3. Contoh Anak Yang Jujur dan Amanah: Tidak mencontek pada waktu ulangan atau ujian; Mengerjakan PR sendiri, bukan dikerjakan orang tua, teman atau yang lain; Pulang sekolah langsung pulang ke rumah; Berkata benar, jujur, dan tidak pernah berbohong.
4. Guru merupakan sosok yang dijadikan idola atau contoh bagi anak didik, sebagaimana nomenklatur guru, digugu dan ditiru. Keberadaannya sebagai jantung Pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya Pendidikan sangat tergantung pada sosok seorang guru.
5. Seorang anak perlu diajarkan untuk terbiasa berkata "terima kasih", karena ini merupakan atribut luar dari akhlak yang senantiasa bersyukur atau berterima kasih atas segala anugerah yang diberikan kepadanya
6. Untuk lebih jelasnya tentang peran utama guru dalam Pendidikan karakter, adalah: (1). Keteladanan; (2).Inspirator; (3) Motivator; (4) Dinamisator; (5) Evaluator.

## **H. LATIHAN**

1. Sebutkan berbagai macam kegiatan yang memperlihatkan tahapan menuju cinta kepada Allah SWT ?
2. Apakah kemandirian dan tanggung jawab menunjukkan bukti cinta kita kepada Allah SWT
3. Jelaskan tentang makna kejujuran ?
4. Sebutkan contoh anak yang jujur dan amanah?
5. Jelaskan tentang makna dermawan dan suka menolong ?
6. Berikan contoh anak dermawan dan suka menolong ?
7. Bagaimana sifat-sifat Kepemimpinan Rasulullah SAW ?
8. Sebutkan contoh ketawadhuan Rasulullah SAW ?
9. Jelaskan peran utama guru dalam pendidikan karakter ?



# BAB 5

## Hormat dan Santun, Dermawan, Serta Percaya Diri

### A. HORMAT DAN SANTUN

Kesan pertama kita menilai seseorang melalui penampilan luarnya yaitu tutur katanya santun, atau perilakunya sopan dan hormat sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun penampilan luar dari seseorang saja tidak cukup, karena perilaku sopan-santun seseorang kadang kala dapat menipu kita. Bahkan banyak para penipu ulung yang perilakunya sangat hormat, tutur katanya memikat, padahal dihatinya berniat mencelakakan orang lain.

Sopan-santun merupakan awal dari pembentukan karakter anak. Seorang anak perlu diajarkan untuk terbiasa berkata “terima kasih”, karena ini merupakan atribut luar dari akhlak yang senantiasa bersyukur atau berterima kasih atas segala anugerah yang diberikan kepadanya. Kita mengajarkan anak-anak berkata “permisi” dan “tolong”, karena kata-kata tersebut adalah tiruan dari perilaku manusia yang selalu mengormati orang lain. Atau kata “ma’af” sebagai tiruan dari sifat pema’af. Perilaku hormat dan santun anak-anak dapat memberikan peluang besar bagi mereka untuk menjadi orang yang berkarakter (berakhlak mulia). Karena atribut luar (sopan-santun) perlu diajarkan dulu sebelum mengajarkan maknanya (menjadi manusia berakhlak mulia), karena anak kecil belum dapat menangkap makna dibalik apa yang terlihat secara kasat mata. Namun mengajarkan atribut luar saja tidak cukup, karena seorang anak perlu diajarkan bagaimana menjadi



manusia berakhlak mulia dengan cara mempraktikannya, dan menghidupkan rasa cinta terhadap kebajikan, sehingga nuraninya menjadi hidup.

Apabila tidak, maka perilaku hormat dan santun tidak mempunyai makna hakiki, karena hanyalah hiasan luar saja. Ibaratnya mengajarkan anak-anak untuk memberi hormat kepada bendera setiap hari Senin, tetapi tidak mengajarkan mereka bagaimana menghormati negara dengan cara menjaga kehormatan dirinya (tidak korupsi, dan membuat kerusakan di muka bumi). Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perbuatan mencium tangan orang tua dan guru adalah suatu simbol kesopanan dalam menghormati orang tua dan guru. Sudah selayaknya seorang anak diajarkan dan diharuskan hormat kepada mereka. Memang banyak cara mengajari anak untuk berperilaku sopan dan menghormati orang tua, tetapi kita juga tidak boleh meremehkan tradisi mencium tangan ini karena amat besar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada dasarnya, perbuatan mencium tangan orang yang lebih tua (orang tua) dianggap perbuatan baik yang sederhana, tetapi kadang terabaikan, terutama di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Umumnya, jika anak-anak bertemu dengan orang tua dan gurunya, dia hanya mengucapkan "*assalamualaikum*", bahkan terkadang mereka tidak pernah mengucapkannya sama sekali. Begitu juga ketika berjumpa paman dan bibinya ataupun kedua orang tua teman, mereka hanya tersenyum sembari mengucapkan "*selamat sore om/tante*". Perbuatan ini bagus, tetapi alangkah lebih bagus dan baik jika ucapan salam itu dilakukan dengan diikuti mencium tangan sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Jadi, semakin majunya zaman dan perkembangan teknologi saat ini, boleh jadi berdampak pada mudarnya tradisi cium tangan ini sedikit demi sedikit. Secara tidak langsung, perkembangan zaman



dan kemajuan teknologi sangatlah mempengaruhi pola kehidupan dan pergaulan seseorang. Dalam hal itu tidaklah mengejutkan jika tradisi cium tangan itu dengan sendirinya mulai ditinggalkan. Akan tetapi, selaku guru dan orang tua, tentu kita tidak berharap demikian makna dan manfaatnya.

Apa makna dan manfaat yang tersirat di balik mencium tangan orang tua dan guru? Seberapa seringkah kita mencium tangan orang tua dan guru sebelum pergi beraktivitas? Jika sudah rutin, maka sangat dianjurkan agar rutinitas itu terus dibiasakan. Namun, jika masih jarang atau bahkan tidak pernah, segeralah memulai membiasakan perbuatan tersebut. Mengapa demikian?

Mencium tangan orang tua dan guru memang bukan sesuatu yang wajib, tetapi sunnah.

Hanya di balik persoalan antara wajib dan sunnah itu tersimpan banyak manfaat yang besar. Perbuatan mencium tangan orang tua atau guru sejatinya menyiratkan ada hubungan yang tidak berjarak antara orang tua dan anak atau antara guru dan murid. Untuk itu, rasanya sangat tepat jika tindakan mencium tangan tersebut menjadi sesuatu yang lumrah dilakukan. Semua itu hendaknya diniatkan hanya untuk menghormati dan menyayangi mereka, guru dan orang tua, yang telah banyak memberikan kebaikan tanpa pamrih. Bisakah kita membalas kebaikan mereka? Terkadang kita bisa saja memberikan jawaban “iya”, tetapi ketika akan melakukannya sebagai tanda hormat, kita lebih sering berpikir ulang karena alasan ini dan itu. Memang, sering juga kita jumpai praktik mencium tangan saat berjabat tangan dengan niat duniawi. Itu termasuk satu dari beberapa sikap mencium tangan yang sebaiknya tidak dilakukan. Mencium tangan orang yang lebih tua bisa diibaratkan dengan kita yang memberi hormat dan segan terhadap yang bersangkutan. Namun, banyak pula yang terjadi di masyarakat, perbuatan mencium tangan dilakukan dengan niat untuk kepentingan duniawi semata.

Dalam hal itu, mencium tangan tidak lagi diniatkan sebagai bentuk penghormatan atau pemuliaan terhadap orang yang tangannya kita cium, tetapi lebih untuk kepentingan mengejar kekayaan atau kekuasaan yang dimiliki oleh orang yang kita salami tersebut. Misalnya, pejabat yang memiliki kekayaan serta kekuasaan di daerah tertentu; kita bisa saja merasa hormat dengan beliau, tetapi seraya berniat ingin mendapat jabatan tertentu darinya. Rasa hormat yang kita perlihatkan di mata pejabat tersebut dengan cara menjabat dan mencium tangannya kita sertai dengan harapan yang bersangkutan memberikan jabatan



tertentu kepada kita. Ini tentu sangat tidak elok, bahkan dapat merusak makna sejati dari tradisi mencium tangan. Oleh karena itu, dalam hal tradisi mencium tangan, soal niat menjadi hal yang patut kita renungkan. Niatkanlah semuanya semata-mata sebagai bentuk ibadah sekaligus wujud rasa hormat dan bukan untuk kepentingan duniawi, terlebih kepada orang tua karena berkah orang tua bergantung pada ketulusan kita sebagai anak dalam bertindak, termasuk dalam mencium tangan sebagai tanda hormat dan pemuliaan.

Melalui tradisi mencium tangan, secara simbolik, anak sesungguhnya sedang memohon ridho orang tua atau guru dan orang tua yang menyayangi anaknya sudah pasti akan memberikan ridho itu, demikian juga guru terhadap muridnya. Oleh karena itu, keberkahan dari orang tua dan guru akan senantiasa mengalir melalui tradisi mencium tangan dalam bentuk doa tulus-ikhlas bagi kebaikan dan kesuksesan anak atau murid. Dengan begitu, manfaat yang sangat besar akan dirasakan anak atau murid di saat ini atau pun di masa mendatang. Lalu, bagaimana jika orang tua kita sudah tiada? Sebenarnya ada rasa kerugian yang teramat besar jika mereka telah tiada dan kita tidak membiasakan mencium tangan mereka. Saat orang tua telah tiada, sebenarnya kita dapat tetap menunjukkan penghormatan kepada mereka dengan cara melakukan tradisi itu, misalnya, kepada saudara dari orang tua yang kita sayangi. Niatkan semuanya hanya untuk menghormati dan menyayangi mereka. Percayalah bahwa Tuhan Maha Mengetahui segalanya apa yang ada dalam niat kita sebagai anak yang berbakti. Memperkuat Karakter Anak

Lalu, bagaimana cara solutif terbaik agar tradisi mencium tangan guru dan orang tua ini tidak luntur dalam hati dan pikiran anak-anak agar ketika remaja, bahkan hingga dewasa tetap memelihara tradisi tersebut? Haruslah disadari bahwa sosok yang lebih berpengaruh untuk selalu kita hormati dengan mencium tangan ialah orang tua dan guru. Kedua sosok ini memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing dan mengarahkan setiap anak agar senantiasa memelihara tradisi tersebut. Guru dan orang tua harus *istiqomah* mengajari dan memberi teladan pada anak untuk senantiasa mencium tangan setiap kali berjumpa dengan orang tua dan guru; hal tersebut dilakukan guru di sekolah, sedangkan orang tua di rumah (di luar sekolah). Dalam hal itu, orang tua dan guru harus benar-benar membimbing dan memperhatikan serta memberikan contoh (*uswah*) kepada anak-anak agar selalu membungkukkan badan serta mencium tangan ketika berjumpa dengan guru dan orang tua. Ini semua penting demi menguatkan karakter anak, khususnya dalam menunjukkan bakti dan penghormatan pada orang tua dan guru.





## B. DARMAWAN DAN SUKA MENOLONG

Dermawan dalam bahasa Jawa *lumo*, hobi memberi, suka memberi, murah hati sebelum orang memintanya. Gelar tersebut diperuntukkan bagi orang yang suka atau hobi memberi, memiliki hati mulia, memiliki jiwa sosial dan empati yang besar karena suka membantu, menolong sesama makhluk. Landasan dermawan adalah ikhlas, tulus, tanpa pamrih, penyayang dan pengasih, suka menolong, tak



berharap apapun dari pemberiannya termasuk disanjung, dipuji, dipuja.

Dalam bahasa agama, dermawan adalah orang yang suka sedekah, memberikan harta benda dunia tanpa mengharap balasan apapun atau siapapun kecuali ridho Allah (ikhlas). Landasan hati atau niat hanya ridho Allah. Harapan yang diinginkan orang dermawan hanya pahala di akhirat, ingin hidup mulia di surga nanti sesudah mati. Dermawan memiliki watak dasar suka membahagiakan makhluk Allah, suka berbagi dengan sesama. Orang dermawan lebih mementingkan orang lain ketimbang diri sendiri. Pembelanjaan harta benda yang dimiliki dititikberatkan untuk membahagiakan orang lain tanpa memandang apapun. Jadi seorang dermawan memiliki kepuasan (hatinya senang, bangga, bahagia) jika sudah memberikan sesuatu kepada orang lain. Bagi dermawan harta berapapun akan diberikan kepada orang demi kebahagiaan orang lain.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan-santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

### C. PERCAYA DIRI DAN PEKERJA KERAS

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa



(YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan



pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusan SMP memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh



peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;



## 21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Sifat yang melekat dari kedermawanan ada sifat pemberani, jujur, kesatria dan rendah hati. Orang dermawan pasti pemberani dan penuh tanggung jawab, terutama dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Keberpihakan orang dermawan selalu kepada orang miskin, kaum tertindas, terdzalimi, atau kaum pinggiran. Akhlak dermawan dimiliki para nabi, orang taqwa, orang sholeh. Keimanan dan ketaqwaan seseorang tak sekadar diukur dari hebatnya sholat lima waktu, sholat sunat atau ibadah lainnya, namun juga dari sifat kedermawanan. Dari sisi manusia, ketaqwaan bisa diukur dari kedermawanan. Akhlak seseorang bisa diukur dari kedermawanannya. Jadi sebenarnya sangat simple untuk mengetahui budi pekerti, akhlak seseorang baik atau buruk bisa dilihat dari dermawan atau tidak. Dermawan adalah ciri pokok universal dari orang berakhlak mulia. Dermawan adalah akhlaknya para nabi, akhlaknya orang taqwa, orang iman, orang sholeh. Semua nabi mengajarkan dan menekankan kedermawanan, keberpihakan kepada fakir miskin, anak yatim, kaum tertindas, terdzalimi.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia paling pemurah, sedekah-sedekahnya paling besar rasa kemanusiaannya dan paling ikhlas dalam memberikan bantuan. Dalam diri beliau tidak pernah timbul rasa takut akan kemiskinan atau kekurangan harta sebab diberikan kepada orang lain. Karena itulah beliau bersabda, orang pemurah itu dekat kepada Allah, dekat kepada manusia, dekat kepada surga dan jauh dari api neraka. Dermawan adalah ciri lahiriah akhlak mulia seseorang. Sehebat apapun ibadah seseorang jika tidak berimplikasi pada sifat *lumo* ya tidak akan berarti. Orang yang memiliki sifat dermawan akan mulia di dunia dan akhirat.

Lawan dari dermawan adalah kikir, pelit, tidak suka memberi karena kecintaan terhadap harta benda. Hati yang kikir, pelit beriringan dengan sifat iri dengki, sombong yang tidak lain adalah sifat-sifat yang dimiliki setan. Pelit biasanya tidak suka orang lain bahagia, tidak suka menolong sesama makhluk,



jumlah pemberian tidak dihitung. Sedang orang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan api neraka. Menurut Abul Qosim Al Junaidi bin Muhammad Al-Khazzaz An-Nahawand sufi ternama, definisi dermawan, adalah orang selalu memberikan sesuatu kepada orang lain sebelum diminta.

Sementara Ali bin Husain mengatakan dermawan itu pemurah hati. Yang disebut bermurah hati ialah yang menunaikan hak-hak Allah SWT atas kemauan ataupun niat sendiri karena taat kepada-Nya tanpa tekanan maupun pun harapan untuk mendapat ucapan terima kasih. Hasan bin Ali bin Abi Thalib pun menerangkan, sifat pemurah ialah mendermakan sesuatu yang baik secara ikhlas dan sukarela sebelum diminta. \*\*\*

Contoh Anak Dermawan dan Suka Menolong

1. Dermawan
  - a. Senang berbagi pada orang lain.
  - b. Menyisihkan sebagian uang jajannya untuk disumbangkan pada orang yang memerlukan.
2. Suka Menolong
  - a. Membantu pekerjaan ibu atau ayah.
  - b. Membantu belajar adik atau teman.
  - c. Membantu orang lain yang kesusahan.

Percaya diri berarti kontrol temperamen yang lebih baik. Percaya diri harus dimulai dari dalam. Jika berhasil memperbaiki kualitas 'dunia dalam', maka 'dunia luar' akan mengikutinya. Jika Anda berhasil meraih percaya diri, maka kesuksesan juga akan terjadi pada 'dunia luar' Anda. Jika Anda berhasil meraih percaya diri, maka Anda berpeluang besar untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan diri pribadi, kehidupan sosial, kehidupan pendidikan, dunia karir dan dunia bisnis Anda.

## D. RANGKUMAN

1. Sopan-santun merupakan awal dari pembentukan karakter anak. Seorang anak perlu diajarkan untuk terbiasa berkata "terima kasih", karena ini merupakan atribut luar dari akhlak yang senantiasa bersyukur atau berterima kasih atas segala anugerah yang diberikan kepadanya.
2. Dermawan dalam bahasa Jawa *lumo*, hobi memberi, suka memberi, murah hati sebelum orang memintanya. Gelar tersebut diperuntukkan bagi orang



yang suka atau hobi memberi, memiliki hati mulia, memiliki jiwa sosial dan empati yang besar karena suka membantu, menolong sesama makhluk. Landasan dermawan adalah ikhlas, tulus, tanpa pamrih, penyayang dan pengasih, suka menolong, tak berharap apapun dari pemberiannya termasuk disanjung, dipuji, dipuja.

3. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.
4. Mencium tangan orang tua dan guru memang bukan sesuatu yang wajib, tetapi sunnah. Hanya di balik persoalan antara wajib dan sunnah itu tersimpan banyak manfaat yang besar. Perbuatan mencium tangan orang tua atau guru sejatinya menyiratkan ada hubungan yang tidak berjarak antara orang tua dan anak atau antara guru dan murid.
5. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.
6. Dermawan adalah ciri lahiriah akhlak mulia seseorang. Sehebat apapun ibadah seseorang jika tidak berimplikasi pada sifat *lumo* ya tidak akan berarti. Orang yang memiliki sifat dermawan akan mulia di dunia dan akhirat.
7. Contoh Anak Dermawan dan Suka Menolong: (Dermawan): (a) Senang berbagi pada orang lain. (b). Menyisihkan sebagian uang jajannya untuk disumbangkan pada orang yang memerlukan. Suka Menolong: (a) Membantu pekerjaan ibu atau ayah; (b) membantu belajar adik atau teman. (c). Membantu orang lain yang kesusahan.



## E. LATIHAN

1. Jelaskan defenisi disiplin.
2. Sebutkan unsur-unsur disiplin.
3. Sebutkan macam-macam tanggung jawab!
4. Apakah perlunya pengembangan pembelajaran berbasis karakter.
5. Jelaskan tentang perilaku hormat dan santun?
6. Jelaskan tentang perilaku dermawan dan suka menolong ?

No	PERNYATAAN	SL	SR	KD	P	TP
		5	4	3	2	1
1	Saya mengucapkan salam setiap bertemu dengan bapak atau ibu guru.					
2	Saya mengucapkan salam kepada ayah dan ibu di rumah					
3	Saya mengucapkan salam kalau bertemu anggota keluarga					
4	Saya mengucapkan salam setiap memasuki ruang kelas					
5	Saya mengucapkan salam setiap bertemu dengan teman siswa.					
6	Saya menjawab salam jika ada orang mengucapkan salam.					
7	Saya bersalaman jika bertemu ibu dan bapak guru.					
8	Saya bersalaman dengan ayah dan ibu jika saya mau berangkat ke sekolah					
9	Saya berdoa sebelum memulai dan setelah pelajaran.					
10						





Gambar 5.1 Kegiatan Apel Pagi siswa dan siswi SMP(Karakter disiplin dan keteladanan)



# BAB 6

## Kepemimpinan Baik, Dan Rendah Hati, Toleransi

### A. KEPEMIMPINAN DAN KEADILAN

Dalam suatu organisasi apapun, kepemimpinan memegang peran yang penting. bahkan segala sesuatu akan bangkit dan jatuh karena kepemimpinan. Salah satu konsep kepemimpinan yang ditawarkan oleh praktisi manajemen di Amerika adalah konsep SERVE yang dalam bahasa Indonesia berarti Melayani. Konsep utamanya ialah bahwa, apapun jabatan atau kedudukan formalnya, orang-orang yang ingin menjadi pemimpin besar harus mempunyai sikap melayani orang lain. Melalui buku “The Secret – Rahasia Kepemimpinan” oleh Ken Blanchard dan Mark Miller, konsep SERVE dijelaskan secara singkat tapi lugas.

SERVE sendiri merupakan singkatan dari lima kata kunci yaitu: S- *See the Future* (Melihat Masa Depan) Dalam suatu organisasi apapun, kepemimpinan memegang peran yang penting bahkan segala sesuatu akan bangkit dan jatuh karena kepemimpinan. Salah satu konsep kepemimpinan yang ditawarkan oleh praktisi manajemen di Amerika adalah konsep SERVE yang dalam bahasa Indonesia berarti Melayani. Konsep utamanya ialah bahwa, apapun jabatan atau kedudukan formalnya, orang-orang yang ingin menjadi pemimpin besar harus mempunyai sikap melayani orang lain. Melalui buku “The Secret – Rahasia Kepemimpinan” oleh Ken Blanchard dan Mark Miller, konsep SERVE dijelaskan secara singkat tapi lugas.



SERVE sendiri merupakan singkatan dari lima kata kunci yaitu:

S- *See the Future* (Melihat Masa Depan)

E- *Engage and Develop Others* (Libatkan dan Kembangkan Orang Lain)

R- *Reinvent Continuously* (Temukan Kembali Terus-menerus)

V- *Value Results and Relationship* (Hargai Hasil dan Hubungan)

E- *Embody The Values* (Mewujudkan Nilai)

Huruf pertama S- *See the Future* mempunyai makna bahwa para pemimpin harus bersedia dan sanggup membantu orang-orang yang mereka melihat tujuannya, dan juga keuntungan-keuntungan melangkah kearah sana. Setiap orang perlu melihat dirinya, kemana mereka pergi, dan apa yang akan menuntun perjalanan mereka. Huruf kedua E dalam SERVE menjelaskan bahwa *Engage and Develop Others* (Libatkan dan Kembangkan Orang Lain) ada dua hal yaitu pertama, merekrut atau memilih orang yang tepat untuk tugas yang tepat. Itu berarti mempunyai pemain-pemain yang tepat dalam suatu tim. Kedua, lakukan apapun yang diperlukan untuk melibatkan hati dan kepala orang-orang tersebut. Dalam sejarah, banyak pemimpin telah menggunakan tangan dan yang lain tidak sama sekali. Barangkali dari sanalah istilah *hired hands* (orang upahan) berasal.

Kemudian ada huruf R singkatan dari *Reinvent Continuously*. Disinilah nilai kreativitas pemimpin dilihat. Pemimpin harus bersedia menemukan kembali setidaknya ada tiga tahap. Tahap pertama, bersifat pribadi. Beberapa pertanyaan utama yang harus diajukan adalah "Bagaimana saya belajar dan tumbuh sebagai seorang pemimpin?" "Apa yang saya lakukan untuk mendorong orang-orang dalam kelompok saya agar terus-menerus belajar dan menemukan kembali diri sendiri?". Tingkat penemuan kembali yang kedua adalah sistem dan proses. Pertanyaan untuk diri sendiri dan anak buah kita adalah "Bagaimana kita melakukan pekerjaan tersebut?" Bagaimana kita dapat melakukannya dengan lebih baik? Perubahan apa saja yang akan meningkatkan kemampuan kita untuk melayani pelanggan dan juga satu sama lain? Akhirnya yang ketiga, melibatkan struktur organisasi itu sendiri. Pertanyaan yang baik yang diajukan disini adalah, "Perubahan struktur mana saja yang perlu kita tempuh untuk menjadi lebih efisien dan efektif?"

Huruf V adalah singkatan dari *Value Results and Relationship* (Hargai Hasil dan Hubungan) Kita harus menghargai pelanggan kita lebih dahulu, dan nilai itu akan menuntun perilaku kita dan menjamin keberhasilan kita terus-menerus.



Apa yang tidak dimengerti kebanyakan orang ialah bahwa mereka dapat meraup hasil keuangan yang lebih tinggi kalau mereka mempunyai hubungan yang baik. Kita harus meningkatkan nilai hubungan dengan seorang mitra seperti halnya dengan hasil. Memimpin pada tingkat yang lebih tinggi mencakup hasil maupun hubungan.

Huruf E terakhir ialah *Embody The Values* (Mewujudkan Nilai) Ini adalah sesuatu yang mendasar dan berlangsung terus-menerus. Kalau kita kehilangan kredibilitas sebagai pemimpin, potensi kepemimpinan kita akan sangat terbatas. Kita harus melakukan lebih daripada sekadar merumuskan nilai-nilai tersebut, kita tidak boleh hanya mengucapkannya, kita harus memperlihatkannya. Semua kepemimpinan sejati dibangun di atas kepercayaan. Salah satu adalah hidup konsisten dengan nilai-nilai yang kita akui. Kalau dikatakan bahwa pelanggan adalah penting, tindakan-tindakan kita seharusnya lebih mendukung pernyataan tersebut. Jika kita memilih untuk hidup seolah-olah pelanggan tidak penting, orang-orang akan mempunyai alasan untuk mempertanyakan kelayakan kita untuk dipercaya.

Akhirnya, bagi para pemimpin yang memimpin dengan tidak didasarkan pada kekuasaan atau jabatan sebaliknya, kepemimpinan yang lahir dari hati yang melayani, maka merekalah ilham bagi semua orang dan bagi calon pemimpin masa depan.

## B. BAIK HATI DAN RENDAH HATI (TAWADHU)

Pengertian *Tawadhu'* adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang *tawadhu'* adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia selalu menjaga hati dan niat segala amal shalehnya dari segala sesuatu selain Allah. Tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah. *Tawadhu* ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan *takabur* (sombong), ataupun *sum'ah* ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita. *Tawadhu* merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia, jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap



*tawadhu*, karena *tawadhu* merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat Islam. Perhatikan sabda Nabi SAW berikut ini :

Rasulullah SAW bersabda: yang artinya “Tiada berkurang harta karena sedekah, dan Allah tiada menambah pada seseorang yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiada seseorang yang bertawadhu kepada Allah, melainkan dimuliakan oleh Allah. (HR. Muslim). Iyadh bin Himar ra. berkata: Bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku: “Bertawadhulah hingga seseorang tidak menyombongkan diri terhadap lainnya dan seseorang tidak menganiaya terhadap lainnya. (HR. Muslim). Rasulullah SAW bersabda, “Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim) Ibnu Taimiyah, seorang ahli dalam madzhab Hambali menerangkan dalam kitabnya, Madarijus Salikin bahwa *tawadhu* ialah menunaikan segala yang haq dengan bersungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehingga benar-benar hamba Allah, bukan hamba orang banyak, bukan hamba hawa nafsu dan bukan karena pengaruh siapa pun dan tanpa menganggap dirinya tinggi.

Tanda orang yang *tawadhu* adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap *tawadhu*nya dan kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya. Setiap kali bertambah usianya maka semakin berkuranglah ketamakan nafsunya. Setiap kali bertambah hartanya maka bertambahlah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya maka semakin dekat pula dia dengan manusia dan berusaha untuk menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. Ini karena orang yang *tawadhu* menyadari akan segala nikmat yang didapatnya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau kufur. Perhatikan firman Allah berikut ini: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari akan nikmat-Nya. Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. An aml: 40).”

Berikut beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan perintah Allah SWT untuk senantiasa bersikap *tawadhu* dan menjauhi sikap sombong, sebagai berikut: “Dan janganlah kalian berjalan di atas bumi ini dengan menyombongkan diri,



karena kalian tidak akan mampu menembus bumi atau menjulang setinggi gunung” (QS al-Isra37). Firman Allah SWT lainnya: ”Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi dan kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa (QS al-Qashshash-83.) Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.(QS. Al Furqaan: 63) Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (QS: an-Nahl: 23). Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (QS: al-Araf: 40)

Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah balasanannya neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. (QS.Al-Baqarah206)

Berikut beberapa contoh Ketawadhu'an Rasulullah SAW

1. Anas ra jika bertemu dengan anak-anak kecil maka selalu mengucapkan salam pada mereka, ketika ditanya mengapa ia lakukan hal tersebut ia menjawab: Aku melihat kekasihku Nabi SAW senantiasa berbuat demikian. (HR Bukhari, Fathul Bari'-6247).
2. Dari Anas ra berkata: Nabi SAW memiliki seekor unta yang diberi nama al-'adhba` yang tidak terkalahkan larinya, maka datang seorang 'a'rabiyy dengan untanya dan mampu mengalahkan, maka hati kaum muslimin terpukul menyaksikan hal tersebut sampai hal itu diketahui oleh Nabi SAW, maka beliau bersabda: Menjadi haq Allah jika ada sesuatu yang meninggikan diri di dunia pasti akan direndahkan-Nya. HR Bukhari (Fathul Bari'-2872).
3. Abu Said al-Khudarii ra pernah berkata: Jadilah kalian seperti Nabi SAW, beliau SAW menjahit bajunya yang sobek, memberi makan sendiri untanya, memperbaiki rumahnya, memerah susu kambingnya, membuat sandalnya, makan bersama-sama dengan pembantu-pembantunya, memberi mereka



pakaian, membeli sendiri keperluannya di pasar dan memikulnya sendiri ke rumahnya, beliau menemui orang kaya maupun miskin, orang tua maupun anak-anak, mengucapkan salam lebih dulu pada siapa yang berpapasan baik tua maupun anak, kulit hitam, merah, maupun putih, orang merdeka maupun hamba sahaya sepanjang termasuk orang yang suka shalat.

Dan beliau SAW adalah orang yang sangat rendah hati, lembut perangnya, dermawan luar biasa, indah perilakunya, selalu berseri-seri wajahnya, murah senyum pada siapa saja, sangat tawadhu' tapi tidak menghinakan diri, dermawan tapi tidak berlebih-lebihan, mudah iba hatinya, sangat penyayang pada semua muslimin. Beliau SAW datang sendiri menjenguk orang sakit, menghadiri penguburan, berkunjung baik mengendarai keledai maupun berjalan kaki, mengabdikan undangan dari para hamba sahaya siapapun dan dimanapun. Bahkan ketika kekuasaannya SAW telah meliputi jazirah Arabia yang besar datang seorang 'A'rabiyy menghadap beliau SAW dengan gemetar seluruh tubuhnya, maka beliau SAW yang mulia segera menghampiri orang tersebut dan berkata: Tenanglah, tenanglah, saya ini bukan Raja, saya hanyalah anak seorang wanita Quraisy yang biasa makan daging kering. (HR Ibnu Majah-3312 dari abu Mas'ud al-Badariyy)

Berbicara lebih jauh tentang *tawadhu'*, sebenarnya *tawadhu'* sangat diperlukan bagi siapa saja yang ingin menjaga amal shaleh atau amal kebbaikannya, agar tetap tulus ikhlas, murni dari tujuan selain Allah. Karena memang tidak mudah menjaga keikhlasan amal shaleh atau amal kebaikan kita agar tetap murni, bersih dari tujuan selain Allah. Sungguh sulit menjaga agar segala amal shaleh dan amal kebaikan yang kita lakukan tetap bersih dari tujuan selain mengharapkan ridha-Nya. Karena sangat banyak godaan yang datang, yang selalu berusaha mengotori amal kebaikan kita. Apalagi disaat pujian dan ketenaran mulai datang menghampiri kita, maka terasa semakin sulit bagi kita untuk tetap bisa menjaga kemurnian amal shaleh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga dihati kita. Di sinilah sangat diperlukan *tawadhu'* dengan menyadari sepenuhnya, bahwa sesungguhnya segala amal shaleh, amal kebaikan yang mampu kita lakukan, semua itu adalah karena pertolongan dan atas ijin Allah SWT.

Tawadhu' juga mutlak dimiliki bagi para pendakwah yang sedang berjuang meninggikan Kalimatullah di muka bumi ini, maka sifat *tawadhu*



mutlak diperlukan untuk kesuksesan misi dakwahnya. Karena bila tidak, maka disaat seorang pendakwah mendapatkan pujian, mendapatkan banyak jemaah, dikagumi orang dan ketenaran mulai menghampirinya, tanpa ketawadhu'an, maka seorang pendakwah pun tidak akan luput dari berbangga diri atas keberhasilannya.

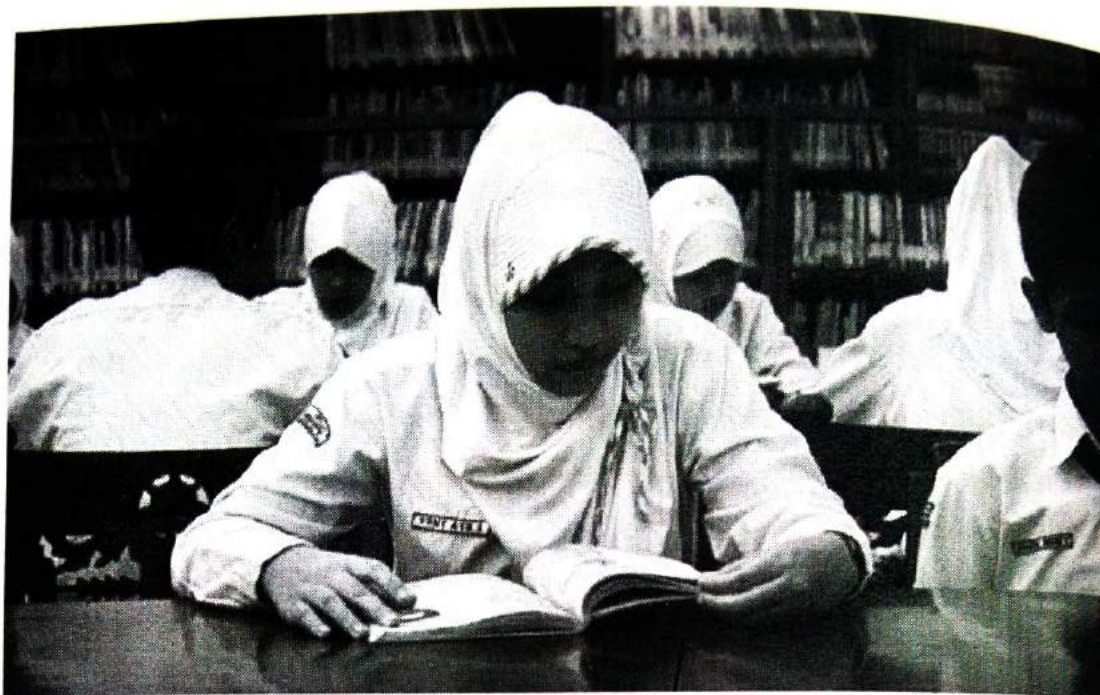


### C. TOLERANSI, KEDAMAIAAN DAN KESATUAN

Toleransi adalah: sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling menerima ditengah keragaman budaya, suku, agama dan kebebasan berekspresi. Dengan adanya sikap toleransi, warga suatu komunitas dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang toleran yang sedapat mungkin menghindari diri dari perselisihan. Toleransi termasuk salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Toleransi setara dengan bersikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Ada dua model toleransi, yaitu:

- Pertama: Toleransi pasif yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual.
- Kedua: Toleransi aktif, melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.





Gambar 6.1 Ilustrasi ketaatan dan kemandirian, siswa SMP berada di sebuah perpustakaan.

## D. RANGKUMAN

1. Dalam suatu organisasi apapun, kepemimpinan memegang peran yang penting bahkan segala sesuatu akan bangkit dan jatuh karena kepemimpinan. Salah satu konsep kepemimpinan yang ditawarkan oleh praktisi manajemen di Amerika adalah konsep SERVE yang dalam bahasa Indonesia berarti Melayani. Konsep utamanya ialah bahwa, apapun jabatan atau kedudukan formalnya, orang-orang yang ingin menjadi pemimpin besar harus mempunyai sikap melayani orang lain. Melalui buku "The Secret – Rahasia Kepemimpinan" oleh Ken Blanchard dan Mark Miller, konsep SERVE dijelaskan secara singkat tapi lugas.
2. Berilah tanda (√) pada jawaban yang Anda. Pilih.

## F. LATIHAN

No		SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Bila berjanji kepada siswa, guru tidak harus selalu menepati.					
2	Bila berjanji kepada orang yang lebih tua, saya berusaha menepatinya.					



No		SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1
3	Bila guru berjanji pada siswa, akan diwujudkan.					
4	Bila menghadapi kesulitan, guru selalu minta bantuan orang lain.					
5	Bila ada orang lain yang menghadapi kesulitan, guru berusaha membantunya.					
6	Kesulitan siswa di kelas merupakan tanggung jawab guru.					
7	Bila bertemu siswa, guru selalu menyapanya di sekolah.					
8	Guru memberikan keteladanan kepada siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan.					
9	Seorang guru memberikan keteladanan dengan selalu datang lebih awal.					
10	Bila di lingkungan kita ada yang terkena musibah, sudah sepatutnya kita berempati ikut sedih atas musibah tersebut.					
11	Bilamana di lingkungan kita ada orang yang menyebarkan narkoba sudah sepatutnya untuk dilaporkan kepada pihak kepolisian.					
12	Saya lebih suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa dari diri saya, karena lebih nyaman dan tenang.					
13	Orang tua yang memberikan keteladanan merupakan idaman setiap anak di dalam pertumbuhan jiwanya.					
14	Keteladanan itu merupakan cerminan dari ketaatan kepada Allah SWT					
15	Materi pelajaran PPKn sering kali mengandung nilai-nilai karakter.					
16	Di lingkungan sekolah sudah sepantasnya guru memberikan keteladanan yang baik untuk dicontoh siswa.					
17	Bila di lingkungan sekolah terjadi tawuran maka sebaiknya dilaporkan kepada sekolah					
18	Bilama terdapat program sholat dhuha dan sholat zdhuhr bersama, sudah sepatutnya para siswa untuk mengikuti kegiatan tsb.					



No		SS	S	RR	TS	STS
		5	4	3	2	1
19	Untuk membiasakan sikap kejujuran pada siswa, sudah sewajarnya para pemimpin Indonesia memberikan keteladanan tidak curang.					
20	Sikap mental jujur dan tidak korupsi merupakan keteladanan yang hakiki dan patut dicontoh oleh siswa.					



Gambar 6.2 Toleransi di Sekolah



# Daftar Pustaka

- Ali, T. H. (1997). Prinsip-Prinsip Network Planning. Jakarta: PT. Gramedia.
- Daniel L Stufflebeam, A. J. (2007). Evaluation, Theory, Models, & Application. Sansfransisco: John Willey & sons, Inc.
- Dewangga, T. A. (2012, Agustus 03). Pendidikan Karakter untuk Membangun Manusia Indonesia yang Unggul. Dipetik November 15, 2012, dari <http://www.Setkab.go.id>.
- Emil J Posavac, R. G. (1985). Program Evaluation, Methods and Case Studies. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- EQ, Z. M. (2009). Mengurai Variabel hingga Instrumen. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemdiknas. (2010). Desain Induk pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kompas. (2012, Desember). Dipetik Desember 6, 2012, dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com).
- Kemdiknas, B. P. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemdiknas, D. P. (2010). Konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Latief, A. M. (2014). Evaluasi Kinerja SDM. Tangerang: HAJA Madiri.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. Jurnal pendidikan Karakter, 34.



- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pendidikan, M. (2012, Desember 3). *Pendidik yang Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Dipetik November 15, 2012, dari <http://www.blog.tp.ac.id>.
- Sproull, N. L. (1988). *Handbook of Research Methods: a guide for practitioners and students in the social sciences*. London: The Scarecrow Press, Inc.
- Sartono. (2011). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Makalah Disertasi, 6.
- Udaya, J. (1994). *Teori Organisasi (Terjemahan)*. Jakarta: Arcan.
- UNY, B. (2011, September 6). *Pendidikan Karakter Berhasil Bila Masalah Struktural Diperbaiki*. Dipetik November 1, 2012, dari <http://www.uny.ac.id>.
- Warren R Plunkett, R. F. (2008). *Management, Meeting and Exceeding Customer Expectation*. Mason: Thomson Higher Education.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi, Teori, Model, Standar, aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wening, S. (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 64.
- Zubaedi. (2009). *Pendidikan Berbasis asyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara. Advertisements



# Glosarium

Abstrak	: Adalah tidak berwujud; tidak berbentuk; ikhtisar (karangan, laporan, dsb), ringkasan, intisari
Akademik	: Adalah segala sesuatu yang bersifat ilmiah dan berkaitan dengan kelembagaan pendidikan tinggi kurang lebih tiga tahun lamanya yang mendidik tenaga profesi
Analogi	: Adalah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan.
Analisis	: Adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan sebenarnya dengan cara membanding-bandingkan, menjabarkan, dan mengkaji lebih rinci
Artikel	: Adalah sebuah karya tulis ilmiah seseorang yang di muat di surat kabar, majalah, jurnal, dsb. dengan tujuan agar bisa diketahui dan di baca oleh semua orang.
Arête	: Adalah kata yang memiliki artinya, silahkan ke tabel
Amanah	: Adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain
Borang	: Adalah formulir wawancara terstruktur yang dipergunakan untuk pengambilan data dalam penelitian kuantitatif
Caring	: Adalah cara yang memiliki makna dan memotivasi tindakan
Character Education Partnership	: Adalah kelompok advokasi untuk pendidikan karakter yang berbasis di Washington, D.C.
Das sein	: Adalah kenyataan atau kondisi yang ada saat ini
Das solleh	: Adalah kondisi yang diharapkan (ideal) oleh semua orang
Deskripsi	: Adalah pengkajian fenomena secara lebih rinci dan lebih lanjut



Domain	: Adalah ranah atau wilayah sesuatu berada, yang mana tempatnya tersebut tidak dapat digantikan oleh sesuatu yang lain
Efisien	: Adalah melakukan pekerjaan yang benar, sesuai standar operasional prosedur sehingga dapat mengurangi biaya-biaya yang tidak diperlukan, yang berkaitan dengan target dan output
Efektif	: Adalah melakukan pekerjaan dengan benar, sehingga dapat mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan
Eksplanasi	: Adalah mengkaji hubungan sebab-akibat di antara dua fenomena atau lebih
Eksplorasi	: Adalah suatu rangkaian kegiatan menjelajahi, sebagai upaya untuk membuktikan keberadaan suatu fenomena
Empiris	: Adalah penelitian berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan
Etnografi	: Adalah studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alamiah di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami budaya tertentu dari sisi pandang pelaku
Evaluasi	: Adalah proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti terhadap sesuatu objek
Fenomena	: Adalah segala sesuatu yang berbentuk keadaan dan suasana ataupun pemandangan yang diminati atau disukai dan menjadi perhatian kita
Fokus	: Adalah cara pandang dan pemikiran yang terpusat kepada sesuatu yang ingin di ketahui dan dilakukan penelitian.
Fathonah	: Adalah intelektual atau kata lain kecerdasan atau bijaksana.
Generalisasi	: Adalah segala sesuatu yang diteliti dan hasilnya dapat menjadi simpulan umum dari suatu kejadian, dan dapat bermanfaat untuk umum
Hipotesis	: Adalah dugaan sementara tentang bagaimana benda, peristiwa, kenyataan, atau variabel itu terjadi.
Induktif	: Adalah cara berpikir dari khusus ke umum yang diterapkan pada penelitian kualitatif untuk mengembangkan suatu teori.
Istiqomah	: Memiliki 3 arti yaitu, istiqomah dengan lisan (bertahan dalam 2 kalimat syahadat), istiqomah dalam dengan jiwa (melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah secara terus-menerus tanpa terputus) dan istiqomah dari hati (melakukan segala sesuatu dengan niat yang ikhlas dan jujur)
Inquiry	: Adalah suatu kegiatan yang mengarah kepada penyelidikan atau pemeriksaan terhadap sesuatu kejadian yang dianggap menyimpang
Justified	: Adalah kemantapan suatu rumusan



Jujur	: Adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta).
Kausal	: Adalah hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas
Konjektur	: Adalah naluriiah seorang manusia yang merupakan fakta apresiasi individu terhadap lingkungan di sekitarnya.
Karakter	: Adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya.
Karakteristik	: Adalah ciri-ciri sesuatu benda atau keadaan yang lebih rinci.
Kuesioner	: Adalah sederetan pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka yang disebarakan kepada responden penelitian dalam rangka proses pengambilan data.
Komponen	: Adalah bagian dari keseluruhan suatu benda atau suatu peristiwa yang lebih kecil
Konteks	: Adalah kondisi di mana suatu keadaan terjadi. ... Konteks fisik meliputi ruangan, objek nyata, pemandangan, dan lain sebagainya.
Konsep	: Adalah sekelompok fakta atau gejala yang akan diteliti.
Multiplier effect	: Adalah efek atau dampak yang berganda dari suatu peristiwa atau kejadian terhadap kejadian lainnya.
Modul	: Adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan.
Mereduksi	: Adalah: membuat pengurangan, potongan (harga dan sebagainya)
Multidispliner	: Adalah: berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan.
Observasi	: Adalah pengamatan langsung di lokasi penelitian.
Opini	: Adalah persepsi orang terhadap suatu permasalahan.
Penelitian Kualitatif	: Adalah metode penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena atau gejala sosial, untuk selanjutnya di hasilkan sebuah teori atau mengembangkan teori yang dapat di transferability
Penelitian Kuantitatif	: Adalah metoden penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat angka/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau teori dan hasilnya dapat digeneralisasikan.
Paradigma	: Adalah sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu keadaan atau peristiwa.



- Reduksi : Adalah suatu kegiatan analisis data di dalam penelitian kualitatif dengan cara merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar dan huruf kecil, dan angka, yang semuanya itu dipandu oleh tujuan yang akan dicapai
- Transendental : Secara harafiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan transenden atau sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah.
- Teori : Adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, di dukung oleh data dan argumentasi, penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, dan argumentasi.
- Terejawantah : Adalah dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.
- Qiyamullail : Adalah merujuk kepada amalan beribadah pada malam hari dengan mengerjakan salat-salat sunat seperti salat Sunat Taubat, Tahajjud, Witir dan lain2, serta amalan2 seperti membaca Al-Quran, berzikir, beristighfar, berdoa dan sebagainya



# Indeks

## A

Abstrak 131  
Ahlaqul kharimah 13  
Akademisi 131  
Akhlak 12, 13, 27, 28, 69, 90, 95, 110, 112, 114, 121, 122  
Algorithm 19  
Amanah 14, 15, 16, 86, 88, 102

## B

Bersahabat 3

## C

Caring 68  
Character Education Partnership 1, 11  
Character educator 76  
Charassein 1  
Cinta tanah air 3, 60  
Cognitive 2  
Consumsi 20  
Controlling 44

## D

Dinamisator 101, 102  
Disiplin 3

## E

Ethnic cleansing 42  
Evaluasi Responsif 46, 48, 78

## F

Fathonah 14, 15, 16  
Formatif 46, 47, 78

## G

Goal Oriented" 41

## H

Hard skill 108  
Heuristic 19  
Human trafficking 42

## I

Income 20  
Inspirator 100, 102  
Instrumen Evaluasi 58  
Intended result 28  
Inter-exchanging 1, 10  
Istiqomah 13, 14, 106



## J

Jujur 3

## K

Kepribadian 3, 4, 9, 12, 31, 69, 88, 100, 110

Kerja keras 3

Khusyu 81, 101

Kreatif 3, 60, 71

## L

Leading 44

## M

Money politic 42

Moral 1, 10, 28, 56, 78, 130

Moral behavior 56, 78

Moral feeling 56, 78

Moral knowing 56, 78

Musawah 14

## O

Observasi 58, 133

Organizing 44

Otonomi 7

## P

Pancasila 5, 6, 7, 37, 71, 72, 74

Penguatan Pendidikan Karakter 33, 34

Perasaan 2

Persekusi 42

## Q

Qiyamullail 81, 101

## R

Religius 3, 60

## S

Saving 20

Serving 68

Shidiq 13, 16

Soft skill 108

Staffing 44

Stakeholders 45, 50, 55, 109

Substantif 23

Summatif 46, 47, 78

## T

Ta'awun 14

Tabiat 12, 27

Tabligh 14, 16

Tasamuh 14

Tawadhu 95, 98, 121, 124

Tindakan 2

Toleransi 3, 4, 60, 99, 119, 125, 128

## U

Ukhuwah 14

## V

Value judgement 44, 78

Values 3, 58, 76

## W

Watak 2, 12, 27, 36, 69, 73, 75, 90, 108, 110

Wawancara 58



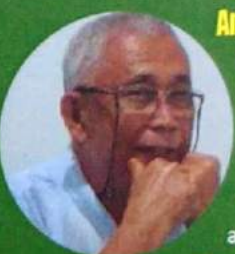
Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh jiwa dan raga. Selama ini pendidikan karakter di sekolah terintegrasi pada bidang studi agama, dan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), belum ada pegangan khusus bagi guru dalam mengajarkan pendidikan karakter, dan belum ada model yang pas agar peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, sehingga diharapkan siswa lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. **Buku Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama: Konsep, Model, dan Evaluasi** mengupas tentang 9 indikator pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal (Cinta Tuhan, Kemandirian dan Tanggung Jawab, Kejujuran, Hormat dan santun, Dermawan, percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan Keadilan, Baik dan rendah hati, Toleransi, kedamaian dan kesatuan). Kesembilan pilar karakter tersebut, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*.



**Dr. Hj. Connie Chairunnisa M.M.** dilahirkan di Jakarta pada tanggal 15 September 1955, putri ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan Ayahanda H. M. Zainny Abdullah dan Ibunda Siti Masnun. Melanjutkan studi S1 di Universitas Pancasila Jakarta, pada Fakultas Ekonomi Perusahaan lulus tahun 1981, melanjutkan studi S2 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta, lulus Magister Manajemen pada tahun 1997. Doktor Manajemen Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta 2009. Sebagai wanita suku betawi (ibu dan Bapak dari Jakarta asli) merasa terpanggil untuk turut memajukan kaum wanita Betawi, sehingga ikut berperan aktif di dalam organisasi kebetawian, menjadi ketua bidang pendidikan dan sekretaris umum dari tahun 2004-2010, dan saat ini 2012 sebagai DPO (Dewan Pertimbangan Organisasi). Selain itu juga sejak tahun 2012 hingga sekarang terdaftar sebagai anggota Muhammadiyah cabang Kebayoran Baru. Sejak tahun 1984 hingga tahun 2010 meniti karier sebagai PNS struktural di Pemda Provinsi DKI Jakarta, terakhir menjabat sebagai Kepala Bidang Pengembangan Usaha Kessos Dinas Sosial Provinsi Dki Jakarta, dan alih profesi ke fungsional sebagai dosen PNS dpk Uhamka dari tahun 2010 hingga saat ini. Sejak tahun 2012 terdaftar sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia.



**Dr. Istaryatiningtyas, M.Si.** lahir di Karanganyar, Kebumen, tanggal 14 Mei 1958, merupakan putri kedua dari enam bersaudara dari Bapak Dulhadin dan Ibu Sutarmi. Menyelesaikan S.1 FISIP/Administrasi Negara, UNTAG Jakarta Tahun 1976-1982. Tahun 1998-2000 menyelesaikan S.2 Kebijakan Bisnis di Universitas Indonesia (UI), dan selanjutnya menyelesaikan S3 Prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta Tahun 2005-2008. Sejak masih kuliah sambil meniti karier/aktif bekerja di Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta tercatat mulai Staf Kantor Walikota Jakarta Timur (1980-1983), Staf Diklatprop DKI Jakarta (1988-1992), Ka. Subag RUSRATLAP Diklatprop DKI Jakarta (1988-1992), Ka. Subag Administrasi Umum Diklatprop DKI Jakarta (1992-1993), Kepala Subag Keuangan Diklatprop DKI Jakarta (1993-2001), Kepala UPT Komputer Diklatprop DKI Jakarta (2001), Kepala Bagian Tata Usaha Dinas Pendidikan Dasar Propinsi DKI Jakarta (2001-2004), Kepala Suku Dinas Pendidikan Dasar Jakarta Pusat (2005-2009), Kepala Suku Dinas Pendidikan Dasar Jakarta Utara (2009-2012), Kepala Bidang Standikti Dinas Pendidikan (2012-2013), Terakhir menjabat Struktural di Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014 sebagai Wakil Kepala Dinas. Saat ini sebagai Dosen Tetap PNS di Sekolah Pascasarjana UHAMKA dengan Pangkat Akademik Lektor.



**Anen Tumanggung, Ph.D.** lahir di Cirebon 18 Februari 1944 dari seorang ibu bernama Halimah binti H. Abdul Manan (Cirebon) dan seorang ayah Janidin Sutan Tumanggung bin Wahid (Bukit Tinggi). Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Ekonomi Unpad Bandung. Menyelesaikan S2 pada College of Education The University of Iowa (Iowa City - USA), menyelesaikan S3 di College of Education The Florida State University (Tallahassee - USA) mengikuti pelatihan Planning the Location of School (organized by Unesco) di Bogor, peserta pelatihan Educational Planning and Administration di Bangkok, trainee Benefit Monitoring and Evaluation di Manila, peserta Advance Training in Educational Planning and Adminsitration pada The International Institute for Educational Planning di Paris. Trainer perencanaan pendidikan, konsultan perencanaan pendidikan pada persiapan Basic Education Four. Karir pertama adalah sebagai PNS di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1975), kegiatan pada saat ini adalah meneliti, melakukan pengambilan pada masyarakat dan mengajar di beberapa Universitas di Jakarta, dan sampai kini menjadi dosen tetap di Sekolah Pascasarjana Uhamka (2019).